

**BAHASA INDONESIA DAN PENULISAN
KARYA TULIS ILMIAH**

Mhd. Furqan

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i

DAFTAR GAMBAR v

DAFTAR TABEL vi

PRAKATA vii

BAB 1 SEJARAH BAHASA INDONESIA 1

1.1 Asal-usul Bahasa Indonesia 1

1.2 Peresmian Nama Bahasa Indonesia 10

1.3 Tonggak Sejarah Bahasa Indonesia 11

1.4 Gerakan Masyarakat yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Indonesia 15

1.5 Lahirnya Bahasa dan Sastra Indonesia 17

1.6 Perkembangan Bahasa Indonesia Di Era Kemerdekaan 22

1.7 Rangkuman 32

1.8 Latihan 33

BAB 2 FUNGSI DAN KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA 34

2.1 Fungsi Bahasa Dipandang dari Penggunaan 34

2.2 Fungsi Bahasa Berdasarkan Tujuan Penggunaan 38

2.3 Kedudukan Bahasa Indonesia 38

2.4 Rangkuman 42

2.5 Latihan 43

BAB 3 RAGAM BAHASA 44

3.1 Ragam Bahasa Daerah 44

- 3.2 Ragam Bahasa Formal dan Nonformal 50
- 3.3 Ragam Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis 52
- 3.4 Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar 54
- 3.5 Rangkuman 57
- 3.6 Latihan 58

BAB 4 EJAAN BAHASA INDONESIA 59

- 4.1 Sejarah Ejaan 59
- 4.2 Hakikat Ejaan 62
- 4.3 Rangkuman 81
- 4.4 Latihan 82

BAB 5 DIKSI/PILIHAN KATA 83

- 5.1 Definisi Diksi 83
- 5.2 Fungsi Diksi 84
- 5.3 Kelas Kata 84
- 5.4 Kriteria Pilihan Kata 88
- 5.5 Klasifikasi Kata Berdasarkan Diksi 95
- 5.6 Rangkuman 101
- 5.7 Latihan 102

BAB 6 PEMBENTUKAN DAN PERLUASAN KALIMAT 103

- 6.1 Pengertian Kalimat 103
- 6.2 Bagian-bagian Kalimat 105
- 6.3 Kalimat Tunggal 108
- 6.4 Kalimat Majemuk Setara 110
- 6.5 Kalimat Majemuk Bertingkat 111
- 6.6 Jenis Konjungsi 114

6.7 Rangkuman 116

6.8 Latihan 117

BAB 7 Paragraf 118

7.1 Pengertian, Jenis, dan Ciri-Ciri Paragraf 118

7.2 Pola Pengembangan Paragraf 128

7.3 Kesatuan, Kepaduan, dan Kelengkapan 129

7.4 Paragraf Efektif dalam Karya Tulis Ilmiah 131

7.5 Rangkuman 133

7.6 Latihan 134

BAB 8 KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS 135

8.1 Hakikat dan Aspek Membaca 135

8.2 Tujuan, Jenis Dan Fungsi Membaca 137

8.3 Manfaat Dan Proses Membaca 140

8.4 Pengertian Menulis 143

8.5 Fungsi Dan Tujuan Keterampilan Menulis 145

8.6 Rangkuman 147

8.7 Latihan 148

BAB 9 KARYA TULIS ILMIAH 149

9.1 Definisi Karya Tulis Ilmiah 149

9.2 Manfaat Penulisan Karya Tulis Ilmiah 151

9.3 Kriteria Karya Tulis Ilmiah 155

9.4 Mengenali Kelemahan Penulis Dalam Penulisan Karya
Ilmiah 156

9.5 Karakteristik Karya Tulis Ilmiah 158

9.6 Rangkuman 172

9.7 Latihan 173

BAB 10 PRINSIP KARYA TULIS ILMIAH 174

10.1 Etika dalam penulisan karya ilmiah 174

10.2 Proses berpikir ilmiah 175

10.3 Tujuh Sikap Ilmiah Yang Perlu Dimiliki Penulis 184

10.4 Syarat Menulis Karya Tulis Ilmiah 185

10.5 Rangkuman 187

10.6 Latihan 188

DAFTAR GAMBAR

Gambar 9.1 Penyajian Fakta 163

Gambar 9.2 Menyajikan Pengertian Dan Defenisi 163

Gambar 9.3 Cara Menerapkan Teori 168

Gambar 9.4 Membahas dan Memecahkan Masalah 170

Gambar 12.1 Komponen Hasil dan Pembahasan 217

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Gabungan Kata Hanya Mendapat
Awalan /Akhiran 70
- Tabel 4.2 Gabungan Kata Sekaligus Mendapat
Awalan Dan Akhiran 70
- Tabel 4.3 Kata Ulang Ditulis Secara Lengkap
Dengan Menggunakan Tanda Hubung 71
- Tabel 4.4 Gabungan Kata Yang Sudah Dianggap
Sebagai Satu Kata Dituliskan Serangkai 72
- Tabel 4.5 Gabungan Kata Yang Salah Satu
Unsurnya Tidak Dapat Berdiri Sendiri 73
- Tabel 4.6 Kata Asing Yang Diserap Ke Bahasa Indonesia 75
- Tabel 4.7 Kata Asing Yang Diserap Ke Bahasa Indonesia 77
- Tabel 5.1 Kata Baku dan Tidak Baku 100
- Tabel 6.1 Jenis Hubungan, Fungsi Dan Kata Penghubung 111
- Tabel 9.1 Karakteristik Karya Tulis Ilmiah dan Cara
Penyajiannya Kusmana (2010) 160
- Tabel 9.2 Pola Pertama 161
- Tabel 9.3 Pola Kedua 161
- Tabel 9.4 Pola Ketiga 162
- Tabel 11.1 Perbedaan Skripsi, Tesis, dan Disertasi 196
- Tabel 13.1 Perbedaan Anatomi Artikel Konseptual Dengan
Artikel Penelitian 224

PRAKATA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Buku Bahasa Indonesia Dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan baik. Serta tidak lupa sholawat dan salam kepada junjungan kita *Habibina Wasafi'ina Wamaulana* Muhammad SAW, atas petunjuk dan risalahnya yang telah membawa kita ke zaman terang benderang.

Tujuan dari buku ini di tulis adalah agar Pembaca dapat lebih mudah memahami konsep dari Bahasa Indonesia Dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Dalam penulisan buku ini, Penulis telah mempersiapkan diri semaksimal mungkin agar mendapatkan hasil yang membanggakan. Namun demikian, Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalam penulisan Buku ini. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka Penulis menerima segala saran dan kritik yang dapat membangun dari para pembaca agar Penulis dapat memperbaiki Buku ini pada edisi berikutnya. Demikianlah, yang dapat Penulis sampaikan, semoga Buku ini dapat bermanfaat bagi kita.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, 30 Agustus 2023

Penulis

BAB 1

SEJARAH BAHASA INDONESIA

1.1 Asal-usul Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan salah satu unsur identitas suatu bangsa. Begitu pula bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas nasional bagi bangsa dan negara Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya satu hari setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945, bersamaan dengan mulai berlakunya Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Ragam yang dipakai sebagai dasar bagi bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Riau. Pada Abad ke-19, bahasa Melayu merupakan bahasa penghubung antar etnis dan suku-suku di kepulauan nusantara. Selain menjadi bahasa penghubung antar etnis dan suku-suku, dulu bahasa Melayu juga menjadi bahasa penghubung dalam kegiatan perdagangan internasional di wilayah nusantara. Transaksi antar pedagang, baik yang berasal dari pulau-pulau di wilayah nusantara maupun orang asing, menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu. Bahasa melayu kala itu adalah *lingua franca* (bahasa pengantar dalam pergaulan) antar warga nusantara dan dengan pendatang dari manca negara.

Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa bahasa Melayu ditetapkan sebagai dasar bagi bahasa Indonesia. Alasan lain mengapa bahasa Melayu dipilih menjadi bahasa nasional bagi negara Indonesia adalah karena hal-hal sebagai berikut. Dibandingkan dengan bahasa daerah lain, misalnya bahasa Jawa, sesungguhnya jumlah penutur bahasa Melayu tidak lebih banyak. Dipandang dari jumlah penuturnya, bahasa Jawa jauh lebih besar karena menjadi bahasa ibu bagi sekitar setengah penduduk Indonesia; sedangkan bahasa Melayu dipakai tidak lebih dari sepersepuluh jumlah penduduk Indonesia.

Bahasa Melayu ragam Riau merupakan bahasa yang kurang berarti. Bahasa itu diperkirakan dipakai hanya oleh penduduk kepulauan Riau, Linggau dan penduduk pantai-pantai di Sumatera. Namun di sinilah letak kearifan para pemimpin kita dahulu. Mereka tidak memilih bahasa daerah yang besar sebagai dasar bagi bahasa Indonesia karena dikhawatirkan akan dirasakan sebagai pengistimewaan yang berlebihan.

Alasan kedua, mengapa bahasa Melayu dipilih sebagai dasar bagi bahasa Indonesia adalah karena bahasa itu sederhana sehingga lebih mudah dipelajari dan dikuasai. Bahasa Jawa lebih sulit dipelajari dan dikuasai karena kerumitan strukturnya, tidak hanya secara fonetis dan morfologis tetapi juga secara leksikal. Seperti diketahui, bahasa Jawa memiliki ribuan morfem leksikal dan stuktur gramatikal yang banyak dan rumit. Penggunaan bahasa Jawa juga dipengaruhi oleh struktur budaya masyarakat Jawa yang cukup rumit.

Ketidak sederhanaan itulah yang menjadi alasan mengapa bukan bahasa Jawa yang dipilih sebagai dasar bagi bahasa Indonesia. Yang sangat menggembirakan adalah bahwa orang-orang Jawa pun menerima dengan ikhlas kebedaraan bahasa Melayu sebagai dasar bagi bahasa Indonesia, meskipun jumlah orang Jawa jauh lebih banyak daripada suku-suku lain.

Penggunaan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* atau bahasa pergaulan bagi suku-suku di wilayah nusantara dan orang-orang asing yang datang ke wilayah nusantara dibuktikan dalam berbagai temuan prasasti dan sumber-sumber dokumen. Dari dokumen-dokumen yang ditemukan diketahui bahwa orang-orang Cina, Persia dan Arab, pernah datang ke kerajaan Sriwijaya di Sumatera untuk belajar agama Budha. Pada sekitar abad ke-7 kerajaan Sriwijaya merupakan pusat internasional pembelajaran agama Budha, dan negara yang terkenal sangat maju perdagangannya.

Kala itu, bahasa Melayu merupakan bahasa pengantar dalam pembelajaran agama Budha dan perdagangan di Asia Tenggara. Bukti-bukti yang menyatakan hal itu adalah prasasti-prasasti yang ditemukan di Kedukan Bukit di Palembang (683 M), Talang Tuwo di Palembang (684 M), Kota Kapur (686 M), Karang Birahi di Jambi (688 M). Prasasti-prasasti itu bertuliskan huruf Pranagari dan berbahasa Melayu Kuno. Bahasa Melayu Kuno ternyata tidak hanya dipakai pada masa kerajaan Sriwijaya saja karena di Jawa Tengah (Ganda Suli) juga ditemuka prasasti berangka tahun 832 M dan di Bogor

berangka tahun 942 M yang juga menggunakan bahasa Melayu kuno.

Pada masa keemasan kerajaan Sriwijaya, bahasa Melayu juga dipakai sebagai bahasa kebudayaan dan pendidikan. Waktu itu bahasa Melayu dipakai dalam buku-buku pelajaran agama Budha. Seorang ahli sejarah Cina, I-Tsing yang belajar agama Budha di Sriwijaya, antara lain menyatakan bahwa di Sriwijaya kala itu ada bahasa yang bernama Koen Loen yang berdampingan dengan bahasa Sanskerta. Sebutan Koen-Luen bermakna bahasa perhubungan (*lingua franca*), yaitu bahasa Melayu (Ali Syahbana, 1971).

Sejarah bahasa Melayu yang telah lama menjadi *lingua franca* tampak makin jelas dari peninggalan-peninggalan kerajaan Islam, antara lain tulisan pada batu nisan di Minye Tujah, Aceh (tahun 1380 M) dan karya sastra abad 16-17, misalnya syair Hamzah Fansuri yang berisi hikayat raja-raja Pasai dan buku Sejarah Melayu, yaitu Tajussalatin dan Bustanussalatin. Selanjutnya, bahasa Melayu menyebar ke seluruh pelosok nusantara bersama dengan menyebarnya agama Islam di wilayah.

Meskipun dipakai oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Bahasa ibu bagi sebagian besar warga Indonesia adalah salah satu dari 748 bahasa daerah yang ada di Indonesia. Dalam pemakaian sehari-hari, Bahasa Indonesia kerap dicampur adukkan dengan dialek Melayu lain atau bahasa daerah

penuturnya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa Bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia.

Telah disampaikan bahwa Bahasa Indonesia adalah varian bahasa Melayu, sebuah bahasa Austronesia dari cabang bahasa-bahasa Sunda-Sulawesi, yang telah digunakan sebagai *lingua franca* di Nusantara sejak dulu. Dari prasasti-prasasti dan peninggalan kuno diketahui bahwa bahasa Melayu telah digunakan sejak jaman kerajaan Sriwijaya, yang kemudian berkembang pesat penggunaannya karena diperkaya dengan kata-kata dan istilah pinjaman dari bahasa Sanskerta, suatu bahasa Indo-Eropa dari cabang Indo-Iran.

Jangkauan penggunaan bahasa ini pun cukup luas, karena ditemukan pula dokumen-dokumen dari abad berikutnya di Pulau Jawa dan Pulau Luzon. Kata-kata seperti samudra, istri, raja, putra, kepala, kawin, dan kaca adalah kata-kata pinjaman dari bahasa Sanskerta. Pada abad XV Masehi, berkembang varian baru bahasa Melayu yang disebut sebagai bahasa Melayu Klasik (classical Malay atau medieval Malay). Bahasa Melayu varian ini digunakan sebagai bahasa pengantar di wilayah Kesultanan Melaka. Pada periode selanjutnya, bahasa Melayu varian ini disebut sebagai bahasa Melayu Tinggi. Penggunaannya terbatas di kalangan keluarga kerajaan di sekitar Sumatera, Jawa, dan Semenanjung Malaya.

Tome Pires, seorang pedagang asal Portugis menyebutkan adanya bahasa yang dipahami oleh semua pedagang di wilayah Sumatera dan Jawa. Pada masa itu bahasa Melayu Tinggi banyak dipengaruhi oleh kosa kata bahasa Arab dan bahasa Parsi, sebagai akibat dari penyebaran agama Islam yang mulai masuk sejak abad ke-12. Kata-kata bahasa Arab seperti masjid, kalbu, kitab, kursi, selamat, dan kertas, serta kata-kata Parsi seperti anggur, cambuk, dewan, saudagar, tamasya, dan tembakau masuk pada periode ini. Proses penyerapan dari bahasa Arab terus berlangsung hingga sekarang.

Pada masa selanjutnya, para pedagang dari Portugis, Belanda, Spanyol, dan Inggris mulai berdatangan. Mereka kemudian banyak mempengaruhi perkembangan bahasa Melayu. Bahasa Portugis banyak memperkaya kata-kata yang diambil dari kebiasaan Eropa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Melayu kemudian mengenal kosa kata baru, seperti gereja, sepatu, sabun, meja, bola, bolu, dan jendela. Bahasa Belanda memperkaya kosa kata bahasa Melayu di bidang administrasi dan kegiatan resmi (misalnya dalam upacara dan kemiliteran), dan teknologi.

Kata-kata seperti asbak, polisi, kulkas, knalpot, dan stempel adalah pinjaman dari bahasa itu. Para pedagang dari Cina juga ikut memperkaya kosa kata bahasa Melayu, terutama yang berkaitan dengan perniagaan dan keperluan sehari-hari. Kata-kata seperti pisau, tauge, tahu, loteng, teko, tauke, dan cukong berasal dari kosa kata bahasa Cina.

Jan Huyghen van Linschoten pada abad ke-17 dan Alfred Russel Wallace pada abad ke-19 menyatakan bahwa bahasa orang Melayu/Melaka dianggap sebagai bahasa yang paling penting di “dunia timur”. Luasnya penggunaan bahasa Melayu ini melahirkan berbagai varian lokal dan temporal. Bahasa perdagangan menggunakan bahasa Melayu di berbagai pelabuhan Nusantara bercampur dengan bahasa Portugis, bahasa Tionghoa, maupun bahasa setempat.

Terjadi proses pidginisasi di beberapa kota pelabuhan di kawasan timur Nusantara, misalnya di Manado, Ambon, dan Kupang. Orang-orang Tionghoa di Semarang dan Surabaya juga menggunakan varian bahasa Melayu pidgin. Terdapat pula bahasa Melayu Tionghoa di Batavia. Varian yang terakhir ini malah dipakai sebagai bahasa pengantar bagi beberapa surat kabar pertama berbahasa Melayu (sejak akhir abad ke-19). Varian-varian lokal ini secara umum dinamakan bahasa Melayu Pasar oleh para peneliti bahasa.

Tonggak penting bagi bahasa Melayu terjadi ketika pada pertengahan abad ke-19 Raja Ali Haji dari istana Riau-Johor (pecahan Kesultanan Melaka) menulis kamus bahasa Melayu. Sejak saat itu kedudukan bahasa Melayu menjadi setara dengan bahasa-bahasa lain di dunia, karena memiliki kaidah dan dokumentasi kata yang terdefinisi dengan jelas. Hingga akhir abad ke-19 dapat dikatakan terdapat paling sedikit dua kelompok bahasa Melayu yang dikenal masyarakat Nusantara: bahasa Melayu Pasar yang kolokial dan tidak baku serta bahasa

Melayu Tinggi yang terbatas pemakaiannya tetapi memiliki standar. Bahasa ini dapat dikatakan sebagai lingua franca, tetapi kebanyakan berstatus sebagai bahasa kedua atau ketiga.

Dengan mengamati perkembangannya, pemerintah kolonial Hindia-Belanda menyadari bahwa bahasa Melayu dapat dipakai untuk membantu administrasi bagi kalangan pegawai pribumi karena penguasaan bahasa Belanda para pegawai pribumi dinilai lemah. Dengan menyandarkan diri pada bahasa Melayu Tinggi (karena telah memiliki kitab-kitab rujukan) sejumlah sarjana Belanda mulai terlibat dalam standardisasi bahasa.

Pengenalan bahasa Melayu pun dilakukan di sejumlah institusi pemerintah, seperti sekolah-sekolah dan lembaga pemerintahan. Sastrawan juga mulai menulis karyanya dalam bahasa Melayu. Sebagai dampaknya, terbentuklah cikal-bakal bahasa Indonesia yang secara perlahan mulai terpisah dari asal-usulnya, yaitu bahasa Melayu Riau. Pada awal abad ke-20 perpecahan dalam bentuk baku tulisan bahasa Melayu mulai terlihat. Di tahun 1901, Indonesia (sebagai Hindia-Belanda) mengadopsi ejaan Van Ophuijsen.

Pada tahun 1904 wilayah Persekutuan Tanah Melayu (kelak menjadi bagian dari Malaysia) di bawah jajahan Inggris mengadopsi ejaan Wilkinson. Tahun 1896 dimulai penyusunan ejaan Van Ophuysen yang diawali penyusunan Kitab Logat Melayu (dimulai tahun 1896) oleh van Ophuijsen, dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan

Ibrahim. Menyadari akan pentingnya kedudukan bahasa Melayu, campur tangan pemerintah semakin kuat.

Pada tahun 1908 pemerintah kolonial membentuk Commissie voor de Volkslectuur atau “Komisi Bacaan Rakyat” (KBR). Lembaga ini merupakan embrio Balai Poestaka. Komisi ini. Di bawah pimpinan D.A. Rinkes, pada tahun 1910 KBR melancarkan program Taman Poestaka dengan membentuk perpustakaan kecil di berbagai sekolah pribumi dan beberapa instansi pemerintah. Perkembangan program ini sangat pesat, dalam dua tahun telah terbentuk sekitar 700 perpustakaan. Cara ini ditempuh oleh pemerintah kolonial Belanda karena melihat kelenturan bahasa Melayu Pasar yang dapat mengancam eksistensi jajahanannya.

Pemerintah kolonial Belanda berusaha meredamnya dengan mempromosikan bahasa Melayu Tinggi, diantaranya dengan penerbitan karya sastra dalam Bahasa Melayu Tinggi oleh Balai Pustaka. Namun, bahasa Melayu Pasar sudah telanjur berkembang dan digunakan oleh banyak pedagang dalam berkomunikasi.

Pada tahun 1917 pemerintah kolonial Belanda mengubah KBR menjadi Balai Pustaka. Badan penerbit ini menerbitkan novel-novel, seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebaran bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.

1.2 Peresmian Nama Bahasa Indonesia

Pada tahun 1928 bahasa Melayu mengalami perkembangan yang luar biasa. Pada tahun tersebut para tokoh pemuda dari berbagai latar belakang suku dan kebudayaan membuat ikrar untuk menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia. Ikrar ini dicetuskan melalui Sumpah Pemuda. Ikrar Sumpah Pemuda dilakukan karena perjuangan rakyat yang telah dilakukan bertahun-tahun untuk kemerdekaan belum juga berhasil.

Sebab utama gagalnya perjuangan mencapai kemerdekaan karena sifatnya masih kedaerahan. Egoisme suku dan daerah menjadi penghalang munculnya persatuan. Kesadaran itu kemudian memotivasi para pemuda dari berbagai daerah di nusantara untuk berkumpul dan membuat ikrar: Berbangsa satu bangsa Indonesia Bertanah air satu tanah air Indonesia Menjunjung tinggi bahasa persatuan Bahasa Indonesia.

Ikrar para pemuda itulah yang menjadi penyemangat muncul gerakan persatuan rakyat untuk mencapai kemerdekaan, yang akhirnya membuahkan hasil berupa kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945. Satu hari setelah kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945, bahasa Bahasa Indonesia secara yuridis-formal diakui sebagai bahasa resmi negara dan bahasa persatuan bangsa. Pada saat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, usul agar bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa nasional disampaikan oleh

Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah. Dalam pidatonya pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, Muhammad Yamin mengatakan: “Jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang bisa diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Jawa dan Melayu. Tapi dari dua bahasa itu, bahasa Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan.”

Selanjutnya perkembangan bahasa dan kesusastraan Indonesia banyak dipengaruhi oleh sastrawan Minangkabau, seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, Roestam Effendi, Idrus, dan Chairil Anwar. Sastrawan tersebut banyak mengisi dan menambah perbendaharaan kata, sintaksis, maupun morfologi bahasa Indonesia.

1.3 Tonggak Sejarah Bahasa Indonesia.

Peristiwa-peristiwa penting merupakan tonggak sejarah bahasa Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut. Tahun 1801 disusunlah ejaan resmi bahasa Melayu oleh Ch. A. Van Ophuijsen yang dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Ejaan ini dimuat dalam Kitab Logat Melayu. Tahun 1908 pemerintah kolonial Belanda mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama Commissie voor de Volkslectuur (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada tahun 1917 diubah menjadi Balai Pustaka.

Badan penerbit ini menerbitkan novel-novel, seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebaran bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas. Pada 16 Juni 1927 Jahja Datoek Kayo pertama kali menggunakan bahasa Indonesia (bahasa Melayu) dalam pidatonya dalam sidang Volksraad (dewan rakyat), seseorang berpidato menggunakan bahasa Indonesia.

Pada 28 Oktober 1928 diselenggarakan Sumpah Pemuda yang salah satu hasilnya adalah pengakuan terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Tahun 1933 berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menamakan dirinya sebagai Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Tahun 1936 Sutan Takdir Alisyahbana menyusun Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia.

Pada 25-28 Juni 1938 dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Salah satu hasil kongres itu adalah kesimpulan tentang perlunya usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu. Pada 18 Agustus 1945 ditandatangani Undang-Undang Dasar 1945, yang dalam Pasal 36 menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Pada 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan ejaan Republik (ejaan soewandi) sebagai pengganti ejaan Van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya.

Tanggal 28 Oktober – 2 November 1954 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan. Kongres ini merupakan perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa kebangsaan dan ditetapkan sebagai bahasa negara. Pada 16 Agustus 1972 Presiden Suharto meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) melalui pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972, kemudian pada 31 Agustus 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh wilayah Indonesia (Wawasan Nusantara).

Tanggal 28 Oktober – 2 November 1978 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta. Dalam kongres yang diadakan untuk memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain membicarakan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga membahas kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Pada 21 – 26 November 1983 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara,

yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.

Tanggal 28 Oktober – 3 November 1988 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dalam negeri dan peserta tamu dari negara sahabat seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda, Jerman, dan Australia. Dalam kongres itu ditandatangani karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

Tanggal 28 Oktober – 2 November 1993 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta. Pesertanya sebanyak 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 peserta tamu dari mancanegara, antara lain dari Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia. Pada 26-30 Oktober 1998 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VII di Hotel Indonesia, Jakarta. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.

1.4 Gerakan Masyarakat yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Indonesia

A. Budi Oetomo

Pada tahun 1908, Budi Oetomo (BU) yang merupakan organisasi sosial- politik nasional yang pertama berdiri. Dalam organisasi ini banyak kaum terpelajar bangsa Indonesia berkumpul dan menyalurkan aspirasi politiknya. Mereka pada umumnya menuntut persamaan hak untuk belajar di sekolah-sekolah Belanda sebagaimana pemuda-pemuda Belanda. Pada permulaan abad ke-20, pemuda Indonesia bisa belajar di sekolah-sekolah Belanda jika menguasai bahasa Belanda. Para pemuda menuntut agar syarat itu diperingan bagi warga pribumi.

B. Balai Pustaka

Balai Pustaka (BP) didirikan pada 1908, dan untuk pertama kali dipimpin Dr. G.A.J. Hazue. Mulanya badan ini bernama Commissie Voor De Volkslectuur. Baru pada tahun 1917 namanya berubah menjadi Balai Pustaka. Selain menerbitkan buku-buku, balai pustaka juga menerbitkan majalah. Peranan BP dalam mengembangkan bahasa Indonesia, antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan kepada pengarang-pengarang bangsa Indonesia untuk menulis karyanya dalam bahasa Melayu.

- 2) Memberikan kesempatan kepada rakyat Indonesia untuk membaca hasil ciptaan bangsanya sendiri dalam bahasa Melayu.
- 3) Menciptakan hubungan antara sastrawan dengan masyarakat sebab melalui karangannya sastrawan melukiskan hal-hal yang dialami oleh bangsanya dan hal-hal yang menjadi cita-cita bangsanya
- 4) BP juga mempengaruhi perkembangan bahasa Melayu sebab diantara syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh karangan yang akan diterbitkannya ialah tulisan yang disusun dalam bahasa Melayu yang baik.

C. Sumpah Pemuda

Kongres pemuda yang paling dikenal ialah kongres pemuda yang diselenggarakan pada tahun 1928 di Jakarta. Sebelumnya, yaitu tahun 1926, telah pula diadakan kongres pemuda di Jakarta. Bagi bahasa Indonesia memontum ini sangat berpengaruh karena mulai saat itu bangsa Indonesia memiliki bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.

Secara politis, Kongres Pemuda 1928 menjadi cikal bakal munculnya gerakan politik nasional seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Jong Sumatrenen Bond. Gerakan politik itulah yang menjadi pendukung utama munculnya semangat kemerdekaan. Pada tahun itu juga organisasi-organisasi pemuda memutuskan bergabung dalam wadah yang lebih besar, yaitu Gerakan Indonesia Muda.

Peristiwa Sumpah Pemuda 1928 ini dianggap sebagai awal lahirnya bahasa Indonesia yang sebenarnya, karena sejak saat itu bahasa Indonesia menjadi media dan sebagai simbol kemerdekaan bangsa. Tidak bisa dipungkiri bahwa cita-cita kemerdekaan mulai mengkristal dan menunjukkan kenyataannya sejak Sumpah Pemuda 1928. Mulai saat itu bahasa Indonesia tidak hanya menjadi media kesatuan dan politik, melainkan juga menjadi bahasa pengantar dalam bidang sastra.

D. Sarikat Islam

Gerakan Sarekat Islam (SI) yang berdiri pada tahun 1912 memiliki arti penting bagi perkembangan bahasa Indonesia. SI yang pada awalnya hanya bergerak dibidang perdagangan, kemudian berkembang menjadi gerakan sosial dan politik. Sejak berdirinya, SI bersifat non kooperatif dengan pemerintah Belanda. Untuk mewujudkan sikapnya itu para tokoh dan anggota SI tidak pernah mau menggunakan bahasa Belanda. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, baik pada situasi resmi maupun pergaulan sehari-hari. Gerakan SI menjadi pendukung utama penggunaan bahasa Indonesia jauh sebelum Sumpah Pemuda dilaksanakan.

1.5 Lahirnya Bahasa dan Sastra Indonesia

Ada orang yang berpendapat bahwa bahasa dan sastra Indonesia baru ada tahun 1945, 1933, 1928, 1920, 1908 dan seterusnya. Yang menyatakan tahun 1945 oleh karena resmi dicantumkan dalam UUD, barulah tahun 1945, yakni dalam

UUD 45 bab XV, pasal 36, yang berbunyi: “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”.

Jadi secara resmi memang baru tahun 1945-lah ada bahasa Indonesia sebab baru itulah ada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Yang menyatakan tahun 1933 oleh karena pada tahun itu terbit sebuah majalah bernama ‘Pujangga Baru’, yang terang-terangan hendak memajukan bahasa dan kebudayaan Indonesia. Kebanyakan orang yang biasa menulis karya dalam majalah itulah kemudian yang kita kenal dengan sebutan “Angkatan Pujangga Baru”.

Tokoh-tokohnya ialah S. Takdir Alisyahbana, Amir Hamzah dan Armyn Pane. Yang menyatakan 1928, karena pada tahun itulah (28 Oktober) dicetuskan “Sumpah Pemuda” yang merupakan ikrar para pemuda dari seluruh Nusantara. Sumpah Pemuda ini merupakan tiang tonggak yang sangat penting dalam perkembangan bahasa Indonesia selanjutnya. Jangankan di bidang bahasa, di bidang lain juga, seperti di bidang politik dan ideologi kenegaraan arti sumpah pemuda ini luar biasa pentingnya.

Prof.Dr.A.Teeuw menyebut, 28 Oktober 1928 ini sebagai saat pembaptisan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Yang menyatakan tahun 1920 oleh karena pada tahun inilah mulai muncul karya-karya sastra asli karangan orang-orang Indonesia sendiri seperti Azab dan Sengsara oleh Merari Siregar dan Siti Nurbaya oleh Marah Rusli.

Pada tahun inilah aktivitas Balai Pustaka dimulai dengan terbitnya buku-buku novel (roman) penulis-penulis orang Indonesia dengan memakai bahasa Indonesia. Kalau aktivitas kesusastraan sebelumnya berada di Malaya, maka semenjak tahun itulah mulai ada bahasa Indonesia sebagai alat untuk menyatakan sastra di Indonesia. Yang menyatakan tahun 1908 karena pada tahun itulah mulai ada organisasi sosial yang menjadi bibit (sumber) pemimpin-pemimpin bangsa selanjutnya, yakni Boedi Utomo yang dipimpin oleh para mahasiswa Fakultas Kedokteran pada waktu itu, seperti Sutomo, Cipto Mangunkusumo dan lain-lain yang merupakan suatu organisasi yang kemudian menjadi tonggak penting perkembangan organisasi politik di Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini telah menetapkan tahun 1908 tepatnya 20 Mei sebagai hari Kebangkitan Nasional, yang setiap tahun diperingati di Indonesia. Jadi, kalau kita mengakui bahwa unsur nasional merupakan hal yang penting untuk menetapkan asal mula bahasa Indonesia, maka tidak boleh tidak tahun 1908 yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sebagai hari Kebangkitan Nasional, kita tetapkan pula di bidang bahasa.

Bahasa Indonesia sekaligus sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional. Banyak negara yang berbeda bahasa resminya dari bahasa nasionalnya. Bahasa Tagalog adalah bahasa nasional di Filipina, tetapi bahasa resminya adalah bahasa Inggris. Di India bahasa nasionalnya adalah bahasa Hindi sedangkan bahasa

resminya adalah bahasa Inggris. Di Pakistan bahasa nasional adalah bahasa Urdu sedangkan bahasa resminya adalah bahasa Inggris. Malahan, ada bangsa yang tidak mempunyai bahasa nasional, seperti Swiss, Kanada, dan Belgia.

Indonesia termasuk bangsa yang sangat beruntung dan pantas berbangga hati karena dia memiliki bahasa nasional yang sekaligus menjadi bahasa resmi. Di Indonesia tidak pernah terjadi percekocokan atau pertengkaran tentang bahasa nasional dan tidak seperti India yang sering terjadi pertumpahan darah karena persoalan bahasa. Di kalangan masyarakat masih sering terdapat kekeliruan tentang siapakah sebenarnya orang pertama yang menggunakan nama (istilah) INDONESIA. Sampai sekarang masih ada buku yang mengatakan bahwa orang pertama yang menggunakan nama Indonesia seorang etnograf Jerman, Adolf Bastian tahun 1884.

Adolf Bastian memang memakai nama “Indonesia” sebagai judul karangannya, yang terbit di Berlin tahun 1884, yang jilid pertamanya mengenai Maluku dengan judul “Indonesia”. Adolf Bastian waktu itu meliputi Kepulauan Melayu, yakni kepulauan antara daratan Asia Tenggara dan benua Australia dan Filipina tanpa Irian.

Tiga puluh empat tahun sebelum Adolf Bastian menggunakan istilah Indonesia tersebut dua orang sarjana berkebangsaan Inggris telah mempersoalkannya, yakni: G.W. Earl dan J.R Logan. G.W. Earl seorang etnolog Inggris membicarakan dalam majalah “The Journal of the Indian

Archipelago and Eastern Asia, jilid IV, tahun 1850. Earl mengusulkan nama baru bagi penduduk- penduduk kepulauan Hindia atau kepulauan Melayu (inhabitants of the “Indian Archipelago” or “Malayan Archipelago”, yakni “Indu-nesian” atau “Malayun- sinas”. Earl sendiri lebih suka memakai nama Melayunesian pada waktu itu, dengan alasan mengandung penghargaan atas kegiatan rakyat melayu yang telah menjelajahi seluruh kepulauan Nusantara sebelum orang Eropa datang ke daerah ini.

J.R Logan, seorang etnolog Inggris juga, yang pada waktu itu menjadi editor majalah tersebut di atas tidak dapat menyetujui pendapat G.W. Earl dan lebih suka memakai nama Indonesia, dengan alasan: *I prefer the purely geoggraphy term Indonesia, which is merely a shorter synonym for the Indian Island Archipelagians or Indian Islanders* (Saya lebih suka nama dengan arti geografis saja –Indonesia– singkatan untuk pulau-pulau India atau kepulauan India. Jadi penduduk-penduduk kepulauan India atau kepulauan India menjadi Indonesia). Pada waktu itu diusulkannya tiga nama, India, Ultraindia (Transindia) dan Indonesia.

Selama tiga puluh tahun istilah Indonesia tidak pernah dipergunakan orang lagi. Baru satu tahun kemudian 1881, muncul lagi nama Indonesia dalam sebuah majalah Inggris yang bernama NATURE. Satu tahun kemudian (1882) terbit sebuah buku pelajaran bahasa Melayu karangan W.E. Maxwell, sarjana Inggris yang menyebut The Island of Indonesia. Barulah dua

tahun kemudian (1884) istilah (nama) INDONESIA dipakai oleh Adolf Bastian.

Sarjana etnologi Belanda, yang lebih tepat disebut sebagai peletak dasar etnologi Indonesia, A.G. Wilken, seringkali menggunakan kata “Indonesiers” Wilken memaksudkan penduduk kepulauan Indonesia dengan Irian Jaya, ditambah dengan penduduk Filipina, sebagian penduduk Madagaskar, dan sebagian penduduk Taiwan. Kesimpulannya adalah bukan Adolf Bastian penemu pertama pulau Indonesia, tapi J.R. Logan (James Richardson Logan).

1.6 Perkembangan Bahasa Indonesia Di Era Kemerdekaan

Sejak bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi negara pada 18 Agustus 1945 melalui Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 36 bab XV yang berbunyi: “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia”, maka bahasa Indonesia mengalami babak baru perkembangannya. Pada 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) sebagai pengganti Ejaan van Ophuijsen yang berlaku di era penjajahan. Dengan demikian, bahasa Indonesia resmi memiliki ejaan sendiri.

Peristiwa-peristiwa lain yang berkaitan dengan perkembangan bahasa Indonesia di era kemerdekaan sampai saat ini, antara lain sebagai berikut.

- 1) Kongres Bahasa Indonesia II di Medan pada tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1954 merupakan salah satu perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus

menyempurnakan bahasa Indonesia baik dalam kedudukannya sebagai bahasa kebangsaan maupun sebagai bahasa bahasa negara.

- 2) Peresmian penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) pada 16 Agustus 1972 oleh Presiden Republik Indonesia H. M. Soeharto, dalam pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57, tahun 1972.
- 3) Penetapan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan pada 31 Agustus 1972 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Mulai saat itu pedoman tersebut berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Momentum tersebut dikenal sebagai Wawasan Nusantara.
- 4) Kongres Bahasa Indonesia III yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1978 merupakan peristiwa penting bagi kehidupan bahasa Indonesia. Kongres yang diadakan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.
- 5) Kongres bahasa Indonesia IV yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 21-26 November 1983. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari Sumpah

Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.

- 6) Kongres bahasa Indonesia V di Jakarta pada tanggal 28 Oktober s.d. 3 November 1988 yang dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari dalam negeri dan peserta tamu dari negara sahabat seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres itu ditandatangani dengan dipersembahkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.
- 7) Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta pada tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1993 yang diharidi 770 pakar bahasa Indonesia dalam negeri dan 53 peserta tamu dari Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta

mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia.

Pada tahun 1953 Kamus Bahasa Indonesia berhasil disusun untuk pertama kalinya oleh W.J.S Poerwodarminta. Dalam kamus tersebut tercatat jumlah lema (kata) dalam bahasa Indonesia mencapai 23.000. Pada tahun 1976, Pusat Bahasa menerbitkan Kamus Bahasa Indonesia, dan terdapat penambahan 1.000 kata baru.

Pada tahun 1988 terjadi loncatan yang luar biasa dalam Bahasa Indonesia. Dari 23.000 kata telah berkembang menjadi 62.000. Selain itu, setelah bekerja sama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, berhasil dibuat 340.000 istilah baru di berbagai bidang ilmu.

Pada tahun 1980-an ketika terjadi ledakan kegiatan ekonomi di Indonesia, yaitu saat banyak produk asing masuk ke Indonesia, banyak istilah asing masuk ke Indonesia. Istilah asing marak digunakan sehingga pemerintah menjadi khawatir. Pada tahun 1995 terjadi pencaangan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Nama-nama gedung, perumahan dan pusat perbelanjaan yang berbau asing diganti dengan nama yang berbahasa Indonesia.

Perkembangan bahasa Indonesia di era reformasi diawali dengan Kongres Bahasa Indonesia VII yang diselenggarakan di Hotel Indonesia, Jakarta pada 26- 30 Oktober 1998. Kongres itu

mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa dengan ketentuan sebagai berikut:

- (a) Keanggotaannya terdiri dari tokoh masyarakat dan pakar yang mempunyai kepedulian terhadap bahasa dan sastra
- (b) Tugasnya memberikan nasihat kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa serta mengupayakan peningkatan status kelembagaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sampai tahun 2007 Pusat Bahasa berhasil menambah kira-kira 250.000 kata baru. Dengan demikian, sudah ada 590.000 kata di berbagai bidang ilmu. Sementara kata umum telah berjumlah 78.000. Namun, di sisi lain angin reformasi yang muncul sejak tahun 1998 justru membawa perubahan buruk bagi bahasa Indonesia. Kerancuan penggunaan bahasa Indonesia makin buruk kala itu. Penggunaan bahasa asing kembali marak dan bahasa Indonesia sempat terpinggirkan.

Pada zaman reformasi salah satu pihak yang memiliki andil dalam perkembangan bahasa Indonesia adalah media massa baik cetak maupun elektronik. Seorang tokoh pers nasional, Djafar Assegaf, menuding bangsa Indonesia tengah mengalami “krisis penggunaan bahasa Indonesia” yang amat serius. Media massa sudah terjerumus kepada situasi “tiada tanggung jawab” terhadap pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Media massa cenderung menggunakan bahasa asing padahal dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Hal itu menunjukkan penghormatan terhadap bahasa Indonesia sudah mulai memudar.

Penyebabnya, antara lain, adanya euforia reformasi yang “kebablasan” dan tidak ada konsep yang utuh, sikap tidak percaya diri dari para insan pers dan pemilik perusahaan pers karena mereka cenderung memikirkan pangsa pasarnya, persaingan usaha antarmedia dan selera pribadi. Kecenderungan tersebut bahkan kemudian berlanjut sampai saat ini. Ada dua kecenderungan dalam pers saat ini yang dapat menimbulkan kekhawatiran akan perkembangan bahasa Indonesia. Pertama, bertambahnya jumlah kata-kata singkatan (akronim). Kedua, banyak penggunaan istilah-istilah asing atau bahasa asing dalam surat kabar.

Namun, di sisi lain pers juga telah berjasa dalam memperkenalkan istilah baru, kata-kata dan ungkapan baru seperti KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), kroni, konspirasi, proaktif, rekonsiliasi, provokator, arogan, hujat, makar dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut memang terdapat di kamus, tetapi tidak digunakan secara umum atau hanya terbatas di kalangan tertentu saja.

Selain itu, saat ini bahasa Indonesia sudah mulai bergeser menjadi bahasa kedua setelah bahasa Inggris ataupun bahasa gaul. Di kalangan pelajar dan remaja sendiri lahir sebuah bahasa baru yang merupakan pencampuran antara bahasa asing, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah. Bahasa tersebut biasa disebut

dengan bahasa gaul. Keterpurukan bahasa Indonesia tersebut umumnya terjadi pada generasi muda.

Bahkan sudah ada beberapa kalangan yang beranggapan dan meyakini bahwa kaum intelek adalah mereka-mereka yang menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik yang total memakai bahasa asing ataupun mencampuradukkan bahasa asing tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Maraknya penggunaan jejaring sosial atau media sosial seperti sms, chatting, internet, dan alat-alat teknologi informasi dan komunikasi menambah carut- marutnya bahasa Indonesia.

Dengan alasan globalisasi, percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing justru semakin marak. Kata-kata seperti “new arrival”, “sale”, “best buy”, “discount”, terpampang dengan jelas di berbagai toko dan pusat perbelanjaan. Media pun ikut mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang salah. Malahan tidak sedikit media yang memberikan judul acara dengan kata-kata dalam bahasa asing.

Penggunaan bahasa Indonesia baik oleh masyarakat umum maupun orang-orang terdidik saat ini mengalami pasang surut yang nyata. Di satu sisi, pesatnya perkembangan IPTEK saat ini membuat penyebaran bahasa Indonesia hingga ke pelosok daerah semakin mudah dan berkembang pesat. Bahasa Indonesia semakin dikenal masyarakat. Jika pada awalnya masyarakat Indonesia yang terdiri dari multisuku, multietnis, multiras, dan multiagama susah bergaul antar sesama karena

terdapat perbedaan bahasa, kini dengan meratanya penyerbarluasan bahasa Indonesia, maka kendala komunikasi antaranggota masyarakat dapat diatasi.

Hal ini merupakan salah satu bentuk kemajuan dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, sebagai dampak perkembangan IPTEK yang pesat, penyebaran bahasa gaul dan bahasa asing sampai ke pelosok negeri dikhawatirkan akan dapat mengancam eksistensi bahasa Indonesia baku. Akibat pengaruh globalisasi, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dan pengaruh dari negara-negara ekonomi kuat, seperti Amerika Serikat, Cina, Jepang, dan Korea, bahasa Indonesia menjadi terpinggirkan.

Ancaman itu justru diperparah oleh sikap masyarakat dan kalangan terpelajar di Indonesia sendiri. Banyak yang menganggap sepele bahasa Indonesia dan lebih mementingkan bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Spanyol, bahasa Arab, bahasa Perancis, bahasa Jerman, bahasa Mandarin, bahasa Korea, dan bahasa lainnya. Kebanyakan dari mereka menganggap bahasa Indonesia terlalu kaku, tidak bebas dan terasa kurang akrab. Mereka lebih menyukai bahasa baru yang dikenal dengan bahasa gaul yang merupakan campuran dari bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa Indonesia.

Keadaan ini berbalik 180 derajat dari keadaan 78 tahun yang lalu, di saat para pelajar dan pemuda dengan semangat cinta tanah air menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa

persatuan, bukan bahasa lainnya seperti Bahasa Belanda ataupun bahasa daerah.

Sebagai dampak dari sikap menganggap sepele pelajaran bahasa Indonesia, banyak dari pelajar itu sendiri mendapatkan nilai yang rendah dalam pelajaran bahasa Indonesia. Parahnya lagi, penyebab banyaknya pelajar yang tidak lulus Ujian Nasional adalah karena mereka tidak mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran bahasa Indonesia, yang terjadi karena kebanyakan dari mereka menganggap remeh bahasa Indonesia.

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan masyarakat dan pelajar Indonesia menganggap remeh pelajaran bahasa Indonesia. Pertama, adanya anggapan tidak perlu lagi belajar bahasa Indonesia karena karena mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, meskipun bahasa Indonesia seadanya. Padahal, penguasaan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tingkat masyarakat melainkan juga mencerminkan karakter, budaya, sikap, perilaku, dan jatidiri bangsa.

Kedua, karena adanya kemunduran dan kemerosotan ekonomi dan moral bangsa Indonesia sejak beberapa tahun terakhir. Kemerosotan ekonomi dan kemunduran moral bangsa yang dicerminkan dalam berbagai tindak kekerasan, terorisme, dan kriminal menimbulkan rasa malu berbahasa dan sebagai orang Indonesia di kalangan masyarakat Indonesia dalam pergaulan internasional.

Ketiga, sebagai akibat adanya globalisasi muncul beragam konsep goblisisasi termasuk dalam percaturan dan pergaulan. Banyak kalangan masyarakat Indonesia yang berhasil menjalin hubungan pergaulan internasional, yang menyebabkan mereka tidak lagi suka menggunakan bahasa Indonesia, dan lebih suka menggunakan bahasa asing.

Sejak era reformasi pada 1998, bahasa Indonesia mengalami penurunan minat mempelajarinya di beberapa negara di dunia. Minat orang asing belajar bahasa Indonesia dipicu oleh kondisi pengajaran bahasa Indonesia yang belakangan ini menunjukkan gejala penurunan, baik dari aspek intensitas penyelenggaraan, jumlah peminat, maupun kualitas pengajarannya.

Penurunan intensitas penyelenggaraan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, akibat sistem politik di negara-negara asing tersebut dan kurangnya sumber daya manusia pengajar bahasa Indonesia untuk orang asing. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing, misalnya dengan pemasyarakatan alat uji bahasa Indonesia yang disebut Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Pusat Bahasa juga melakukan upaya- upaya pengembangan lain, misalnya dengan membuka pusat-pusat kebudayaan Indonesia di beberapa negara. Pusat Kebudayaan ini sekaligus sebagai ajang promosi Indonesia pada masyarakat dunia.

1.7 Rangkuman

Bahasa merupakan salah satu unsur identitas suatu bangsa. Begitu pula bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas nasional bagi bangsa dan negara Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya satu hari setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945, bersamaan dengan mulai berlakunya Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Ragam yang dipakai sebagai dasar bagi bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Riau.

Alasan mengapa bahasa Melayu dipilih menjadi bahasa nasional bagi negara Indonesia adalah karena hal-hal sebagai berikut. Mereka tidak memilih bahasa daerah yang besar sebagai dasar bagi bahasa Indonesia karena dikhawatirkan akan dirasakan sebagai pengistimewaan yang berlebihan.

Alasan kedua, karena bahasa itu sederhana sehingga lebih mudah dipelajari dan dikuasai. Bahasa Jawa lebih sulit dipelajari dan dikuasai karena kerumitan strukturnya, tidak hanya secara fonetis dan morfologis tetapi juga secara leksikal.

1.8 Latihan

1. Jelaskan asal-usul bahasa Indonesia ?
2. Jelaskan peresmian nama bahasa Indonesia ?
3. Jelaskan tonggak sejarah bahasa Indonesia ?
4. Jelaskan gerakan masyarakat yang mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia ?
5. Jelaskan lahirnya bahasa dan sastra Indonesia ?

BAB 2

FUNGSI DAN KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA

2.1 Fungsi Bahasa Dipandang dari Penggunaan

Fungsi bahasa dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu fungsi bahasa secara umum dan secara khusus. Dalam literatur bahasa, fungsi bahasa dipandang dari penggunaannya dirumuskannya sebagai berikut.

a. Fungsi bahasa secara umum

Secara umum bahasa mempunyai empat fungsi, yaitu sebagai:

- 1) Alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri,
- 2) Alat komunikasi,
- 3) Alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, dan
- 4) Alat kontrol sosial.

Fungsi pertama bermakna bahwa dengan bahasa kita mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita. Ada dua unsur yang mendorong kita untuk mengekspresikan diri, yaitu:

- (a) agar menarik perhatian orang lain terhadap diri kita.
- (b) sebagai bentuk keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.

Fungsi kedua menyatakan bahwa bahasa merupakan saluran maksud seseorang, yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar yang menjadi sasaran utama perhatian seseorang dapat memahami maksud dan perasaan penulis atau pembicara.

Bahasa dikatakan komunikatif apabila maksud dan tujuan berbahasa tercapai dengan baik dan tepat sasaran. Jika dengan bahasa seseorang ingin meminta bantuan maka yang dimintai bantuan memahami dengan tepat permintaan bantuan itu. Lain halnya jika seseorang dengan bahasa ingin melarang orang lain maka orang yang dimaksud mengerti bahwa ia dilarang melakukan sesuatu.

Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa menunjukkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi. Ada 2 cara yang dapat dipakai manusia untuk berkomunikasi, yaitu secara verbal dan non verbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara non verbal dilakukan menggunakan media berupa aneka simbol, isyarat, kode, dan bunyi.

Fungsi ketiga bahasa adalah sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial. Fungsi ini menyatakan bahwa pada saat

beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa non-standar pada saat berbicara dengan teman-teman, dan menggunakan bahasa standar pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati. Dengan menguasai bahasa, seseorang akan mudah untuk berbaur dan menyesuaikan diri dengan orang lain, kelompok masyarakat, atau bahkan bangsa lain.

Fungsi keempat menyatakan bahwa sebagai alat kontrol sosial, bahasa mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat. Contohnya buku-buku pelajaran, ceramah agama, orasi ilmiah, mengikuti diskusi, serta iklan layanan masyarakat akan mempengaruhi diri sendiri atau kelompok masyarakat tertentu. Contoh lain yang menggambarkan fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa marah kita.

b. Fungsi bahasa secara khusus

Fungsi bahasa secara khusus adalah sebagai alat untuk:

1) Mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari

Manusia adalah makhluk sosial yang tak terlepas dari hubungan komunikasi dengan makhluk sosialnya. Komunikasi yang berlangsung dapat menggunakan bahasa formal dan non formal.

2.2 Fungsi Bahasa Berdasarkan Tujuan Penggunaan

Dipandang dari tujuan penggunaannya, fungsi bahasa juga dapat dibedakan menjadi 5. Menurut Budiman (1987:1), berdasarkan tujuan penggunaannya fungsi bahasa dapat dibedakan menjadi:

- 1) Fungsi praktis: Bahasa digunakan sebagai komunikasi dan interakis antaranggota masyarakat dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- 2) Fungsi kultural: Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyimpan, menyebarkan dan mengembangkan kebudayaan.
- 3) Fungsi artistik: Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan rasa estetis (keindahan) manusia melalui seni sastra.
- 4) Fungsi edukatif: Bahasa digunakan sebagai alat menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Fungsi politis: Bahasa digunakan sebagai alat untuk mempusatkan bangsa dan untuk menyelenggarakan administrasio pemerintahan.

2.3 Kedudukan Bahasa Indonesia

Sesuai ikrar Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, Bahasa Indonesia diangkat sebagai bahasa nasional, dan sesuai dengan bunyi UUD 45, BabXV, Pasal 36, Bahasa Indonesia dinyatakan sebagai Bahasa Negara. Hal ini berarti bahwa

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa ialah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosialnya; sedangkan fungsi bahasa adalah nilai pemakaian bahasa tersebut di dalam kedudukan yang diberikan.

a. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada 25-28 Februari 1975, antara lain, menegaskan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

- (1) lambang kebanggaan nasional,
- (2) lambang identitas nasional,
- (3) alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan
- (4) alat perhubungan antarbudaya antardaerah.

Dalam fungsinya sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia ‘memancarkan’ nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Dengan keluhuran nilai yang dicerminkan bangsa Indonesia, kita harus bangga dengannya; kita harus menjunjunginya; dan kita harus mempertahankannya. Sebagai realisasi kebanggaan kita terhadap bahasa Indonesia, kita harus memakainya tanpa ada rasa rendah diri, malu, dan acuh tak acuh. Kita harus bangga memakainya dengan memelihara dan mengembangkannya.

Dalam fungsinya sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia merupakan ‘lambang’ bangsa Indonesia. Ini berarti, dengan bahasa Indonesia akan dapat diketahui siapa kita, yaitu sifat, perangai, dan watak kita sebagai bangsa Indonesia. Karena fungsinya yang demikian itu, maka kita harus menjaganya jangan sampai ciri kepribadian kita tidak tercermin di dalamnya. Jangan sampai bahasa Indonesia tidak menunjukkan gambaran bangsa Indonesia yang sebenarnya.

Dengan fungsi sebagai alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, memungkinkan masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang sosial budaya dan berbeda-beda bahasanya dapat menyatu dan bersatu dalam kebangsaan, cita-cita, dan rasa nasib yang sama. Dengan bahasa Indonesia, bangsa Indonesia merasa aman dan serasi hidupnya, sebab mereka tidak merasa bersaing dan tidak merasa lagi ‘dijajah’ oleh masyarakat suku lain.

Apalagi dengan adanya kenyataan bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia, identitas suku dan nilai-nilai sosial budaya daerah masih tercermin dalam bahasa daerah masing-masing. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah masih tegar dan tidak bergoyah sedikit pun. Bahkan, bahasa daerah diharapkan dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

Dengan fungsi sebagai alat perhubungan antarbudaya antardaerah, bahasa Indonesia sering kita rasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Bayangkan saja apabila kita ingin berkomunikasi dengan seseorang yang berasal dari suku lain

yang berlatar belakang bahasa berbeda, mungkinkah kita dapat bertukar pikiran dan saling memberikan informasi? Bagaimana cara kita seandainya kita tersesat jalan di daerah yang masyarakatnya tidak mengenal bahasa Indonesia? Bahasa Indonesialah yang dapat menanggulangi semuanya itu.

Dengan bahasa Indonesia kita dapat saling berhubungan untuk segala aspek kehidupan. Bagi pemerintah, segala kebijakan dan strategi yang berhubungan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan (disingkat: ipoleksosbudhankam) mudah diinformasikan kepada warganya. Akhirnya, apabila arus informasi antarkita meningkat berarti akan mempercepat peningkatan pengetahuan kita. Apabila pengetahuan kita meningkat berarti tujuan pembangunan akan cepat tercapai.

b. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Berkaitan dengan statusnya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

- 1) bahasa resmi negara,
- 2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan,
- 3) bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan
- 4) bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Dalam fungsinya sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi resmi.

Pidato Presiden di hadapan rakyat Indonesia dalam bahasa Indonesia adalah perwujudan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Komunikasi resmi di sekolah dan perguruan tinggi dalam bahasa Indonesia adalah perwujudan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi. Penggunaan bahasa Indonesia dalam Rapat Anggota DPR adalah perwujudan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar perhubungan tingkat nasional; sedangkan penggunaan bahasa Indonesia dalam buku-buku di sekolah adalah perwujudan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi.

2.4 Rangkuman

1. Jelaskan fungsi bahasa secara umum ?
2. Jelaskan fungsi bahasa secara khusus ?
3. Jelaskan dua unsur yang mendorong kita untuk mengekspresikan diri ?
4. Jelaskan fungsi bahasa berdasarkan tujuan penggunaan ?
5. Jelaskan kedudukan bahasa Indonesia ?

2.5 Latihan

Fungsi bahasa dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu fungsi bahasa secara umum dan secara khusus. Fungsi bahasa secara umum :

1. Alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri,
2. Alat komunikasi,
3. Alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, dan
4. Alat kontrol sosial.

Fungsi bahasa secara khusus :

Fungsi bahasa secara khusus adalah sebagai alat untuk:

1. Mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari
2. Mewujudkan Seni (Sastra)
3. Mempelajari bahasa- bahasa kuno
4. Mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi

Dipandang dari tujuan penggunaannya, fungsi bahasa juga dapat dibedakan menjadi 5 yaitu

1. Fungsi praktis
2. Fungsi kultural
3. Fungsi artistic
4. Fungsi edukatif
5. Fungsi politis

BAB 3

RAGAM BAHASA

3.1 Ragam Bahasa Daerah

Bahasa merupakan identitas suatu bangsa dan negara dalam pergaulan internasional. Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang sangat efektif untuk menyampaikan pendapat pada khalayak umum. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman bahasa, disatukan menjadi bahasa nasional yang kita kenal saat ini sebagai bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bumi pertiwi. Sehingga tidak ada identitas suku ketika menggunakannya meski terkadang logat asli (suku) masih tetap terbawa. Namun itulah bahasa pemersatu antar-suku yang beragam di negeri ini.

Setiap daerah pasti memiliki bahasa, logat, atau dialek tertentu yang itu menjadi khas di daerahnya masing-masing. Dialek dan logat tersebut sangat melekat dengan diri mereka. Ke manapun mereka pergi mereka selalu bangga dengan bahasa daerah mereka. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai macam suku. Mereka pasti memiliki bahasa daerah tersendiri. Contohnya daerah Makassar yang kental dengan penambahan huruf “g” pada setiap akhiran kata “n”.

misalnya, “makan” menjadi “makang”, “jalan” menjadi “jalang”, walau ada penambahan huruf tapi tak mengubah makna sebenarnya dari kata tersebut.

Berbeda dengan Makassar, Sulawesi Tenggara khususnya masyarakat Buton, mereka malah mengurangi huruf “n” yang ada pada sebuah kata dan diubah jadi huruf “h”, tapi tetap tidak mengubah makna dari arti sebenarnya. Misalnya, “makan” menjadi “makah”, kata “ikan” jadi “ikah”. Ini masih di daerah Sulawesi.

Di daerah Papua, biasanya kata yang akhiran hurufnya “ng” selalu dikurangi “g”, misalnya kata “kangkung” biasa mereka katakan dengan “kangkun”, kata “buang” menjadi “buan”. Sesungguhnya kebiasaan seperti ini bukan hanya pada daerah Papua, tapi biasa juga terjadi pada masyarakat Makassar. Mereka menambahkan huruf yang tidak seharusnya dan begitupun menguranginya. Namun hal tersebut tidak mengubah kelas kata.

Bahkan, mantan presiden Indonesia pun, yakni Alm. Soeharto dalam tiap pidatonya ketika ingin mengatakan “menekankan” menjadi “menekanken”. Namun, hal tersebutlah yang membuat identitas tersendiri pada beliau. Tata bahasa beliau yang seperti itu selalu dikenang, padahal gaya bahasa yang digunakan adalah pada umumnya logat

atau dialek yang sering digunakan pada masyarakat atau orang Jawa asli.

Selain bahasa dialek pengubahan huruf, bahasa daerah yang digunakan tiap masyarakat di Indonesia juga melambangkan identitas mereka di tiap-tiap daerah mereka, bahkan walaupun berada di luar daerah mereka, ketika bertemu dengan masyarakat sesukunya, mereka secara otomatis menggunakan bahasa daerah mereka agar lebih akrab, walaupun sebelumnya belum pernah kenal satu sama lain.

Terutama di daerah Sorong yang terkenal dengan kota transmigrasi, yang terdapat banyak suku pendatang dari berbagai pelosok di Indonesia. Mulai dari Jawa, Makassar, Kalimantan, Sumatera, bahkan Papua itu sendiri, ketika mereka bertemu dengan masyarakat sesukunya secara alamiah pasti menggunakan bahasa daerahnya. Walaupun bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa pemersatu bangsa, tetapi mereka tetap menggunakan bahasa daerah untuk melambangkan identitas asal daerah mereka.

Identitas kebahasaan bukan hanya pada bahasa daerah mereka, tapi pada bahasa sehari-hari yang digunakan, terutama bahasa yang biasa digunakan para remaja di Indonesia, mereka sering melakukan pelesetan-pelesatan pada bahasa yang digunakan, sehingga menambah variasi

bahasa uang ada di Indonesia. Misalnya kata “serius” yang apabila seorang anak kecil menyebutnya dengan ”ciyus”, namun kata tersebut sekarang ini tidak hanya berlaku untuk para anak kecil, kata tersebut menjadi fenomenal dan sering digunakan oleh para remaja di seluruh Indonesia berkat adanya media elektronik layaknya televisi. Sehingga bahasa apapun yang menjadi tenar di masyarakat akan segera meluas ke seluruh tanah air.

Seperti di Kota Sorong, misalnya, yang dalam bahasa sehari-hari yang digunakan misalnya “tempo” yang awalnya menunjukkan keterangan waktu atau kecepatan waktu, para remaja di sana biasanya membalikinya menjadi “potem”. Namun, biasanya arti kata tersebut hanya dimengerti oleh orang-orang yang sudah lama tinggal di daerah Sorong, sehingga apabila mereka berada di daerah luar Sorong dan hendak menggunakan kata “potem”, mereka harus berpikir lagi apakah lawan bicaranya mengerti atau tidak terhadap bahasa yang mereka gunakan. Kecuali, mereka sama-sama berasal dari Sorong lalu merantau ke daerah luar, tanpa pikir panjang menggunakan dialek mereka sendiri antar sesamanya.

Ada pun bahasa sehari-hari yang digunakan di daerah Sorong telah menjadi seperti bahasa baku, karena siaran televisi CWM yakni salah satu siaran lokal yang ada di

Sorong, dalam tiap menyiarkan berita pun penyiar berita menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh warga Sorong.

Kita sebagai bangsa Indonesia tidak perlu saling menyalahkan antara perbedaan dialek atau bahasa daerah masing-masing. Karena semua bahasa yang ada di seluruh daerah Indonesia adalah suatu kelebihan dan anugerah dari Tuhan yang belum tentu juga diberikan kepada negara-negara lain. Maka seyogianyalah kita harus bangga dan menjunjung tinggi berbagai variasi bahasa yang terdapat di Indonesia.

Berkenaan dengan dialek, hingga saat ini perumusan secara tegas belum dilakukan oleh para ahli. Menurut Panitia Atlas Bahasa-bahasa Eropa, dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang mempergunakan sistem bahasa yangberlainan, meskipun erat hubungannya.

Di dalam analisis ilmu bahasa, dialek bersinonim dengan istilah logat, yakni cara berbicara yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok penutur bahasa yang membedakannya dari cara berbicara atau berkomunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang pemakai bahasa lainnya.

Menurut Meillet (dalam Chaer, 2010) ciri utama sebuah dialek adalah perbedaan dalam kesatuan serta kesatuan dalam perbedaan. Dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama. Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Pada tahap perkembangannya, sebagian besar dari dialek yang ditemukan dalam khazanah bahasa daerah ternyata keberadaannya juga ditunjang oleh unsur-unsur objektif maupun subjektif.

Hal inilah yang yang pada gilirannya dapat menentukan tingkat keberterimaan dialek bahasa daerah diantara dialek- dialek yang lain. Faktor-faktor itu bisa politik, agama, sosial, hingga ekonomi. Selain daripada itu, kemunculan bahasa baku juga melalui tahapan dorongan oleh adanya kesadaran akan kebutuhan dari anggota masyarakat yang satu sama lain saling memerlukan adanya proses komunikasi. Sehingga dengan demikian, bahasa baku pada mulanya merupakan dialek-dialek daerah yang kemudian dijadikan acuan sebagai bahasa baku setelah melalui proses panjang interaksi sosial masyarakat penggunaannya.

3.2 Ragam Bahasa Formal dan Nonformal

Pemakaian istilah bahasa formal sesungguhnya sudah dikenal oleh masyarakat bahasa secara luas dan sejak lama. Akan tetapi, pengenalan istilah pada praktiknya kadang belum dapat memberi jaminan bahwa mereka pada dasarnya telah menginsafi secara menyeluruh bahwa bahasa formal merupakan bagian dari sistem kebahasaan yang telah terbangun sejak lama.

Kendatipun demikian, ternyata masih banyak orang yang menyamakan konsep bahasa formal dengan bahasa baik dan benar. Sesungguhnya, jika suatu bahasa dipakai pada suasana yang tak resmi pun dikira merupakan formal. Pengertian formal kelihatannya tidak atau belum dimengerti secara tepat, apalagi pengertian bahasa formal. Persoalan ini barangkali lebih dikarenakan pengguna bahasa enggan untuk mencari makna formal.

1. Ragam Bahasa Formal

Pada bagian pengantar di atas telah dipaparkan betapa masih ada pengguna bahasa yang menyamaratakan konsep bahasa formal dengan konsep bahasa baik dan benar. Bahasa yang dipergunakan di dalam situasi tidak resmipun dianggap sebagai bahasa formal. Makna formal tampaknya tidak atau belum dipahami secara benar, apalagi makna bahasa formal.

Sehingga dengan demikian, ragam bahasa formal atau resmi dapatlah dipahami sebagai ragam bahasa yang biasa digunakan dalam suasana resmi atau formal, misalnya pidato, surat dinas, dan makalah atau karya tulis. Ragam bahasa resmi biasanya menggunakan tata bahasa yang baik sesuai kaidah, lugas, sopan, menggunakan bahasa yang baku, baik itu dalam bahasa lisan maupun tertulis.

Bahasa resmi atau formal adalah bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, seperti urusan surat-menyurat, bertutur dengan orang yang tidak kita kenal dekat atau lebih tinggi status dan pangkatnya. Diantara ciri-ciri ragam bahasa resmi ialah:

- a. Digunakan dalam situasi resmi;
- b. Nada bicara yang cenderung datar; dan
- c. Kalimat yang digunakan kalimat lengkap.

2. Ragam Bahasa Nonformal

Istilah bahasa nonformal atau juga acap disebut bahasa pergaulan ini adalah pengertian secara harfiah dari istilah dalam bahasa Inggris, “*nonstandard language*”. Penggunaan istilah ini sesungguhnya merupakan penyinoniman sehingga khazanah bahasa Indonesia mengenal istilah bahasa nonformal.

Suharianto (1981: 23) memaparkan bahwa bahasa nonstandar dapat dipahami sebagai salah satu variasi bahasa

yang berkembang dan difungsikan oleh pengguna bahasa dalam situasi tidak resmi atau nonformal.

Ragam bahasa tidak resmi adalah ragam bahasa yang biasa digunakan dalam suasana tidak resmi, misalnya surat pribadi dan surat untuk keluarga atau yang berbentuk lisan, contohnya dalam percakapan sehari-hari. Ragam bahasa tidak resmi adalah kebalikan dari bahasa resmi.

Biasanya digunakan oleh orang-orang yang sudah akrab, seperti antara teman dekat, antara orang tua dan anak, atau kepada kerabat dekat lainnya.

3.3 Ragam Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis

Indonesia amat luas wilayahnya, bermacam-macam budayanya, bermacam-macam bahasa daerahnya, juga bermacam-macam pula latar belakang penuturnya, mau tidak mau akan memiliki ragam bahasa. Ada bermacam-macam ragam bahasa ini sesuai dengan fungsi, kedudukan, serta lingkungan yang berbeda-beda. Ragam bahasa ini pada umumnya terbagi atas dua bagian: yaitu ragam lisan dan tulis. Keduanya memiliki perbedaan yang amat unik.

1. Ragam Bahasa Lisan

Ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman. Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik,

intonasi, dan *body language* dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang sedang dilakukan oleh si penutur.

Lisan yang merupakan “alat utama” dalam praktik berbahasa lisan untuk menghasilkan alat ucap dengan fonem dan unsur dasar, memiliki peran yang amat menentukan dalam proses komunikasi verbal.

Dalam ragam bahasa lisan, masyarakat bahasa akan bersinggungan dengan hal-hal seputar tata bahasa, kosakata, hingga pelafalan. Oleh sebab itu, ragam bahasa lisan amat erat kaitannya dengan suara, penekanan, mimik muka, bahasa tubuh, hingga isyarat sebagai pendukung bahasa lisan.

2. Ragam Bahasa Tulis

Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan ejaan disamping aspek tata bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain, dalam ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk tata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkap ide.

3. Perbedaan Ragam Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini dapat kita tarik beberapa perbedaan diantara kedua ragam bahasa tersebut.

- a) Bahasa lisan didukung isyarat paralinguistik. Bahasa tulis dapat menyimpan informasi tanpa bergantung pada ruang dan waktu. Bahasa tulis dapat memindahkan bahasa dari bentuk oral ke bentuk visual, memungkinkan kata-kata lepas dari konteks aslinya.
- b) Sintaksis bahasa lisan kurang terstruktur dibandingkan dengan sintaksis bahasa tulis.
- c) Bahasa tulis banyak mengandung penanda metalingual yang menghubungkan antara frasa-klausa.
- d) Struktur bahasa tulis umumnya subjek-predikat, bahasa lisan memiliki struktur “topik-sebutan” (*topic-comment*).
- e) Bahasa lisan jarang menggunakan konstruksi pasif.
- f) Bahasa lisan sering mengulangi bentuk sintaksis.
- g) Bahasa lisan dapat diperhalus sambil terus berbicara.

3.4 Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sesungguhnya merupakan wujud dari suatu kepatuhan yang dilakukan oleh pengguna bahasa Indonesia atas kaidah-kaidah dan tata aturan yang berlaku. Lebih dari sekadar itu,

kepatuhan dalam proses berbahasa semata-mata merupakan bentuk kepedulian terhadap proses pelestarian bahasa Indonesia sebagai bagian dari warisan bangsa. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak saja merupakan bentuk kepatuhan, ia adalah wujud dari sebuah kedisiplinan pengguna bahasa.

Berikut merupakan bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang baik dan benar sebagaimana yang acap kita temukan di masyarakat pengguna bahasa Indonesia.

1. Pada aspek tata bunyi kita mungkin sudah mengenal bunyi fonem /f/, /v/ dan /z/. Contoh kata-kata yang benar ialah “fajar”, “fakir (miskin)”, “motif”, “aktif”, “variabel”, “vitamin”, “devaluasi”, “zakat”, “zebra”, “zaman”, dan “izin”. Bukan “pajar”, “pakir (miskin)”, “motip”, “aktip”, “pariable”, “pitamin”, “depaluasi”, “jakat”, “jebra”, “jaman”, dan “ijin”.
2. Pada aspek pelafalan termasuk juga aspek tata bunyi, contoh pelafan yang benar ialah “kompleks”, “korps”, dan “transmigrasi”. Bukan “komplek”, “korp”, dan “tranmigrasi”.
3. Pada aspek tata bahasa, contoh bentuk tata bahasa yang benarialah “ubah”, “mencari”, “terdesak”, “mengebut”, “tegakan”, dan “pertanggungjawaban”. Bukan “obah”/”robah”/”rubah”, “nyari”, “kedesak”, “ngebut”,

“tegakan”, dan “pertanggung jawab”/“pertanggung jawaban”.

4. Dalam segi kalimat, pada kalimat mandiri harus memiliki subjek, predikat, dan objek/keterangan.

Contoh kalimat: *Pada tabel di atas memperlihatkan bahwa wanita lebih banyak daripada pria.*

Jika kata “pada” ditiadakan, kata tabel di atas menjadi sub-jek atau kata “memerlihatkan” diubah “terlihat” agar kata bahwa dan seterusnya menjadi subjek. Dengan demikian, kata itu menjadi benar.

5. Pada aspek kosakata, kata-kata seperti “bilang”, “kasih”, “entar”, dan “udah” lebih baik diubah dengan berkata/ mengatakan “memberi”, “sebentar”, dan “sudah” agar menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar.
6. Dalam segi makna, penggunaan bahasa yang benar ber-ikatan dengan ketepatan menggunakan kata yang sesuai dengan makna. Seperti dalam bahasa ilmu, tidak tepat jika digunakan kata yang bermakna konotatif (kiasan).

3.5 Rangkuman

Di dalam analisis ilmu bahasa, dialek bersinonim dengan istilah logat, yakni cara berbicara yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok penutur bahasa yang membedakannya dari cara berbicara atau berkomunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang pemakai bahasa lainnya.

Bahasa resmi atau formal adalah bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, seperti urusan surat-menyurat, bertutur dengan orang yang tidak kita kenal dekat atau lebih tinggi status dan pangkatnya. Diantara ciri-ciri ragam bahasa resmi ialah:

1. Digunakan dalam situasi resmi;
2. Nada bicara yang cenderung datar; dan
3. Kalimat yang digunakan kalimat lengkap.

Istilah bahasa nonformal atau juga acap disebut bahasa pergaulan ini adalah pengartian secara harfiah dari istilah dalam bahasa Inggris, “*nonstandard language*”. Penggunaan istilah ini sesungguhnya merupakan penyinoniman sehingga khazanah bahasa Indonesia mengenal istilah bahasa nonformal.

3.6 Latihan

1. Jelaskan ragam bahasa daerah ?
2. Jelaskan ragam bahasa formal dan nonformal ?
3. Jelaskan ragam Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis ?
4. Jelaskan bahasa Indonesia yang baik dan benar ?
5. Jelaskan bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang baik dan benar sebagaimana yang acap kita temukan di masyarakat pengguna bahasa Indonesia ?

BAB 4

EJAAN BAHASA INDONESIA

4.1 Sejarah Ejaan

Sejarah awal ejaan bahasa Indonesia hingga saat ini telah mengalami beberapa perkembangan. Perkembangan tersebut telah dijelaskan secara singkat oleh Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa dalam prakata yang ditulis melalui Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia tahun 2016. Ditinjau dari sejarah penyusunannya, sejak peraturan ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin ditetapkan pada tahun 1901 berdasarkan rancangan Ch. A. van Ophuijsen dengan bantuan Engku Nawawi gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim, telah dilakukan penyempurnaan ejaan dalam berbagai nama dan bentuk.

Pada tahun 1938, pada Kongres Bahasa Indonesia yang pertama di Solo, disarankan agar ejaan bahasa Indonesia lebih banyak diinter nasionalkan. Pada tahun 1947 Soewandi, Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan pada masa itu, menetapkan dalam surat keputusannya tanggal 19 Maret 1947, No. 264/Bhg.A bahwa perubahan ejaan bahasa Indonesia dengan maksud membuat ejaan yang

berlaku menjadi lebih sederhana. Ejaan baru itu oleh masyarakat diberi julukan Ejaan Republik.

Kongres Bahasa Indonesia Kedua, yang diprakarsai Menteri Moehammad Yamin, diselenggarakan di Medan pada tahun 1954. Kongres itu mengambil keputusan supaya ada badan yang me-nyusun peraturan ejaan yang praktis bagi bahasa Indonesia. Panitia yang dimaksud yang dibentuk oleh Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat keputusannya tanggal 19 Juli 1956, No. 44876/S, berhasil merumuskan patokan-patokan baru pada tahun 1957.

Sesuai dengan laju pembangunan nasional, Lembaga Bahasa dan Kesusastraan yang pada tahun 1968 menjadi Lembaga Bahasa Nasional, kemudian pada tahun 1975 menjadi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, menyusun program pembakuan bahasa Indonesia secara menyeluruh. Di dalam hubungan ini, Panitia Ejaan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang disahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Sarino Mangunpranoto, sejak tahun 1966 dalam surat keputusannya tanggal 19 September 1967, No. 062/1967, menyusun konsep yang ditanggapi dan dikaji oleh kalangan luas di seluruh tanah air selama beberapa tahun.

Setelah itu, edisi ketiga diterbitkan pada tahun 2009 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46. Pada tahun 2016 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Anis Baswedan, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (PUEYD) diganti dengan nama Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang penyempurnaan naskahnya disusun oleh Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) disahkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 50 Tahun 2015 pada tanggal 26 November 2015. Perubahan ini terjadi karena tuntutan akan kemajuan IPTEK sehingga penggunaan bahasa Indonesia menjadi semakin berkembang sehingga diperlukan suatu perubahan pada ejaan bahasa Indonesia.

4.2 Hakikat Ejaan

Ejaan merupakan suatu aturan yang mengatur suatu tulisan baik dalam penggunaan huruf, tanda baca, penulisan kosakata dan bentukan kata, penulisan unsur serapan, afiksasi, dan kosakata asing. Senada dengan hal tersebut Fauzi, Rohman, dan Rizal (2019:54) menyatakan bahwa ejaan merupakan suatu perlambangan fonem dengan menggunakan huruf. Dalam sistem bahasa ditetapkan

mengenai perlambangan suatu fonem. Lambang tersebut disebut dengan huruf. Selain itu, ejaan juga mengenai :

- 1) Ketetapan mengenai morfologi seperti kata dasar, kata ulang, kata majemuk, kata berimbuhan, dan partikel-partikel, dan
- 2) Aturan mengenai cara menuliskan kalimat dan bagian kalimat menggunakan tanda baca seperti titik, koma, titik koma, titik dua, tanda kutip, tanda tanya, tanda seru.

Ejaan bahasa Indonesia terus mengalami perubahan, pengembangan, dan penyempurnaan yang dilakukan selama 114 tahun, terhitung sejak tahun 1901 hingga tahun 2015. Menurut Rokmansyah, dkk. (2019:19) ejaan memiliki fungsi sebagai landasan pembakuan tata bahasa, kosakata dan peristilahan, serta alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, Mijianti (2018:113) menyatakan bahwa pelestarian bahasa Indonesia perlu dilakukan agar kedudukan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia semakin mantap.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan menjaga keaslian bahasa melalui penulisan buku pedoman yang membahas tentang kebakuan ejaan. Menuliskan kaidah ejaan dan tulisan disebut dengan pembakuan. Masyarakat Indonesia dengan beragam dialek membutuhkan bahasa standar yang dapat

digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Adanya Bahasa standar dari pembakuan juga dapat membuat bahasa Indonesia menjadi mudah digunakan dalam dunia pendidikan. Ejaan juga memiliki fungsi dalam membantu pembaca untuk memahami dalam mencerna informasi yang dituliskan (Kustina, 2018:96).

Damayanti dan Tri Indrayanti (2015: 44) mengatakan yang dimaksud dengan ejaan yang disempurnakan adalah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 1972. Ejaan ini menggantikan ejaan sebelumnya Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi. Ejaan adalah seperangkat aturan tentang cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarananya.

A. Pemakaian Huruf

Dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, penulisan huruf menyangkut dua masalah, yaitu (1) pemakaian huruf besar atau huruf kapital dan (2) pemakaian huruf miring.

1. Pemakaian Huruf Besar atau Huruf Kapital

Kaidah pemakaian huruf kapital itu adalah sebagai berikut.

- a. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kalimat berupa petikan langsung. Misalnya.

- 1) Presiden Joko Widodo mengatakan, Pemilihan menteri dilakukan secara hati-hati dan cermat dari kalangan profesional yang memiliki integritas dan bersih dari praktik korupsi.
 - 2) Pemerintah menjelaskan, Pulau-pulau terdepan di perbatasan hendaknya mendapat perhatian khusus.
- b. Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama Tuhan, termasuk kata ganti-Nya. Huruf pertama pada kata ganti ku, mu, dan nya, sebagai kata ganti Tuhan, harus ditulis dengan huruf kapital, dirangkai dengan tanda hubung (-).
- c. Huruf besar atau kapital sebagai huruf pertama nama gelar (kehormatan, keturunan, keagamaan), jabatan, dan pangkat yang diikuti nama orang. Misalnya.
- 1) Pemerintah memberikan anugerah kepada Mahaputra Yamin.
 - 2) Zulkifli Hasan, Ketua MPR RI periode 2014-2019, berpendapat bahwa peningkatan gaji pegawai negeri harus diimbangi oleh kualitas pegawai negeri itu sendiri.
 - 3) Pada masa revolusi peranan Jenderal Soedirman tidak dapat dilupakan.

Jika tidak diikuti oleh nama orang atau nama wilayah, nama gelar, jabatan, dan pangkat itu harus ditulis dengan huruf kecil. Misalnya.

- 1) Jemaah haji dari Indonesia tahun ini lebih sedikit daripada tahun lalu, hanya berjumlah 170.000 orang karena Masjidil Haram sedang direnovasi.
- 2) Seorang presiden akan diperhatikan oleh rakyatnya.
- 3) Negara kita ini dipimpin oleh seorang anak rakyat biasa, Jokowi, yang memiliki tekad membersihkan Negara dari korupsi.

Akan tetapi, jika mengacu pada orang tertentu, nama gelar, jabatan, dan pangkat itu ditulis dengan huruf kapital. Misalnya; Dalam seminar itu Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, memberikan sambutan. Dalam sambutannya Presiden mengharapkan agar para ilmuwan lebih ulet dalam mengembangkan ilmunya untuk kepentingan bangsa dan negara.

- d. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah. Misalnya.
 - 1) Biasanya, umat Islam seluruh dunia merasa sangat berbahagia pada hari Lebaran.

- 2) Kerajaan Inggris membatalkan undangan pernikahan William-Kate untuk pejabat Suriah.
 - 3) Hari Raya Idul Adha jatuh pada tanggal 10 Zulhijah Tahun Hijriyah.
- e. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintah, dan ketatanegaraan, serta nama dokumentasi resmi. Misalnya.
- 1) Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa bahasa Negara ialah bahasa Indonesia.
 - 2) Semua anggota PBB harus mematuhi isi Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa.
 - 3) Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 berasal dari Piagam Jakarta.
- f. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata petunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai sebagai kata ganti sapaan. Singkatan pak, bu, kak, dik, dan sebagainya hanya digunakan sebagai sapaan atau jika diikuti oleh nama orang/nama jabatan. Kata Anda juga diawali huruf kapital. Misalnya.
- 1) Surat Saudara sudah saya terima.

- 2) Kepala sekolah berkata kepada saya. Tadi saya menerima berita bahwa Ibu Sri sakit keras di Bandung.
- 3) Pukul 3 nanti Paman harus menjemput Bibi di Terminal I A Bandara Sukarno-Hatta.

2. Penulisan Huruf Miring

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan. Dalam tulisan tangan atau ketikan, kata yang harus ditulis dengan huruf miring ditandai dengan garis bawah satu. Contohnya.

- 1) Buku *Negarakertagama* dikarang oleh Mpu Prapanca.
- 2) Berita itu sudah saya baca dalam surat kabar *Angkatan Bersenjata dan Republika*.
- 3) Ibu selalu membaca tabloid *Nova* selama tiga tahun terakhir.

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata. Misalnya.

- 1) Buatlah kalimat dengan kata *dukacita*.
- 2) Huruf pertama kata ubah ialah u. Jadi, jika kata ubah ditambah awalan meng akan muncul mengubah, bukan merubah.

- 3) Kata mencanangkan berarti mengatakan atau merencanakan yang kata dasarnya canang, yaitu gong kecil.

Huruf miring dalam cetakan dipakai menuliskan kata nama-nama ilmiah atau ungkapan bahasa asing atau bahasa daerah, kecuali yang disesuaikan ejaannya. Misalnya.

- 1) Apakah tidak sebaiknya kita menggunakan kata penataran untuk kata upgrading ?
- 2) Nama ilmiah buah manggis ialah *carcinia mangestana*.
- 3) Kami sedang menuju airport bandara' dengan taksi.

B. Penulisan Kata

Kita mengenal bentuk kata dasar, kata turunan atau kata berimbuhan, kata ulang, dan gabungan kata. Kata dasar ditulis sebagai satu satuan yang berdiri sendiri, sedangkan pada kata turunan, imbuhan ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Kalau gabungan kata hanya mendapat awalan atau akhiran, awalan atau akhiran itu ditulis serangkai dengan kata yang bersangkutan saja. Misalnya.

Tabel 4.1 Gabungan Kata Hanya Mendapat Awalan /Akhiran

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
di didik	Dididik
di suruh	Disuruh
ke sampingkan	Kesampingkan
Hancurleburkan	hancur leburkan
Berterimakasih	berterima kasih

Kalau gabungan kata sekaligus mendapat awalan dan akhiran, bentuk kata turunannya itu harus dituliskan serangkaian.

Tabel 4.2 Gabungan Kata Sekaligus Mendapat Awalan Dan Akhiran

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
menghancur leburkan	Menghancurleburkan
pemberi tahuan	Pemberitahuan
mempertanggung jawabkan	mempertanggungjawabkan
kesimpang siuran	Kesimpangsiuran

Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Pemakaian angka dua untuk menyatakan bentuk perulangan, hendaknya dibatasi pada tulisan cepat atau pencatatan saja. Pada tulisan yang memerlukan koresmian, kata ulang ditulis secara lengkap.

Tabel 4.3 Kata Ulang Ditulis Secara Lengkap Dengan Menggunakan Tanda Hubung

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
di-besar2-kan	dibesar-besarkan
me-nulis2	menulis-nulis
gerak gerik	gerak-gerik
sayur mayur	sayur-mayur
bolak balik	bolak-balik

Gabungan kata termasuk yang lazim disebut kata majemuk bagian-bagiannya dituliskan terpisah, seperti daya serap, tata bahasa, kerja sama, duta besar, meja tulis, orang tua, simpang empat, rumah sakit umum, serah terima, juru tulis, dan temu wicara. Gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata dituliskan serangkai. Misalnya.

**Tabel 4.4 Gabungan Kata Yang Sudah Dianggap
Sebagai Satu Kata Dituliskan Serangkai**

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
mana kala	Manakala
sekali gus	Sekaligus
bila mana	Bilamana
dari pada	Daripada
apa bila	Apabila
segi tiga	Segitiga
pada hal	Padahal
barang kali	Barangkali
olah raga	Olahraga

Kalau salah satu unsurnya tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata yang mengandung arti penuh, hanya muncul dalam kombinasi, unsur itu harus dituliskan serangkai dengan unsur lainnya. Contohnya.

**Tabel 4.5 Gabungan Kata Yang Salah Satu
Unsurnya Tidak Dapat Berdiri Sendiri**

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
a moral	amoral
antar warga	Antarwarga
catur tunggal	Caturltunggal
non migas	Nonmigas
purna wirawan	Purnawirawan
sapta krida	Saptakrida
sub bagian	Subbagian
swa daya	Swadaya
tuna netra	Tunanetra
tuna wisma	Tunawisma
ultra modern	Ultramodern
peri laku	Perilaku

Catatan:

Unsur maha dan peri dalam gabungan kata ditulis serangkaian dengan unsur berikutnya, yang berupa kata dasar. Akan tetapi, jika diikuti kata berimbuhan, kata maha dan peri

itu ditulis terpisah. Ada ketentuan khusus, yaitu kata maha yang diikuti oleh esa ditulis terpisah walaupun diikuti kata dasar. Misalnya.

- 1) Semoga Yang Maha Esa merahmati kita semua.
- 2) Marilah kita berdoa kepada Tuhan Yang Maha Penyayang.

C. Penulisan Unsur Serapan

Berdasarkan taraf integrasinya unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar. Pertama, unsur yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *reshuffle*, *shuttle cock*. Unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing.

Kedua, unsur asing yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia diusahakan agar ejaan asing hanya diubah seperlunya hingga bentuk Indonesiannya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Di samping itu, akhiran yang berasal dari bahasa asing diserap sebagai bagian kata yang utuh. Kata seperti *standardisasi*, *implementasi*, dan *objektif* diserap secara utuh di samping kata standar, implemen, dan objek. Di bawah ini sebagian kata asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, yang sering digunakan oleh pemakai bahasa.

Tabel 4.6 Kata Asing Yang Diserap Ke Bahasa Indonesia

Kata Asing	Penyerapan Salah	Penyerapan Benar
<i>Risk</i>	Resiko	Risiko
<i>System</i>	Sistim	Sistem
<i>technique, techniek</i>	Tehnik	Teknik
<i>Technologie</i>	Tehnoloji	Teknologi
<i>Method</i>	Metoda	Metode
<i>Frequency</i>	Frekwensi	Frekuensi
<i>practical, practisch</i>	Praktek	Praktik
<i>Percentage</i>	Prosentase	Persentase
<i>Conduite</i>	Kondite	Konduite
<i>Kuitantie</i>	Kwitansi	Kuitansi
<i>qualiteit, quality</i>	Kwalitas	Kualitas
<i>Management</i>	Managemen	Manajemen
<i>Coordination</i>	Kordinir	Koordinasi
<i>Legalization</i>	Lagalisir	Legalisasi
<i>Survey</i>	Survai	Survey
<i>Carier</i>	Karir	Karier

D. Pemakaian Tanda Baca

Pemakaian tanda baca dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan mencakupi pengaturan (1) tanda titik, (2) tanda koma, (3) tanda titik koma, (4) tanda titik dua, (5) tanda hubung, (6) tanda pisah, (7) tanda elipsis, (8) tanda tanya, (9) tanda seru, (10) tanda kurung, (11) tanda kurung siku, (12) tanda petik, (13) tanda petik tunggal, (14) tanda ulang, (15) tanda garis miring, dan (16) penyingkat (apostrof). Tanda baca ini tidak akan dibahas seluruhnya, hanya akan dibahas beberapa saja, sebab beberapa tanda baca tidak dibicarakan karena kegunaannya sudah diketahui orang secara umum.

1. Tanda Titik (.)

Pemakaian tanda titik dapat diatur sebagai berikut.

- a. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang.
Misalnya.
 - 1) S.T. Alisjahbana merupakan sastrawan tahun 1930 an.
 - 2) Abdul Hadi W.M. menyelesaikan studinya di Malaysia.
 - 3) Hingga saat ini nama H.B. Jassin tetap dianggap kritikus terkemuka di Indonesia walaupun H.B. Jassin sudah tiada.

- b. Tanda titik dipakai pada singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.

Misalnya.

- 1) Rapat pada kesempatan ini dipimpin oleh Dr. Basuki.
- 2) Pasien nomor 17 ditangani oleh dr. Budi Satria.
- 3) R. Maralangkit memimpin upacara dan doa.

- c. Tanda titik dipakai pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah umum, yang ditulis dengan huruf kecil.

Singkatan yang terdiri atas dua huruf diberi dua buah tanda titik, sedangkan singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih hanya diberi satu buah tanda titik. Misalnya.

Tabel 4.7 Singkatan Yang Terdiri Atas 2 Dan 3 Huruf

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
s/d (sampai dengan)	s.d. (sampai dengan)
a/n (atas nama)	a.n. (atas nama)
d/a (dengan alamat)	d.a. (dengan alamat)
u/p (untuk perhatian)	u.p. (untuk perhatian)
d.k.k. (dan kawan-kawan)	dkk. (dan kawan-kawan)
t.s.b. (tersebut)	tsb. (tersebut)
d.s.b. (dan sebagainya)	dsb. (dan sebagainya)

d. Tanda titik digunakan pada angka yang menyatakan jumlah untuk memisahkan ribuan, jutaan, dan seterusnya. Misalnya.

- 1) Tebal 1 buku itu 1.150 halaman.
- 2) Minyak tanah sebanyak 2.500 liter tertumpah di laut.
- 3) Penyakit itu tersebar dalam 2.800 wilayah.

Akan tetapi, angka itu tidak menyatakan suatu jumlah, tanda titik tidak digunakan. Nomor telepon dan nomor rekening tidak diberi tanda titik pada setiap tiga angka. Misalnya.

- 1) NIP 194803281974041001 adalah nomor induk pegawai dosen saya.
- 2) Saudara dapat menghubungi PT Pustaka Mandiri nomor HP 08151622855.

e. Tanda titik tidak digunakan pada singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata atau suku kata dan pada singkatan yang dieja seperti kata (akronim). Contohnya.

- 1) SMA Negeri XX 3) radar 5) tilang
- 2) Sekjen Depdiknas 4) Hiski

f. Tanda titik tidak digunakan di belakang judul yang merupakan kepala karangan, kepala ilustrasi tabel, dan sebagainya. Misalnya.

- 1) Bentuk dan Kedaulatan (Bab I, UUD 1945)
 - 2) Azab dan Sengsara
 - 3) Sejarah Singkat Negeriku
- g. Tanda titik tidak digunakan di belakang alamat pengirim dan tanggal surat serta di belakang nama dan alamat penerima surat. Misalnya.
- 1) Jalan Harapan III/AB 19
 - 2) Jakarta, 10 November 2015
 - 3) Yogyakarta, 28 Oktober 2015

2. Tanda Koma (,)

Ada kaidah yang mengatur kapan tanda koma digunakan dan kapan tanda koma tidak digunakan.

- a. Tanda koma harus digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan. Misalnya.
- 1) Saya menerima hadiah dari Paman berupa jam tangan, raket, dan sepatu.
 - 2) Dia memberi aba-aba: satu, dua, tiga!

Catatan: Jika pemerincian itu hanya terdiri atas dua unsur, sebelum kata dan tidak dibubuhkan tanda koma. Akan tetapi, jika pemerinciannya terdiri atas lebih dari dua unsur, di antara unsur-unsurnya dibubuhkan tanda koma. Sebelum dimunculkan unsur terakhir, dibubuhkan kata dan.

b. Tanda koma harus digunakan untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata tetapi, melainkan, dan sedangkan. Misalnya.

1) Dia bukan mahasiswa Jayabaya, melainkan mahasiswa Amajaya.

2) Saya bersedia membantu, tetapi kau kerjakanlah dahulu tugas itu.

3) Ruang makan terletak di depan, sedangkan ruang baca terletak di belakang.

c. Tanda koma harus digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mendahului induk kalimatnya. Biasanya, anak kalimat didahului oleh kata penghubung bahwa, karena, agar, sehingga, walaupun, apabila, jika, meskipun, dan sebagainya. Misalnya.

1) Apabila belajar sungguh-sungguh, Saudara akan berhasil dalam ujian.

2) Karena harus ditandatangani oleh Gubernur, surat itu ditulis di atas kertas berkepala surat resmi.

3) Jika kail panjang sejengkal, jangan laut hendak diduga.

4.3 Rangkuman

Ejaan merupakan suatu aturan yang mengatur suatu tulisan baik dalam penggunaan huruf, tanda baca, penulisan kosakata dan bentukan kata, penulisan unsur serapan, afiksasi, dan kosakata asing.

Dalam sistem bahasa ditetapkan mengenai perlambangan suatu fonem. Lambang tersebut disebut dengan huruf. Selain itu, ejaan juga mengenai :

- 1) Ketetapan mengenai morfologi seperti kata dasar, kata ulang, kata majemuk, kata berimbuhan, dan partikel-partikel, dan
- 2) Aturan mengenai cara menuliskan kalimat dan bagian kalimat menggunakan tanda baca seperti titik, koma, titik koma, titik dua, tanda kutip, tanda tanya, tanda seru.

Ejaan bahasa Indonesia terus mengalami perubahan, pengembangan, dan penyempurnaan yang dilakukan selama 114 tahun, terhitung sejak tahun 1901 hingga tahun 2015. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menjaga keaslian bahasa melalui penulisan buku pedoman yang membahas tentang kebakuan ejaan. Menuliskan kaidah ejaan dan tulisan disebut dengan pembakuan.

4.4 Latihan

1. Jelaskan pemakaian huruf besar atau huruf capital dalam ejaan bahasa indonesia yang disempurnakan ?
2. Jelaskan pemakaian huruf miring dalam ejaan bahasa indonesia yang disempurnakan ?
3. Jelaskan penulisan kata dalam ejaan bahasa indonesia yang disempurnakan ?
4. Jelaskan penulisan unsur serapan dalam ejaan bahasa indonesia yang disempurnakan ?
5. Jelaskan pemakaian tanda baca dalam ejaan bahasa indonesia yang disempurnakan ?

BAB 5

DIKSI/PILIHAN KATA

5.1 Definisi Diksi

Diksi adalah kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, cara menggabungkan kata yang tepat, dan gaya yang paling baik digunakan dalam situasi tertentu (Keraf:2009). Pendapat lain dikemukakan oleh Widyamartaya dalam Riantika (2012) yang menjelaskan bahwa diksi, atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi, dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat, dan pendengar, atau pembaca.

Menurut Achmad (2016) diksi adalah pilihan kata yang sesuai dengan konteks kalimat untuk menyampaikan pesan, atau gagasan oleh penulis, atau pembicara kepada pembaca atau pendengar yang sesuai dengan kondisi dan rasa bahasa tertentu sehingga berterima. Diksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia adalah pilihan kata yang tepat, dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang di- harapkan). Jadi,

pengertian diksi adalah pemilihan kata yang tepat , dan selaras penggunaannya.

5.2 Fungsi Diksi

Diksi atau pilihan kata sangat berperan penting dalam pembentukan kalimat. Berikut fungsi diksi :

1. Membuat pembaca, atau pendengar mengerti secara benar, dan tidak salah paham terhadap hal yang disampaikan oleh pembicara, atau penulis;
2. Untuk mencapai target komunikasi yang efektif;
3. Melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal;
4. Membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat (sangat resmi, resmi, tidak resmi) sehingga menyenangkan pendengar atau pembaca.

Selain itu, Mustakim (2015:46), mengungkapkan bahwa dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting. Pilihan kata yang tidak tepat selain dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan, sehingga berefek kepada rusaknya situasi komunikasi.

5.3 Kelas Kata

Menurut Alwi dkk (2003), kata-kata dalam bahasa Indonesia digolongkan sebagai berikut:

1. Verba
2. Nomina
3. Adjektiva
4. Adverbial
5. Pronominal
6. Numeralia
7. Kata tugas

Konjungsi koordinatif digunakan untuk menghubungkan dua kalimat tunggal yang setara (kalimat majemuk). Konjungsi koordinatif meliputi; dan, serta, atau, tetapi, padahal, melainkan, sedangkan.

2) Konjungsi korelatif

Konjungsi korelatif adalah kata hubung yang berkorelasi dengan kata yang menjadi pasangannya sehingga sifatnya idiomatik. Konjungsi korelatif dalam bahasa Indonesia meliputi :

antara...dan... baik...maupun..
bukan hanya...melainkan juga...
tidak hanya...melainkan juga...
demikian...sehingga...
sedemikian rupa...sehingga...
apakah...atau...
entah...entah..
jangan...pun...

3) Konjungsi subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah kata yang menghubungkan dua atau lebih kalimat tunggal yang tidak setara. Beberapa contoh konjungsi subordinatif antara lain: agar, untuk, supaya, sebab, karena, seperti, seakan-akan, jika, sejak, ketika, andaikan, walaupun, bahwa, dll.

4) Konjungsi antarkalimat

Menurut Alwi dkk (2003), konjungsi antarkalimat adalah konjungsi, atau kata penghubung yang menghubungkan gagasan pada kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Konjungsi ini selalu diletakkan di awal kalimat. Berikut yang termasuk konjungsi antarkalimat:

- a) Akan tetapi
- b) Bahkan
- c) Biarpun demikian
- d) Biarpun begitu
- e) Dengan demikian
- f) Kemudian
- g) Lagi pula
- h) Maka dari itu
- i) Meskipun begitu
- j) Meskipun demikian

- k) Namun
- l) Oleh karena itu
- m) Oleh sebab itu
- n) Sebaliknya
- o) Sekalipun demikian
- p) Selain itu
- q) Selanjutnya
- r) Sementara itu
- s) Sesudah itu
- t) Sesungguhnya
- u) Sungguhpun begitu
- v) sungguhpun demikian
- w) Setelah itu
- x) Tambah pula
- y) walaupun begitu
- z) walaupun demikian

5.4 Kriteria Pilihan Kata

Agar dapat mengungkapkan gagasan, pendapat, pikiran, atau pengalaman secara tepat, dalam berbahasa baik lisan maupun tulis pemakai bahasa hendaknya dapat memenuhi beberapa persyaratan atau kriteria di dalam pemilihan kata. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Ketepatan

Ketepatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya. Dengan kata lain, pilihan kata yang digunakan harus mampu mewakili gagasan secara tepat, dan dapat menimbulkan gagasan yang sama pada pikiran pembaca atau pendengarnya. Ketika seseorang salah memilih kata, orang bisa saja tidak paham bahkan bisa tersinggung dengan kata yang dipilih si pembicara. Begitu pun sebaliknya, dengan pemilihan kata yang tepat, mitra tutur akan tertarik bahkan bisa terpengaruh dengan diksi yang digunakan oleh si penutur. (Mustakim, 2015:46)

2. Kecermatan

Kecermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Agar dapat memilih kata secara cermat, pemakai bahasa dituntut untuk mampu memahami ekonomi bahasa, dan menghindari penggunaan kata yang dapat menyebabkan kemubaziran.

Ekonomi bahasa adalah kehematan dalam penggunaan unsur-unsur kebahasaan. Dengan demikian, kalau ada kata atau ungkapan yang lebih singkat, kita tidak perlu menggunakan kata atau ungkapan yang lebih panjang ka-

rena hal itu tidak ekonomis (Mustakim, 2015:56). Berikut contoh penggunaan kata yang memperhatikan sisi ekonomi bahasa,

*disebabkan oleh fakta karena
disebabkan karenadisebabkan oleh
mengajukan saranmenyarankan
melakukan kunjunganberkunjung
mengeluarkan pemberitahuan...memberitahukan
eninggalkan kesan yang dalam mengesankan
saling berjabat tangan..... berjabat tangan
seperti contohnya seperti/ccontoh*

Sementara itu, pemakai bahasa juga dituntut untuk mampu memahami penyebab terjadinya kemubaziran kata. Hal itu dimaksudkan agar pengguna bahasa dapat memilih dan menentukan kata secara cermat sehingga tidak terjebak pada penggunaan kata yang mubazir. Kata yang mubazir adalah kata-kata yang kehadirannya dalam konteks pemakaian bahasa tidak diperlukan. Dengan memahami kata-kata yang mubazir, pemakai bahasa dapat menghindari penggunaan kata yang tidak perlu dalam konteks tertentu. Penyebab kemubaziran kata itu, antara lain, adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan kata yang bermakna jamak secara ganda

Kata yang bermakna jamak maksudnya kata yang mengandung makna lebih dari satu. Kalimat berikut, misalnya :

Para guru-guru sedang upacara di lapangan. (Para guru sedang upacara./Guru-guru sedang upacara di lapangan.) Penggunaan kata guru-guru menunjukkan makna jamak sama dengan kata para.

- b. Penggunaan kata yang mempunyai kemiripan makna atau fungsi secara ganda. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut :

Ia mendapat nilai eror disebabkan karena ia sering tidak mengumpulkan tugas. (Ia mendapat nilai eror karena ia sering tidak mengumpulkan tugas).

Kata disebabkan dan karena memiliki makna yang sama, jadi tidak perlu digunakan bersamaan.

- c. Penggunaan kata yang bermakna ‘saling’ secara ganda.
Misal:

Alif dan Firman saling tonjok menonjok di depan kelas. (Alif dan Firman saling tonjok di depan kelas)
Kata tonjok menonjok menunjukkan makna saling.

- d. Penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteksnya

Seseorang harus mampu memilih kata sesuai konteksnya, misal, dalam ranah resmi maka menggu-

nakan pilihan kata yang resmi/baku, dalam ranah santai menggunakan bahasa sehari-hari.

3. Kecerasingan

Kecerasingan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian yang dimaksud dalam hal ini erat kaitannya dengan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

a. Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pemilihan kata adalah sebagai berikut.

1) Penggunaan kata yang sesuai dengan konteks kalimat

Dalam sebuah komunikasi kata yang dipilih harus sesuai dengan maksud kalimat, misal pada kalimat berikut, “Nanti saya tanya mamaku” kalimat tersebut benar jika maksud si pembicara adalah ia ingin bertanya nanti kepada ibunya. Sayangnya, pada kalimat tersebut sering digunakan dengan maksud si pembicara akan memberitahu ibunya nanti. Inilah yang dimaksud tidak sesuai konteks secara kebahasaan.

2) Penggunaan bentuk gramatikal

Bentuk gramatikal kata yang dipilih haruslah tepat. Penggunaan imbuhan, kata ulang ataupun pemajemukan harus dipilih sesuai maksud yang ingin disampaikan.

3) Penggunaan idiom

Idiom adalah gabungan dua kata yang maknanya tidak sama dengan makna dasar. Salah satu contoh idiom adalah tangan panjang, idiom tersebut mengandung arti pencuri/suka mengambil barang orang lain. Pada dasarnya idiom, sering digunakan pada penulisan karya sastra. Pada teks akademik idiom tidak digunakan.

4) Penggunaan ungkapan idiomatik

Secara harfiah, istilah idiomatis bermakna ‘bersifat seperti idiom’. Sehubungan dengan itu, yang dimaksud dengan ungkapan idiomatis adalah dua buah kata atau lebih yang sudah menjadi satu kesatuan dalam mengungkapkan makna. Oleh karena itu, ungkapan tersebut harus digunakan secara utuh, dalam arti tidak boleh dihilangkan salah satunya.

Beberapa ungkapan idiomatis dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

sesuai dengan

sehubungan dengan

berkaitan dengan

bergantung pada

tergantung pada

5) Penggunaan majas

Dalam memilih diksi si penutur harus mampu memilih majas untuk disesuaikan dengan maksud yang ingin disampaikan. Penggunaan majas yang tidak tepat dapat membuat komunikasi tidak lancar. Majas tidak digunakan pada teks akademik.

6) Penggunaan kata yang lazim

Penggunaan kata yang lazim, sangat penting. Hal ini untuk meminimalisasi kesalahpahaman.

b. Faktor Nonkebahasaan

Kriteria keserasian dalam pemilihan kata berkaitan pula dengan faktor di luar masalah bahasa. Faktor nonkebahasaan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan kata agar serasi, antara lain, adalah sebagai berikut.

1) Situasi pembicaraan

Pilihan kata harus disesuaikan dengan situasi pembicaraan. Dalam situasi resmi penutur menggunakan diksi yang resmi. Sementara dalam situasi santai, penutur boleh menggunakan kata-kata sehari-hari.

2) Mitra bicara/lawan bicara

Pemilihan kata juga harus disesuaikan dengan mitra tutur. Berbicara dengan orang yang lebih tua, tentu berbeda dengan berbicara dengan teman sebaya.

Berbicara dengan atasan tentu berbeda dengan berbicara dengan karyawan lain.

3) Sarana bicara

Pemilihan kata harus disesuaikan dengan sarana bicara. Menyampaikan informasi melalui media lisan tentu berbeda dengan melalui media tulis. Penggunaan diksi disesuaikan dengan sarana bicara, misalnya pada media lisan digunakan kata “ketawa”. Sementara itu, pada media tulis menggunakan kata “tertawa”.

4) Kelayakan geografis

Lain lubuk lain belalang, tampaknya peribahasa ini tepat untuk menjadi analogi. Pemilihan kata yang digunakan seorang penutur di tempat tertentu belum tentu bisa digunakan di tempat lain. Pemilihan diksi yang tepat akan membuat mitra tutur berterima.

5) Kelayakan temporal

Diksi yang dipilih harus disesuaikan dengan kapan si penutur melakukan tuturan. Pemilihan kata pada waktu yang tidak tepat akan menghadirkan multi-tafsir, atau ketersinggungan meskipun maksud si penutur benar.

5.5 Klasifikasi Kata Berdasarkan Diksi

Chaer, (1994: 60) membagi makna menjadi:

1. Makna Leksikal :

Makna leksikal adalah kata secara lepas tanpa kata yang lainnya di dalam struktur bahasa (frasa, klausa, kalimat. Makna leksikal bisa juga disebut makna dasar (kata dasar)

2. Makna gramatikal

Makna baru yang timbul akibat proses gramatika (pengimbuhan, pengulangan, atau pemajemukan).

3. Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang merujuk langsung pada makna dasar. Dengan kata lain makna denotatif adalah makna sebenarnya.

4. Konotatif

Makna konotatif adalah makna kiasan atau makna tambahan terhadap makna dasar.

Selain keempat jenis makna tersebut, terdapat pula pilihan kata yang lain, seperti

1. Sinonim

Sinonim merupakan kata-kata yang memiliki persamaan / kemiripan makna. Sinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya memunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berlainan, misal buruk, dan jelek, mati ,dan wafat.

2. Antonim

Antonim merupakan ungkapan (berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna /ungkapan lain, misalnya kata bagus berantonim dengan kata buruk; kata besar ber- antonim dengan kata kecil.

3. Polisemi

Polisemi adalah sebagai satuan bahasa (terutama kata atau frase) yang memiliki makna lebih dari satu, dan makna acuannya masih memiliki kaitan satu sama lain. Berikut contoh kata berpolisemi :

- a. Batu itu mengenai kepala adik. (Kata kepala bermakna; bagian tubuh dari leher ke atas, seperti terdapat pada manusia dan hewan)
- b. Ia tidak sengaja terjatuh dan kepalanya ter- bentur di kepala meja itu. (Kata kepala ber- makna bagian atas atau depan meja)
- c. Kepala kereta api itu terbakar(kata kepala ber- makna bagian depan)
- d. Kepala paku itu, ikut meneorobos dinding kayu tersebut. (Bermakna bagian atas).

4. Hiponim

Hiponim adalah kata yang maknanya lebih sempit dari makna lainnya. Hiponim merupakan kata-kata yang terwakili artinya oleh kata hipernim, misal kucing, kelinci, unta adalah hiponim dari hewan

5. Hipernim

Hipernim merupakan suatu kata yang mencakup makna kata lain. Hiponim biasa juga disebut kata umum. Hewan adalah hipernim dari kucing, serangga, dan merpati.

6. Homonim

Homonim adalah kata-kata yang memiliki kesamaan ejaan dan bunyi, tetapi berbeda makna. Berikut contoh homonim,

- a. Bu Andi bisa membuat program perangkat lunak komputer dengan berbagai bahasa pemrograman (bisa = mampu).
- b. Bisa ular itu ditampung ke dalam bejana untuk diteliti (bisa = racun).

7. Homofon

Homofon merupakan kata-kata yang memiliki bunyi sama tetapi ejaan dan artinya berbeda. Berikut contoh homofon,

- a. Bang Ali kerja di bank.
- b. Ia sangsi dengan sanksi yang ia berikan kepada adiknya.

8. Homograf

Homograf adalah kata-kata yang sama tulisannya tetapi berbeda makna dan bunyinya.

- a. Sebelum apel pagi kami makan apel.
- b. Ia tidak tahu, kalau sepupunya alergi tahu.

9. Sinestesia

Sinestesia adalah perubahan makna indera/ pergeseran makna indera dalam sebuah kalimat. Berikut adalah contoh pergeseran makna indera dari indera pendengaran menjadi indera peraba: Suaranya lembut sekali.

10. Peyorasi

Makna kata sekarang mengalami penurunan nilai rasa kata daripada makna kata pada awal pema- kaiannya. Kawin, gerombolan, oknum, dan perempuan terasa memiliki konotasi menurun atau negatif. Kata tersebut merupakan contoh peyorasi.

11. Ameliorasi

Pada awalnya, kata ini memiliki makna kurang baik, kurang positif, dan tidak menguntungkan, tetapi pada akhirnya mengandung pengertian makna yang baik, positif, dan menguntungkan. Kata wanita, pramunikmat, dan warakawuri merupakan kata kata yang dipakai untuk lebih menghaluskan pengertian yang terkandung dalam kata-kata tersebut.

12. Spesialisasi (menyempit)

Kata yang tergolong ke dalam perubahan makna ini adalah kata yang pada awal penggunaannya bisa dipakai untuk berbagai hal umum, tetapi penggunaannya saat ini hanya terbatas untuk satu keadaan saja. Dahulu kata ‘sastra’ dipakai untuk pengertian tulisan dalam arti luas atau umum, sedangkan sekarang hanya dimaknakan dengan tulisan yang berbau seni/fiksi.

13. Meluas (Generalisasi)

Penggunaan kata ini berkebalikan dengan pengertian menyempit. Kata ‘petani’ dahulu hanya dipakai untuk seseorang yang bekerja, dan menggantungkan hidupnya dari mengerjakan sawah, tetapi sekarang kata tersebut dipakai untuk keadaan yang lebih luas. Penggunaan pengertian petani ikan, petani tambak, dan petani lele merupakan bukti bahwa kata petani meluas penggunaannya.

Tabel 5.1 Kata Baku dan Tidak Baku

KATA BAKU DAN TIDAK BAKU			
TIDAK BAKU	BAKU	TIDAK BAKU	BAKU
Adzan	Azan	interview	interview
agamis	Agamais	isteri	Istri
Al-Quran	Alquran	jamaah	jemaah
amandemen	Amendemen	jender	gender
a/n	a.n.	jenius	Genius
analisa	Analisis	Jum’at	Jumat
antri	Antre	jurisprudensi	Yuris prudensi

ashar	Asar	kantong	kantung
otopsi	Autopsy	karir	Karier
balan	Balans	kadaluarsa	kedaluarsa
bhineka	Bineka	karuan	Keruan
birahi	Berahi	lahat	Lahad
bis	Bus	malraktik	malapraktik
budget	Bujet	menghimbau	mengimbau
cabe	Cabai	mubaligh	Mubalig
cicak	Cecak	nafas	Napas

5.6 Rangkuman

Diksi adalah kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, cara menggabungkan kata yang tepat, dan gaya yang paling baik digunakan dalam situasi tertentu

Berikut fungsi diksi :

1. Membuat pembaca, atau pendengar mengerti secara benar, dan tidak salah paham terhadap hal yang disampaikan oleh pembicara, atau penulis;
2. Untuk mencapai target komunikasi yang efektif;
3. Melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal;
4. Membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat (sangat resmi, resmi, tidak resmi) sehingga menyenangkan pendengar atau pembaca.

5.7 Latihan

1. Jelaskan yang dimaksud dengan diksi ?
2. Jelaskan fungsi diksi ?
3. Tuliskan golongan – golongan kata ?
4. Jelaskan kriteria pilihan kata ?
5. Jelaskan klasifikasi kata berdasarkan diksi ?

BAB 6

PEMBENTUKAN DAN PERLUASAN KALIMAT

6.1 Pengertian Kalimat

Kalimat sebagai satuan bahasa lebih besar daripada kata atau frasa umumnya muncul dalam tulisan atau pembicaraan berupa rangkaian kata yang menyatakan pikiran tertentu yang secara relatif dapat berdiri sendiri, dan intonasinya menunjukkan batas antara sesamanya. Itulah yang disebut kalimat. Setiap kalimat yang muncul dalam tulisan atau pembicaraan masing-masing menyatakan pikiran yang terbatas, tetapi tetap utuh baik secara tersurat maupun tersirat.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran. Dalam bahasa lisan kalimat diawali dan diakhiri dengan kesenyapan, dalam bahasa tulis diawali

dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya. Kalimat disusun berdasarkan unsur-unsur yang berupa kata, frase, atau klausa. Jika disusun berdasarkan pengertian di atas, unsur-unsur tersebut mempunyai fungsi dan pengertian tertentu yang disebut bagian kalimat. Ada bagian kalimat yang tidak dapat dihilangkan disebut inti kalimat (subjek dan predikat), sedangkan bagian yang dapat dihilangkan bukan unsur inti kalimat (objek, keterangan, dan pelengkap). Bagian inti dapat membentuk kalimat dasar dan bagian bukan inti dapat membentuk kalimat luas.

Pikiran yang utuh pada setiap kalimat diungkapkan pada dua bagian, yaitu subjek dan predikat. Subjek sebagai bagian yang menjadi pokok pembicaraan dalam kalimat dijelaskan maknanya oleh predikat.

Contoh :

(1) Anak itu cerdas.

Pikiran yang utuh pada contoh (1) dapat diketahui dengan adanya kata cerdas yang merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa/ bagaimana anak itu. Unsur yang merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa/ bagaimana, berfungsi sebagai predikat. Unsur anak itu yang merupakan jawaban atas pertanyaan siapa yang cerdas berfungsi sebagai subjek.

Unsur subjek dan predikat dapat dipertukarkan posisinya, tanpa merusak keutuhan pikiran dari kalimat tersebut. Perhatikan contoh berikut :

(1a) Cerdas anak itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui ciri-ciri kalimat sebagai berikut :

- (1) Dari segi makna, sebuah kalimat harus mengandung pikiran yang utuh, sedangkan dari segi struktur, kalimat sekurang-kurangnya mengandung unsur subjek dan predikat.
- (2) Unsur-unsur yang berupa subjek predikat posisinya dapat dipertukarkan menjadi predikat subjek
- (3) Subjek dapat diketahui dari jawaban atas pertanyaan apa/siapa, sedangkan predikat dapat diketahui dari jawaban atas pertanyaan bagaimana/ mengapa.

6.2 Bagian-bagian Kalimat

Dalam uraian terdahulu telah disebutkan bahwa kalimat adalah rangkaian kata yang menyatakan pikiran tertentu yang secara relatif dapat berdiri sendiri, dan intonasinya menunjukkan batas antara sesama kalimat. Selanjutnya, kata atau kelompok kata yang dipakai untuk membentuk kalimat menduduki fungsi-fungsi tertentu dalam struktur kalimat. Sebagai unsur terintegrasi ke dalam suatu struktur, kata-kata tersebut merupakan unsur kalimat.

Isi pikiran yang terdapat pada kalimat tercermin pada hubungan antara subjek dan predikat. Tanpa adanya subjek, pokok pembicaraan dalam setiap kalimat menjadi tidak jelas. Sebaliknya, tanpa adanya predikat, keadaan subjek atau situasi yang meliputi subjek tidak jelas.

Bagaimana saya ? beristirahat sejenak (sebaiknya) Siapa yang sebaiknya beristirahat sejenak ? saya

2. Objek dan Keterangan

Objek dan keterangan adalah dua bagian kalimat yang sering muncul dalam kalimat untuk melengkapi predikat. Hubungan antara objek (O) dan predikat (P) ternyata lebih erat daripada hubungan antara keterangan (K) dan predikat

Contoh :

(5) Ia membaca buku itu beberapa kali.

S P O K

(6) Kami merayakan hari ulang tahunnya kemarin.

S P O K

Objek pada kalimat (6) buku itu, kalimat (7) hari ulang tahunnya dan pada kalimat (8) orang tuanya terlihat dengan jelas hubungan yang erat dengan predikat. Keterangan yang menyertai predikat kalimat bervariasi sesuai dengan fungsinya untuk melengkapi predikat. Hubungan yang agak longgar antara keterangan dan predikat memungkinkan penempatan keterangan dalam struktur kalimat. Jenis-jenis

keterangan yang bermacam-macam itu dapat dilihat pada contoh berikut :

(9) Ia berdiri di tempat itu sejak tadi.

K (tempat)

(10) Ujian berlangsung selama dua jam.

K (waktu)

6.3 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya menyatakan satu pokok pembicaraan yang dinyatakan pada subjek (S) kalimat. Penjelasan terhadap subjek tersebut dinyatakan pada predikat (P). Jika predikat kalimat menggunakan kata kerja aktif transitif, kalimat tersebut dilengkapi dengan objek tertentu. Bagian lain yang berfungsi memberikan penjelasan tambahan terhadap predikat kalimat adalah keterangan. Pola umum kalimat tunggal tersebut juga sederhana, yaitu S/P, S/P/O, S/P/K, S/P/O/K, yang dapat diubah menjadi variasi tertentu melalui pertukaran bagian-bagiannya.

(11) Usahnya berhasil.

(S/P)

(12) Petani itu menyangi sawahnya.

(S/P/O)

(13) Mahasiswa itu belajar dengan tekun.

(S/P/K)

(14) Kami memanfaatkan peluang itu dengan baik.

(S/P/O/K)

Hubungan bagian kalimat yang satu dengan bagian kalimat yang lain tidaklah sama. Predikat kalimat mempunyai hubungan yang erat dengan objeknya sehingga pengubahan pola kalimat dengan variasi lain dalam kalimat aktif harus tetap mempertahankan posisi objek di belakang P(P/O). Bagian keterangan ternyata mempunyai hubungan yang longgar dengan predikat sehingga berpeluang untuk ditempatkan pada berbagai posisi tanpa merusak makna kalimat.

Kepaduan hubungan bagian-bagian kalimat akan memperjelas kalimat sebagai pernyataan pikiran. Isi pikiran yang dinyatakan pada setiap kalimat dapat berupa berita (kalimat berita). Pertanyaan (kalimat tanya), perintah atau larangan (kalimat perintah), dan seruan (kalimat seru). Jenis kalimat yang dapat dipakai dalam penyusunan karya ilmiah adalah kalimat berita yang menyatakan suatu peristiwa atau keadaan. Isinya bersifat pernyataan (deklarasi) sehingga dapat dinilai benar atau salah.

Contoh :

- (15) Kegiatan penelitian yang menunjang pengembangan ilmu dan teknologi perlu mendapat perhatian. (kalimat berita)
- (16) Di mana kepentingan kita diletakkan ? (kalimat tanya)
- (17) Kerjakanlah tugas itu dengan cermat ! (kalimat perintah)
- (18) Alangkah mulianya hati orang itu !(kalimat seru)

Penggabungan dan perluasan kalimat-kalimat tunggal sering dilakukan dalam penyusunan karya tulis. Beberapa kalimat tunggal yang gagasannya berkaitan kemudian dipadukan menjadi satu kalimat majemuk untuk mempertegas kai- tan gagasan yang terkandung di dalamnya. Cara menempatkan gagasan yang saling berkaitan dalam struktur kalimat majemuk menentukan hubungan gagasan-gagasan tersebut. Selanjutnya, dalam kalimat majemuk, bagian kalimat tunggal yang sama umumnya cukup dinyatakan satu kali (pelepasan bagian kalimat).

6.4 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang terbentuk dari penggabungan beberapa kalimat tunggal yang setara kedudukannya dan menyatakan peristiwa yang terjadi secara berturut-turut atau dalam waktu yang bersamaan. Hubungan koordinatif antara bagian kalimat yang satu dan bagian kalimat yang lain yang setara itu akan terlihat pada

penggunaan kata sambung (kata penghubung) sebagai koordinator dalam struktur kalimat majemuk.

Kalimat majemuk setara mempunyai ciri (1) dibentuk dari dua atau lebih kalimat tunggal dan (2) kedudukan tiap kalimat sederajat. Karena kalimat majemuk merupakan gabungan kalimat, lebih tepat jika kalimat yang digabung itu disebut dengan istilah klausa. Penggabungan kalimat-kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk dapat menunjukkan beberapa jenis hubungan dan menjalankan beberapa fungsi yang sangat tergantung pada kata penghubung di antaranya adalah penjumlahan, pertentangan, pemilihan, perurutan, dan penguatan. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6.1 Jenis Hubungan, Fungsi Dan Kata Penghubung

Jenis Hubungan	Fungsi	Kata Penghubung (Konjungsi)
Penjumlahan Pertentangan Pemilihan Perurutan Penguatan	Menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, dan proses menyatakan apa yang dinyatakan dalam klausa Pertama Bertentangan	<i>dan, serta, baik, maupun, sesudah itu tetapi, sedangkan, bukannya, melainkan atau lalu, kemudian malah(an), bahkan, apalagi, lagipula,</i>

- (18) Ia menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki kesalahannya.
- (19) Tingkah lakunya yang buruk itu tidak saja merugikan dirinya, tetapi juga merugikan keluarganya.
- (20) Kita menyelesaikan pekerjaan itu dengan segera atau menyerahkan kepada orang lain.

6.5 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terbentuk dari sebuah kalimat tunggal yang salah satu bagiannya mengalami perluasan atau penggantian dengan kalimat lain. Hubungan bagian kalimat yang satu dengan bagian kalimat yang lain dalam suatu struktur kalimat majemuk tidak sama atau bertingkat. Bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat (klausa utama), sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut anak kalimat (klausa sematan).

Hubungan antara induk kalimat dan anak kalimatnya bersifat subordinatif. Penggunaan kata sambung tertentu sebagai subordinator dalam perluasan kalimat tunggal menentukan hubungan induk kalimat dengan anak kalimat. Oleh karena itu, konjungtor yang menghubungkan antara klausa kalimat majemuk bertingkat berbeda dengan konjungtor pada kalimat majemuk setara.

Contoh :

Ia datang di rumah kemarin. (kalimat tunggal)

Ia datang di rumah ketika kami sedang merayakan hari ulang tahun adikku. (kalimat majemuk yang diperluas) (kemarin mengalami perluasan/ pergantian).

1. Perluasan kalimat melalui hubungan waktu dengan menggunakan kata sambung ketika, setelah, sewaktu, selama, sementara.

Contoh : Ia berhasil mengembangkan pabriknya setelah memperoleh pinjaman modal dari bank.

2. Perluasan kalimat melalui hubungan syarat dengan menggunakan kata sambung jika, kalau, jikalau, asal (kan), bila, manakala.

Contoh : Saya bekerja dengan tekun bila berhasil diterima sebagai pegawai di kantor itu.

- a. Perluasan kalimat melalui hubungan pengandaian dengan menggunakan kata sambung seandainya dan sekiranya.

Contoh : Seandainya usul-usul yang diajukannya itu diterima oleh pengurus, tentu program kerja organisasi dapat terlaksana dengan baik.

- b. Perluasan kalimat melalui hubungan tujuan dengan menggunakan kata sambung agar dan supaya

Contoh : Engkau harus belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat mencapai indeks prestasi yang tinggi.

- c. Perluasan kalimat melalui hubungan per- lawanan (konesesif) dengan menggunakan kata sambung meskipun, walaupun, sungguhpun, dan biarpun

Contoh : Meskipun hari hujan, anak itu pergi juga ke sekolah.

- d. Perluasan kalimat melalui hubungan pemiripan atau perbandingan dengan menggunakan kata sambung seperti, laksana, dan sebagaimana.

Contoh : Wajah gadis itu cantik dan menawan laksana bulan purnama.

- e. Perluasan kalimat melalui hubungan sebab dengan menggunakan kata sambung sebab dan karena.

Contoh : Pekerja itu tidak dapat merampungkan pekerjaannya sebab seminggu ia sakit.

- f. Perluasan kalimat melalui hubungan akibat dengan menggunakan kata sambung hingga, sehingga, dan sampai.

Contoh : Ayah bekerja terlalu keras sehingga jatuh sakit.

- g. Perluasan kalimat melalui hubungan penjelasan atau penegasan dengan menggunakan kata sambung bahwa. Contoh : Ia baru sadar bahwa pendidikan itu sangat penting bagi masa depan anak-anaknya.
- h. Perluasan kalimat melalui hubungan cara atau alat dengan menggunakan kata sambung dengan.
Contoh : Polisi menyelidiki peristiwa kejahatan tersebut dengan menyamar sebagai buruh pabrik.

6.6 Jenis Konjungsi

Konjungsi atau kata penghubung dalam bahasa Indonesia terdiri atas konjungsi intrakalimat, yaitu konjungsi yang terletak di tengah kalimat, dan konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi yang terletak di awal kalimat. Jenis konjungsi ini menentukan perlu tidaknya disisipkan tanda baca koma di dalam kalimat. Konjungsi intrakalimat ada yang harus diikuti tanda koma, ada pula yang tidak. Sebaliknya, konjungsi antarkalimat harus diikuti tanda koma. Contoh :

Konjungsi intrakalimat yang tidak didahului koma	Konjungsi intrakalimat yang didahului koma
. . . agar/ supaya sehingga karena sebab bahwa dan maka , padahal , sedangkan , tetapi , yaitu , seperti , atau , dan

Catatan : kata konjungsi *dan, atau* dapat didahului tanda koma jika suatu kalimat terdapat pemerian atau keterangan yang beruntun

konjungsi antarkalimat	
Akan tetapi, . . . Akibatnya,Di pihak lain, . . . Jadi, . . .	Kendatipun demikian, Meskipun demikian, . .
Dengan demikian, . . . Di samping itu, . . . Selain itu,Berkaitan dengan itu, . . Sehubungan dengan itu, . .	. Oleh karena itu, . . . Oleh sebab itu, . . . Sebaliknya, Namun, . . . Tambahan
. . .Walaupun demikian, . . Kemudian, . . . Selanjutnya, . . Kesimpulannya, . . .	lagi, . . . Lagi pula, . . . Pertama, . . . Kedua, . . .

6.7 Rangkuman

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran. Dalam bahasa lisan kalimat diawali dan diakhiri dengan kesenyapan, dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya menyatakan satu pokok pembicaraan yang dinyatakan pada subjek (S) kalimat.

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang terbentuk dari penggabungan beberapa kalimat tunggal yang

setara kedudukannya dan menyatakan peristiwa yang terjadi secara berturut-turut atau dalam waktu yang bersamaan.

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terbentuk dari sebuah kalimat tunggal yang salah satu bagiannya mengalami perluasan atau penggantian dengan kalimat lain.

Konjungsi atau kata penghubung dalam bahasa Indonesia terdiri atas konjungsi intrakalimat, yaitu konjungsi yang terletak di tengah kalimat, dan konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi yang terletak di awal kalimat.

6.8 Latihan

1. Jelaskan yang dimaksud dengan kalimat ?
2. Jelaskan yang dimaksud dengan kalimat tunggal ?
3. Jelaskan yang dimaksud dengan kalimat majemuk setara ?
4. Jelaskan yang dimaksud dengan kalimat majemuk bertingkat ?
5. Jelaskan jenis –jenis konjungsi ?

BAB 7

PARAGRAF

7.1 Pengertian, Jenis, dan Ciri-Ciri Paragraf

Paragraf merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Inggris paragraph di mana kata tersebut berasal dari bahasa Yunani para yang memiliki arti “sebelum” dan grafein yang berarti “menulis”. Berbicara terkait paragraf berdasarkan makna arti kata tersebut, maka kita akan memulai dengan maksud berupa penulisan

gagasan-gagasan dalam rangkaian-rangkaian kalimat yang memiliki satu kepaduan pikiran.

Mungkin muncul dalam benak Anda terkait pertanyaan “Apakah paragraf dapat terdiri hanya dari satu kalimat saja?” Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah “Dapat”. Sebuah kalimat yang memiliki kesatuan utuh dengan penjelasan yang cukup panjang juga dapat disebut sebagai sebuah paragraf. Dapat kita ambil contoh dalam penulisan jurnalistik yang banyak mendeskripsikan sesuatu hal secara panjang lebar dalam satu tarikan kalimat.

Ciri-ciri dari paragraf adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki gagasan utama/gagasan pokok sebagai topik dalam pengembangan paragraf.
- b. Topik dituliskan dalam satu kalimat utama sebagai gagasan utama dalam penulisan paragraf.
- c. Dalam paragraf juga terdapat beberapa kalimat penjelas yang berisikan detail penjelasan dari kalimat utama.
- d. Paragraf dituliskan lima ketukan ke dalam pada baris pertama penulisan paragraf.

Berdasarkan letaknya paragraf dibagi menjadi tiga, yaitu paragraf deduktif, induktif, dan campuran. Sedangkan berdasarkan tujuan penulisan paragraf dibagi menjadi lima, yaitu narasi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan deskripsi.

Kita akan membahas satu persatu dari jenis-jenis paragraf tersebut berserta contohnya.

Paragraf deduktif merupakan bentuk paragraf dengan pola penulisan dimulai dari pola yang bersifat umum ke bentuk pola yang bersifat khusus. Ciri-ciri paragraf deduktif antara lain,

- a. Penulisan gagasan pokok/utama di awal paragraf.
- b. Pola kalimat di dalam paragraf diawali dari pola umum yang dijabarkan dalam pola-pola khusus.
- c. Bentuk penjelasan sebagai akhir paragraf.

Contoh paragraf deduktif :

“Layanan internet telah menjadi kebutuhan primer dimasa pandemi saat ini. Berbagai kebutuhan manusia dipermudah dengan penggunaan layanan elektronik berbasis internet. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan aplikasi media sosial berbasis internet semacam Google Classroom, Zoom, Discord yang membantu guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Transaksi jual beli pun tidak luput dari salah satu kegiatan yang dapat dilakukan melalui aplikasi- aplikasi jual-beli online semacam Bukalapak, Shopee, Tokopedia, dll. Bahkan untuk pengurusan layanan pemerintahan sekarang telah dikembangkan menggunakan layanan berbasis internet untuk

memudahkan pelayanan kepada warga sipil di masa pandemi saat ini”.

Kebalikan dari paragraf deduktif, paragraf induktif merupakan paragraf yang meletakkan gagasan utama di bagian akhir paragraf. Paragraf induktif merupakan bentuk paragraf dengan pola penulisan dimulai dari pola yang bersifat khusus ke bentuk pola yang bersifat umum. Ciri-ciri paragraf induktif antara lain:

1. Penulisan gagasan pokok/utama di akhir paragraf;
2. Pola kalimat di dalam paragraf diawali dengan beberapa pola khusus yang kemudian ditarik kesimpulan dalam pola umum; dan
3. Bentuk penjelasan merupakan pendukung dari simpulan berupa gagasan utama.

Contoh paragraf induktif :

“Dengan adanya internet dimasa pandemi ini segala hal dapat diurus dengan mudah. Bahkan pemerintah sekarang telah mengembangkan penggunaan layanan berbasis internet. Seperti yang telah dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil daerah Gunung Kidul, Yogyakarta, yang telah berinovasi dengan menggunakan layanan online bagi masyarakat yang ingin mengajukan pengurusan KTP (Kartu Tanda Penduduk). Layanan tersebut merupakan sebuah terobosan baru dalam bidang sistem pelayanan pemerintahan

yang banyak dikeluhkan oleh masyarakat. Internet saat ini telah menjadi kebutuhan primer dimasa pandemic”.

Ciri dari paragraf campuran antara lain:

- a. Memiliki dua kalimat utama sebagai gagasan pokok yang terletak di awal dan di akhir paragraf;
- b. Memiliki kata kunci yang diulang dalam kedua kalimat utama; dan
- c. Kalimat penjelas terletak di antara kedua kalimat utama.

Contoh paragraf campuran berikut :

“Manusia sangat gemar berkomunikasi, instagram merupakan salah satu media komunikasi yang eksis digemari kawula muda saat ini. Dengan beragam fitur yang dekat dengan kawula muda instagram memberikan kesempatan untuk saling berbagi informasi dan pengalaman melalui gambar dan video yang sesuai dengan keinginan penggunanya. Sesama pengguna instagram juga dapat saling berkomunikasi melalui kolom komentar atau menu pesan pribadi masing-masing. Masalah privasi tidak perlu diragukan lagi, karena instagram memberikan keamanan maksimal pada setiap pengguna aplikasinya. Berbagai fasilitas tersebut layak untuk menjadikan instagram sebagai media sosial yang eksis digemari kawula muda”.

Jenis paragraf berikutnya adalah paragraf yang dilihat dari tujuan penulisan paragraf tersebut. Jenis paragraf didasarkan dari tujuan penulisan diklasifikasikan menjadi lima, yaitu narasi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan deskripsi.

Paragraf narasi merupakan paragraf yang menceritakan sebuah peristiwa di dalam karangan yang di dalamnya terdapat alur, tokoh, konflik, dan latar cerita. Bentuk penggunaan paragraf narasi sering kita temukan dalam penulisan karya-karya sastra baik itu cerpen, novelet, dan novel. Ciri dari paragraf narasi antara lain:

- a. Terdapat tokoh, alur cerita, latar, dan konflik di dalam tulisan;
- b. Merupakan cerita dari sebuah kejadian atau peristiwa;
- c. Terdapat kronologis cerita dari awalan hingga akhiran
- d. Memiliki nilai estetis di dalam penulisannya.

Contoh paragraf narasi :

“Pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah saat pertama kali saya mendaki Gunung Sindoro yang terletak di kota Temanggung dengan ketinggian 3136 mdpl. Gunung ini sebenarnya cukup ekstrim bagi pemula seperti saya, tetapi kebulatan tekad waktu itu memaksa saya untuk berani menaklukkan puncak Gunung Sindoro. Kondisi jalan selama pendakian cukup curam dan licin. Apalagi kami

menempuh pendakian pada pukul 22:00 WIB malam hari. Kondisi masih gelap, kabut tebal menutupi penglihatan kami selama perjalanan, hawa dingin terasa menusuk sampai di celah-celah tulang kami. Perjalanan kami selesaikan dalam waktu 7 jam perjalanan, lelah seakan terbayarkan dengan indahny sinar matahari pagi di puncak Sindoro”.

Jenis paragraf berikutnya adalah paragraf eksposisi. Paragraf eksposisi merupakan jenis paragraf yang bertujuan untuk memberikan informasi terkait suatu hal untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca. Ciri dari paragraf eksposisi antara lain:

- a. Berisikan definisi, metode, ataupun pelaksanaan dari sebuah kegiatan.
- b. Berisikan pemaparan dengan diakhiri penegasan.
- c. Terdapat data yang valid.
- d. Bahasa penulisan lugas dan bermakna denotasi.

Contoh paragraf eksposisi :

“Sejauh ini garis polisi telah dipasang untuk membatasi jarak agar pendaki tidak dapat mendekati zona berbahaya dampak dari erupsi Gunung Merapi di Yogyakarta. Erupsi pertama berdampak pada terjadinya hujan abu vulkanik yang mencapai radius hingga puluhan kilometer dari lokasi kejadian. Menurut Pardi kepala BNPB Yogyakarta mengatakan bahwa jalur pendakian untuk saat ini akan

ditutup hingga batas waktu yang belum ditentukan. Selain itu Pardi menyampaikan Gunung Merapi menunjukkan gejala erupsi dengan ketinggian 9-12 km di atas puncak gunung disertai luapan magma yang mengandung gas beracun seperti CO₂, HCL, dan HF. Pemkab setempat saat ini telah menyiapkan rencana evakuasi bagi masyarakat yang tinggal di kawasan zona merah merapi ke tempat yang lebih aman”.

Paragraf ke tiga adalah paragraf argumentasi. Paragraf argumentasi merupakan paragraf yang berisikan tentang gagasan/ide dari penulis yang disertai dengan adanya bukti atau fakta yang terjadi dengan tujuan untuk meyakinkan pembaca. Perbedaan dari paragraf eksposisi adalah dalam paragraf argumentasi pada akhir paragraf diberikan adanya suatu kesimpulan. Ciri dari paragraf argumentasi antara lain:

- a. Berisikan gagasan/ide penulis;
- b. Terdapat data yang valid
- c. Berisikan penjelasan berupa fakta dan bukti dan diakhiri dengan simpulan; dan
- d. Data dapat berasal dari pengamatan maupun hasil penelitian.

Contoh paragraf argumentasi :

“Puncak Gunung Merapi dalam satu bulan terakhir menunjukkan adanya gejala pelepasan gas vulkanik yang dilepaskan oleh magma di dalam perut bumi. Hal tersebut

terjadi karena magma di dalam Merapi bersentuhan langsung dengan aliran air bawah tanah, sehingga menyebabkan terjadinya penguapan. Dalam beberapa jurnal penelitian disebutkan bahwa erupsi magma gunung berapi ditandai dengan munculnya magma dari lubang letusan, baik secara ledakan (eksplosif) maupun leleran (epusif). Menurut data BPBD Yogyakarta, Gunung Merapi selalu menunjukkan gejala aktif setiap 4 (empat) tahun sekali. Oleh karena itu pendaki dan masyarakat dilarang untuk mendekati wilayah Gunung Merapi selama beberapa bulan ke depan, untuk mencegah adanya korban akibat efek letusan Gunung Merapi”.

Jenis paragraf berikutnya adalah paragraf persuasi. Paragraf persuasi merupakan jenis paragraf yang berisikan himbuan atau ajakan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu seperti yang dikehendaki oleh penulis. Karena berisikan ajakan dalam membuat paragraf persuasi harus dapat menunjukkan bukti atau fakta yang membuat pembaca mempercayai apa yang kita tuliskan. Ciri dari paragraf persuasi antara lain:

- a. Berisikan ajakan/himbauan;
- b. Bertujuan meyakinkan pembaca; dan
- c. Membutuhkan fakta-fakta dan data.

Contoh paragraf persuasi :

“Bukit Klagon terletak di lereng Gunung Merapi memiliki keindahan alam yang sangat eksotis, dengan panorama alam yang indah banyak pendaki yang berkunjung untuk melepas penat sebelum melakukan pendakian menuju puncak Gunung Merapi. Banyaknya pengunjung yang datang ternyata membuat sampah menjadi salah satu masalah di Bukit Klagon ini. Sebagai manusia yang peduli akan lingkungan tentu kita tidak boleh melakukan tindakan semacam ini. Coba kita bayangkan bila banyak sampah yang dibuang secara sembarangan, lingkungan bukit yang tadinya asri berubah menjadi lingkungan yang tidak asri. Selain itu banyaknya sampah tentu akan merusak ekosistem yang ada di Bukit Klagon, dampaknya jika ekosistem sampai rusak akan kembali kepada manusia juga seperti munculnya banyak penyakit, hilangnya sumber oksigen, dan kurangnya ketersediaan air bersih. Oleh karena itu, marilah bersama-sama kita jaga dan rawat lingkungan Bukit Klagon dengan tidak membuang sampah sembarangan”.

Paragraf terakhir adalah paragraf deskripsi. Paragraf deskripsi adalah paragraf yang berisikan uraian/gambaran dari suatu peristiwa atau hal baik itu berupa tempat, waktu, objek. Sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, merasa, mendengar peristiwa tersebut. Ciri dari paragraf deskripsi antara lain:

- a. Berisikansuatu gambaran/peristiwa dari sebuah kejadian;
- b. Tulisan berisikan penjelasan secara detail baik itu dari ciri, bentuk, warna, dan objek secara terperinci; dan
- c. Bentuk tulisan membuat seolah-olah pembaca merasa mengalami kejadian secara langsung.

Contoh paragraf deskripsi :

“Terdapat sebuah rumah pohon yang cukup besar di mana banyak orang sering mengabadikan momen di sana. Rumah pohon Bukit Kelangon di Yogyakarta, memiliki daya Tarik yang cukup eksotik. Berbentuk rumah panggung dengan atap berbentuk limas berkapasitas 5-10 orang di dalamnya, keunikan rumah pohon adalah kita dapat tinggal di dalamnya dengan biaya sewa yang murah. Interior depan dihiasi dengan perabot kayu tua dengan ukiran-ukiran wayang yang menambah kesan artistik. Meskipun terlihat sangat natural suasana futuristik juga terdapat di dalam rumah pohon. Sistem pembuangan air yang modern, lengkap dengan pemanas air akan membuat pengunjung betah berlama-lama tinggal di sana”.

7.2 Pola Pengembangan Paragraf

Di dalam pengembangan paragraf, terdapat dua teknik umum yang biasanya digunakan penulis, yaitu teknik ilustrasi dan analisis. Teknik ilustrasi adalah teknik

mendeskripsikan topik utama dengan kalimat-kalimat penjelas sehingga pembaca dapat menangkap gambaran penulis secara nyata.

Teknik analisis adalah cara mengembangkan paragraf dengan menganalisis kalimat utama secara logis sehingga pernyataan-pernyataan yang diuraikan dapat meyakinkan pembaca (Zulaeha, Doyin, dan Wagiran, 2016:59). Di dalam praktik pengembangan paragraf, kedua teknik di atas dapat dipecah lagi menjadi beberapa cara yang lebih praktis, antara lain dengan cara (a) memaparkan hal-hal yang khusus (umum-khusus/khusus-umum), (b) memberikan contoh, (c) menampilkan fakta-fakta, (d) memberikan alasan, (e) perbandingan, (f) memberikan definisi secara luas, dan (g) memadukan beberapa cara di atas atau disebut sebagai teknik campuran.

7.3 Kesatuan, Kepaduan, dan Kelengkapan

Pembentukan paragraf yang baik hendaknya memenuhi tiga syarat, yaitu kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan. Pertama adalah kesatuan pikiran. Artinya, sebuah paragraf hanya memiliki satu pokok pikiran atau gagasan utama. Oleh karena itu, pembentukan paragraf tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus ditata secermat mungkin agar tidak terdapat kalimat penjelas yang

menyimpang atau tidak berhubungan dan tidak mendukung pokok pikiran sebuah paragraf.

Penyimpangan yang terjadi dalam pengembangan paragraf tentu dapat menyulitkan pembaca dalam menangkap gagasan utama. Penyimpangan itu harus dikeluarkan dari paragraf agar tidak merusak atau mengaburkan informasi dari sebuah karangan. Perhatikan paragraf berikut ini.

“Arema menang. Begitulah kata-kata yang meluncur dari para pendukung tim sepak bola Arema setelah tim kesayangan mereka membungkam Persebaya di stadion Kanjuruhan, Malang. Persebaya adalah tim sepak bola dari kota pahlawan, Surabaya, yang menjadi musuh bebuyutan Arema sejak dulu. Sorak-sorai Aremania menggelegar di sepanjang jalan kota Malang. Hal ini dianggap wajar karena kemenangan atas Persebaya tersebut adalah pertandingan kunci Arema untuk mempertahankan gelar juara piala Presiden”.

Paragraf di atas terdiri atas lima kalimat. Dalam paragraf tersebut, kalimat ketiga, yaitu Persebaya adalah tim sepak bola dari kota pahlawan, Surabaya, yang menjadi musuh bebuyutan Arema sejak dulu menyimpang dari kalimat utama Arema Menang. Sementara kalimat yang lain menunjang pokok pikiran. Keberadaan kalimat ketiga tersebut menjadikan paragraf di atas tidak utuh, sehingga

lebih baik dikeluarkan dari paragraf agar menjadi paragraf yang utuh.

Kedua adalah kepaduan atau yang sering disebut dengan koherensi, yaitu hubungan kepaduan antarkalimat dan urutan kalimat yang logis. Sebuah paragraf tidak terdiri atas kalimat yang berdiri sendiri, melainkan tersusun dari kumpulan kalimat utama dan penjelas yang saling memiliki hubungan timbal balik. Oleh karena itu, pembentukan paragraf harus memperhatikan kepaduan dan urutan kalimat yang teratur dan logis, sehingga dapat membantu pembaca memahami sebuah karangan dengan baik.

Ketiga adalah kelengkapan. Sebuah paragraf dapat dikatakan lengkap dan utuh jika memiliki pokok pikiran berupa kalimat utama dan pikiran penjelas berupa kalimat-kalimat penjelas yang menunjang kejelasan kalimat utama.

7.4 Paragraf Efektif dalam Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah merupakan salah satu substansi kepakaran yang harus dimiliki seorang mahasiswa.

Berikut adalah ciri-ciri dari paragraf efektif.

- a. Terdapat koherensi antar satu kalimat dengan kalimat yang lain.
- b. Memiliki kesatuan fokus dalam pembahasan gagasan pokok paragraf.

- c. Memperhatikan keefektifan penulisan kalimat-kalimat di dalam sebuah paragraf.

Perhatikan kedua paragraf berikut. Mana yang menurut Anda merupakan paragraf yang efektif?

Paragraf 1

“Bekerja sebagai pegawai kontrak merupakan pengalaman yang berat bagi saya. Dengan gaji di bawah standar serta jaminan kesehatan yang kurang memadai, membuat saya merasa berat untuk mempertahankan pekerjaan tersebut. Selain itu, beban kerja yang lebih berat, serta pandangan miring dari pegawai tetap sering kali saya terima. Sering pada waktu istirahat, saya diberikan pekerjaan tambahan di luar pekerjaan wajib saya sebagai pegawai kontrak. Bahkan jika ada kesalahan pegawai kontrak selalu berada di baris terdepan sebagai tumpuan kesalahan. Oleh karena itu, saya berharap agar sistem kontrak segera dihapuskan”.

Paragraf 2

“Bekerja sebagai pegawai kontrak merupakan pengalaman yang berat bagi saya. Dengan gaji di bawah standar serta jaminan kesehatan yang kurang memadai, membuat saya merasa berat untuk mempertahankan pekerjaan tersebut. Gaji yang minim membuat saya selalu merasa kurang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-

hari. Bahkan keinginan untuk berlibur selalu saya urungkan. Pemerintah tidak mampu menjamin kehidupan masyarakat saat ini. Tidak adanya jaminan kehidupan layak membuat beberapa masyarakat tidak dapat hidup dengan layak. Oleh karena itu, sistem kontrak harus kita hapuskan”.

Kedua paragraf memiliki gagasan pokok terkait pengalaman sebagai pegawai kontrak.

Dalam paragraf kedua tampak jelas kalimat keempat tidak menunjukkan hubungan dari pengembangan gagasan pokok terkait pengalaman sebagai pegawai kontrak. Selain itu, kalimat di dalam paragraf kedua menunjukkan ketidak efektifan dengan melakukan pengulangan substansi yang sama. Sampai di sini diharapkan Anda dapat memahami dan mempraktikkan terkait penulisan paragraf secara efektif.

7.5 Rangkuman

Paragraf merupakan kumpulan kalimat-kalimat yang saling berhubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya untuk mengutarakan sebuah gagasan. Paragraf memiliki ide pokok atau gagasan utama yang dikemas dalam kalimat utama yang kemudian dikembangkan melalui kalimat-kalimat pengembang atau penjelas. Paragraf yang baik setidaknya memiliki tiga syarat,, yaitu kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan.

Sebuah paragraf dinyatakan memenuhi unsur kesatuan jika memuat satu gagasan utama dan beberapa kalimat pengembang yang menunjang gagasan utama dan tidak menyimpang. Paragraf juga dapat dinyatakan padu jika hubungan antarkalimatnya serasi, urutan, dan logis. Selanjutnya, paragraf juga dapat dinyatakan lengkap jika semua informasi yang mendukung gagasan utama terpenuhi.

Paragraf memiliki beberapa jenis berdasarkan letak gagasan utama dan tujuan penulisannya. Berdasarkan letak gagasan utamanya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu paragraf deduktif, induktif, dan campuran. Paragraf berdasarkan tujuan penulisannya dibagi menjadi lima, yaitu paragraf narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Paragraf dibentuk menggunakan beberapa pola tertentu. penulis dapat memanfaatkan satu pola atau lebih.

7.6 Latihan

1. Buatlah satu paragraf argumentatif dengan dua gagasan pokok di awal dan akhir paragraf !
2. Berdasarkan teks paragraf berikut, tentukan jenis dari paragraf tersebut didasarkan pada ciri-ciri paragraf yang terdapat di dalamnya !
3. Jelaskan ciri dari paragraf eksposisi ?
4. Jelaskan ciri dari paragraf argumentasi ?
5. Jelaskan ciri dari paragraf efektif ?

BAB 8

KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS

8.1 Hakikat dan Aspek Membaca

Membaca merupakan aktivitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan (informasi) dalam bentuk tulisan. Membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol sehingga merangsang otak untuk melakukan olah pikir

memahami makna yang terkandung dalam rangkaian simbol-simbol tersebut.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (H.G Tarigan, 1985:7). Samsu Somadayo (2011: 4) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis.

Pendapat tersebut didukung Henry Guntur Tarigan (1985: 9) yang menjelaskan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisannya. Membaca merupakan proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca.

Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan (Nurhadi, 2008 : 13).

Dengan demikian membaca merupakan kegiatan yang penting bagi seseorang yang ingin meningkatkan diri untuk

memperluas wawasannya meliputi proses pengasosiaan huruf, penerjemahan, dan pemahaman makna isi bacaan.

Menurut Effendy (2004:124) kemahiran membaca mengandung dua aspek, yaitu :

1. Aspek mengubah lambang tulis menjadi bunyi.

Abjad Arab mempunyai sistem yang berbeda dengan abjad latin. Perbedaan lain adalah sistem penulisan bahasa Arab yang dimulai dari kanan ke kiri, tidak dikenalnya huruf besar dengan bentuk tertentu untuk memulai kalimat baru, menulis nama orang atau tempat, dan perbedaan bentuk huruf-huruf Arab ketika berdiri sendiri, di awal, di tengah, dan di akhir.

2. Aspek memahami makna bacaan.

Ada tiga unsur yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam pelajaran membaca untuk pemahaman ini, yaitu unsur kata, kalimat, dan paragraf. Ketiga unsur ini bersama-sama mendukung makna dari suatu bahan bacaan.

8.2 Tujuan, Jenis Dan Fungsi Membaca

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008:289) tujuan umum dari keterampilan membaca yaitu:

- a. Mengenali naskah tulisan suatu bahasa.
- b. Memaknai dan menggunakan kosakata asing.
- c. Memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dan implicit.

- d. Memahami makna konseptual.
- e. Memahami nilai komunikatif dari suatu kalimat.
- f. Memahami hubungan dalam kalimat antar kalimat, antar paragraf.
- g. Menginterpretasi bacaan.
- h. Mengidentifikasi informasi penting dalam wacana.
- i. Membedakan antara gagasan utama dan gagasan penunjang.
- j. Menentukan hal-hal penting untuk dijadikan rangkuman.
- k. Skimming.
- l. Scanning untuk menempatkan informasi yang dibutuhkan.

Menurut Effendy (2004:126) untuk melatih dua aspek kemahiran membaca, ada beberapa jenis membaca antara lain :

- 1. Membaca keras. Penekanan dalam kegiatan membaca keras adalah kemampuan membaca dengan (1) menjaga ketepatan bunyi bahasa Arab baik dari segi makhraj maupun sifat-sifat bunyi yang lain, (2) irama yang tepat dan ekspresi yang menggambarkan perasaan penulis, (3) lancar dan tidak tersendat-sendat, dan (4) memperhatikan tanda baca.
- 2. Membaca dalam hati bertujuan untuk memperoleh pengertian, baik pokok-pokok maupun rinciannya. Penciptaan suasana kelas yang tertib dalam kegiatan

membaca dalam hati perlu dilakukan sehingga memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi terhadap bacaannya.

3. Membaca cepat. Tujuan utama membaca cepat ialah untuk menggalakkan siswa agar berani membaca lebih cepat dari pada kebiasaannya. Siswa tidak diminta memahami rincian- rincian isi dalam membaca cepat ini, tetapi cukup dengan pokok-pokoknya saja. Namun perlu diingat bahwa tidak setiap bahan bacaan dapat dijadikan bahan membaca cepat.
4. Membaca rekreatif. Tujuan membaca rekreatif adalah untuk memberikan latihan kepada para siswa membaca cepat dan menikmati apa yang dibacanya. Tujuannya lebih jauh adalah untuk membina minat, keterampilan dan kecintaan membaca.
5. Membaca analisis. Tujuan utamanya ialah untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan mencari informasi dari bahan tertulis. Siswa dilatih agar dapat menggali dan menunjukkan detail-detail yang memperkuat ide utama yang disajikan penulis.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar, karena hampir semua kemampuan untuk mendapatkan informasi bergantung pada kemampuan tersebut. Kegiatan membaca mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1) Fungsi Intelektual, dengan banyak membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas, membina daya nalar kita. Contoh: membaca buku-buku pelajaran, karya ilmiah, tesis, skripsi , dll. (Amir, 1996:4)
- 2) Fungsi pemacu kreatifitas, hasil membaca kita dapat mendorong, menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung oleh keluasan wawasan dan pemilihan kosa kata. Contoh: buku ilmiah, bacaan sastra
- 3) Fungsi Praktis, kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan, misal: teknik memotret, cara merawat tanaman, resep membuat masakan dan minuman, dll

8.3 Manfaat Dan Proses Membaca

Manfaat dari membaca sangat banyak dengan membaca orang dapat mengembangkan kemampuannya baik untuk mendapat dan memperoses ilmu pengetahuan maupun untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dan aplikasinya dalam hidup. Henry Guntur Tarigan berpendapat bahwa Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Beberapa manfaat membaca yaitu dengan membaca akan menambah pengetahuan. Secara umum membaca dapat

membantu kita mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan dan juga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan yang kita butuhkan. Membaca dapat mengubah sudut pandang seseorang, bahkan bisa merubah hidup seseorang. Dengan membaca seseorang akan memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan orang yang tidak membaca.

Proses membaca secara keseluruhan sangat kompleks karena melibatkan keseluruhan pribadi pembaca: ingatan, pengalaman, otak, pengetahuan, kemampuan bahasa, keadaan psikologis dan emosional, serta pancaindera melalui mata. Ada empat tahapan dalam proses membaca yakni:

- 1) Persepsi, adalah kemampuan untuk membaca kata sebagai kesatuan yang berarti
- 2) Pemahaman, adalah kemampuan untuk membuat kata-kata penulis menimbulkan pikiran-pikiran yang berguna seperti yang terbaca dalam konteks
- 3) Reaksi, adalah tindakan yang memerlukan pertimbangan dengan apa yang telah dikatakan oleh penulis
- 4) Integritas, adalah kemampuan untuk memahami pikiran atau konsep terhadap latar belakang pengalaman penulis sehingga berguna sebagai bagian dari pengalaman keseluruhan bagi pembaca.

Proses yang melibatkan pancaindera melalui mata boleh jadi yang terpenting selama proses membaca. Pandangan, gerakan otot mata dan gerakan-gerakan bibir atau tenggorokan sangat mudah dipelajari dari pemrosesan kata-kata, pikiran dan gambaran- gambaran yang terjadi di dalam computer yang sangat luas yaitu otak manusia. Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan gerakan- gerakan fisik (mata) dan kegiatan lainnya dalam proses membaca, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sakade, yaitu senatakan-senatakan sedikit dari titik-titik perhentian waktu sedang membaca tetapi tidak membaca.
- 2) Fiksasi, yaitu titik perhentian sepanjang baris tulisan ketika gerakan mata berhenti sesaat untuk melihat tulisan.
- 3) Pandangan keliling, yaitu kemampuan untuk melihat kiri kanan (vertikal dan horizontal) titik pandang, keduanya berguna dalam menggabungkan apa yang baru, sedang dan akan dibaca.
- 4) Rentangan pandang, yaitu seluruh bidang pengenalan huruf- huruf bacaan.
- 5) Usapan kembali, yaitu gerakan mata yang panjang dari akhir sebuah baris ke akhir baris berikutnya, ketepatan sangat penting untuk menghindari atau ulangan di sebuah baris.

- 6) Regresi, yaitu gerakan mundur sedikit ke bagian tulisan yang telah dibaca, gerakan ini adalah siksasi mundur dari kanan ke kiri hal ini terjadi pada waktu membaca yang sukar-sukar.
- 7) Vokalisasi, yaitu gerakan bibir untuk mengucapkan kata-kata yang dibaca (meskipun dengan suara sangat lemah), yang tidak efisien dan melelahkan.
- 8) Subvokalisasi, yaitu pengucapan kata secara jelas dalam hati, meskipun tidak terdengar, gerakan ini terjadi di tenggorokan.

8.4 Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif. Menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai (Tarigan, 1986:15). Menurut Djago Tarigan menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan (Sumarno, 2009:5).

Sumarno (2009:5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu: meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menurut Heaton dalam St. Y. Slamet (2008:141) menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks.

M. Atar Semi (2007:14) dalam bukunya mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Burhan Nurgiantoro (1988: 273) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

8.5 Fungsi Dan Tujuan Keterampilan Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berfikir. Juga dapat menolong kita berfikir kritis. Juga dapat

mempermudahkkan kita merasakan hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Menurut Hugo Hartig tujuan keterampilan menulis :

1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan).

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku; sekretaris yang di tugaskan membuat laporan, notulen rapat)

2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistic)

Penulisan bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya , ingin membuat hidup para pembaca lebih muda dan lebih menyenangkan dengan karya itu. Tujuan altruistic adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan

3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasive)

Tujuan yang bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang di utarakan.

4) *Informational purpose*

Tujuan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca

5) *Self – expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tujuan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca

6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai artistic, nilai-nilai kesenian.

7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang di hadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat di mengerti dan di terima oleh pembaca. (Hipple, 1973 :309- 311)

8.6 Rangkuman

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Kemahiran membaca mengandung dua aspek, yaitu :

1. Aspek mengubah lambang tulis menjadi bunyi.

Abjad Arab mempunyai sistem yang berbeda dengan abjad latin. Perbedaan lain adalah sistem penulisan bahasa Arab yang dimulai dari kanan ke kiri, tidak dikenalnya huruf besar dengan bentuk tertentu untuk memulai kalimat baru, menulis nama orang atau tempat, dan perbedaan bentuk huruf-huruf Arab ketika berdiri sendiri, di awal, di tengah, dan di akhir.

2. Aspek memahami makna bacaan.

Ada tiga unsur yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam pelajaran membaca untuk pemahaman ini, yaitu unsur kata, kalimat, dan paragraf.

Tujuan umum dari keterampilan membaca yaitu:

- a. Mengenali naskah tulisan suatu bahasa.
- b. Memaknai dan menggunakan kosakata asing.
- c. Memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dan implicit.
- d. Memahami makna konseptual.

8.7 Latihan

1. Jelaskan hakikat dan aspek membaca ?
2. Jelaskan tujuan, jenis dan fungsi membaca ?
3. Jelaskan manfaat dan proses membaca ?
4. Jelaskan pengertian menulis ?
5. Jelaskan fungsi dan tujuan keterampilan menulis ?

BAB 9

KARYA TULIS ILMIAH

9.1 Definisi Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah adalah suatu karya tulis yang disusun berdasarkan pendekatan metode ilmiah (aplikasi dari metode ilmiah) yang ditujukan untuk kelompok pembaca

tertentu dan disajikan menggunakan format tertentu yang baku, secara sistematis, objektif serta didukung fakta, teori dan bukti empirik. Dalman (2015) karya tulis ilmiah adalah hasil rangkaian gagasan yang merupakan hasil pemikiran yang didasarkan pada fakta, peristiwa dan gejala yang disampaikan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Karya ilmiah ditulis untuk mencari jawaban mengenai sesuatu yang terdapat dalam objek tulisan. Baines (2014) mendefinisikan menulis (writing) sebagai berikut “writing is a convenient way to record observations, crystalize thinking, gain an understanding of scientific concepts, and contemplate the vast world of possibilities”. Secara bebas diartikan, menulis adalah cara yang tepat untuk mencatat suatu pengamatan, merealisasikan pemikiran, memperoleh pemahaman terhadap konsep ilmu pengetahuan, dan merenungkan berbagai kemungkinan-kemungkinan.

Dengan demikian pengertian menulis sangat luas, bukan sekedar kegiatan catat mencatat. Maka sudah selayaknya jika tulisan ilmiah sering mengangkat tema seputar hal yang baru (aktual), meskipun tulisan tersebut sudah pernah dibuat dengan tema yang sama namun tujuannya adalah sebagai upaya pengembangan dari tema terdahulu.

Kemampuan menyusun karya tulis ilmiah harus dimiliki dan dikuasai oleh para pengguna, diantaranya ilmuwan, praktisi, profesional serta para pelajar dari mahasiswa agar dapat mengkomunikasikan gagasan keilmuan. Sudjana & Laksamana (2008) Kemampuan yang di tuntut dari guru agar dapat membuat karya tulis ilmiah dan unsur pengembangan profesi lainnya, kemampuan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Pengetahuan dasar tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik yang berkenaan dengan teknik penulisan maupun yang berkenaan dengan notasi ilmiah. Keterampilan menggunakan bahasa tulisan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku;
- b. Memiliki wawasan yang luas mengenai pendidikan, pengajaran, bimbingan dan penyuluhan, baik praktek maupun teori. Untuk itu diperlukan adanya usaha untuk mempelajari buku atau literatur kependidikan serta pengalaman profesional sebagai guru dan tenaga kependidikan lainnya;
- c. Pengetahuan dasar mengenai metode penelitian. Untuk itu guru dituntut mempelajari buku-buku penelitian, membacahasil penelitian orang lain, diskusi dengan rekan sejawat dan usaha lain untuk memperkaya diri dibidang penelitian; dan

- d. Menguasai materi keilmuan atau materi bidang studi yang menjadi keahlian atau yang diajarkan. Tanpa adanya penguasaan materi tersebut tak mungkin guru dapat membuat karya tulis ilmiah, baik berupa makalah, diktat, buku, maupun penelitian.

Kemampuan-kemampuan diatas hendaknya ditunjang oleh motivasi dan kemauan yang tinggi dari para guru itu sendiri. Bagaimanapun luasnya wawasan dan keterampilan yang dipersyaratkan diatas, tanpa adanya kemauan untuk mencoba melakukannya, karya tulis tersebut tak akan pernah terwujud.

9.2 Manfaat Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Menurut Soeseno (1984) ada enam manfaat yang diperoleh dari kegiatan karya tulis ilmiah adalah sebagai berikut.

- a. Penulis dapat terlatih mengembangkan keterampilan membaca efektif;
- b. Penulis dapat terlatih menggabungkan hasil bacaan dari berbagai sumber, mengambil sarinya dan mengembangkannya;
- c. Penulis dapat berkenalan dengan kegiatan perpustakaan;
- d. Penulis dapat meningkatkan keterampilan dalam mengorganisasikan dan menyajikan data dan fakta;
- e. Penulis dapat memperoleh kepuasan intelektual;

- f. Penulis terus memperluas cakrawala ilmu pengetahuan masyarakat;
- g. Penulis populer cepat ditangkap oleh pembaca;
- h. Penulisan populer dapat menghibur dan menyenangkan bagi pembaca;
- i. Penulis dapat memperlancar dalam pengungkapan ide; dan
- j. Bisa dijadikan sarana peluapan perasaan.

Ada beberapa manfaat lain dari kegiatan penulisan karya tulis ilmiah bagi seseorang. Manfaat itu di antaranya adalah sebagai berikut ini.

a. Sarana Pengembangan Pemikiran

Tahap-tahap perkembangan kognitif seseorang membutuhkan dukungan. Dukungan itu ialah pembiasaan diri untuk menyadari dan membedakan antara pemikiran atau gagasan dengan segala sesuatu tentang dunia nyata; tentang peristiwa-peristiwa, tentang berbagai kondisi atau keadaan. Dengan demikian, diperlukan pula penciptaan simbol-simbol dan menyadari keberadaannya di samping objek peristiwa itu sendiri. Langkah itu memungkinkan seseorang untuk melakukan eksplorasi atas pengalaman-pengalaman nyata yang tidak mungkin ditampung karena keterbatasan seseorang.

- b. Sarana untuk menyimpan, mengorganisasi, dan mensintesis gagasan

Kemampuan pikir untuk mengingat atau menyimpan seluruh pengalaman sangat terbatas. Di samping itu, pikiran kita juga sangat terbatas kemampuannya untuk mengorganisasikan seluruh pengalaman itu. Apalagi, jika kita ingin mensintesisnya. Dengan menulis, kita akan lebih mapu berfokus pada pemikiran-pemikiran kita, sekaligus juga menemukan saling hubungan antarmateri (informasi dan gagasan) yang kita tulis. Hal itu akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru yang berharga untuk dijawab dan membantu kita untuk menemukan cara baru dalam penyelesaian masalah.

- c. Sarana untuk membantu menemukan kesenjangan dalam logika atau pemahaman

Melalui kegiatan menulis, kita dapat menemukan adanya kesulitan dan atau kekurangan pengetahuan kita tentang berbagai teori atau konsep. Dengan ditemukannya kesulitan atau kekurangan itu, kita dimungkinkan untuk menyadari dan kemudian menemukan alur pemahaman kita terhadap suatu masalah, konsep, atau teori. Setidaknya, kita bisa menyadari adanya berbagai isu yang

patut dipikirkan dan mengkajinya melalui pembacaan ulang berbagai teori baru.

- d. Sarana untuk membantu mengungkap sikap kita terhadap suatu masalah

Melalui kegiatan menulis, kita akan memperoleh kejelasan letak atau kedudukan kita di tengah-tengah permasalahan yang dikaji. Melalui kegiatan ini kita dimungkinkan untuk melihat secara objektif kelemahan dan kekuatan dari berbagai perspektif yang berbeda-beda.

- e. Sarana untuk berkomunikasi

Melalui kegiatan menulis kita dapat menata berbagai informasi yang adakalanya bertentangan dan berserakan. Melalui kegiatan ini kita bisa menyusun konsep, kategori, dan mengorganisasikan berbagai konsepsi yang simpang siur menjadi pola-pola yang mudah dipahami. Kata-kata sebagai simbol dari pikiran atau emosi dapat kita gunakan untuk menyampaikan pikiran, emosi, dan memotivasi tindakan. Dengan tulisan, akhirnya kita dapat menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kita kepada orang lain.

9.3 Kriteria Karya Tulis Ilmiah

Menurut Imam (2011) perlu ada kriteria karya tulis ilmiah yang harus diperhatikan oleh guru agar karya yang

dibuat dapat dikatakan sebagai karya yang berkualitas. Kriteria yang dimaksudkan adalah sebagai berikut ini.

- a. Orisinalitas atau keaslian karya, karya tersebut benar-benar hasil karya guru yang bersangkutan (sesuai dengan bidang studi/mata pelajaran/mata diklat yang diampu dan tempat kerja);
- b. Kebermanfaatan karya, karya tersebut benar-benar bermanfaat secara langsung bagi guru dan siswa dalam peningkatan kualitas pembelajaran;
- c. Keilmiahannya, karya tulis yang dihasilkan harus disusun dengan menggunakan prosedur ilmiah, bersifat sistematis, memiliki logika yang runtut, dan menggunakan bahasa populer, sesuai persyaratan yang harus dilakukan dalam penulisan karya ilmiah; dan
- d. Keajegan, bagian-bagian dalam karya tersebut harus memperlihatkan hubungan yang ajeg dan menunjukkan konsistensi pemikiran yang utuh.

Karya tulis ilmiah tersebut dinilai berdasarkan kriteria umum dalam penulisan karya publikasi ilmiah. Selain itu dalam karya tulis tersebut harus memenuhi persyaratan “APIK”, Arikunto (2010) yaitu sebagai berikut.

- a. Asli, laporan yang dibuat benar-benar merupakan karya asli penyusunannya, bukan merupakan plagiat, jiplakan, atau disusun dengan niat dan prosedur yang tidak jujur;

- b. Perlu, hal yang dilaporkan atau gagasan yang dituliskan, harus sesuatu yang diperlukan dan mempunyai manfaat dalam menunjang pengembangan keprofesian dari guru yang bersangkutan. Manfaat tersebut diutamakan untuk memperbaiki mutu pembelajaran di satuan pendidikan guru bersangkutan;
- c. Ilmiah, laporan disajikan dengan memakai kerangka isi dan mempunyai kebenaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah kebenaran ilmiah dan mengikuti kerangka isi yang telah ditetapkan; dan
- d. Konsisten, isinya seorang guru, maka isi laporan haruslah berada pada bidang tugas guru yang bersangkutan, dan memasalahkan tentang tugas pembelajaran yang sesuai dengan tugasnya di sekolah/ madrasahny.

9.4 Mengenali Kelemahan Penulis Dalam Penulisan Karya Ilmiah

Ada beberapa kelemahan pada diri penulis. Kelemahan ini perlu diperhatikan, agar tidak menjadi penghalang anda untuk menjadi penulis yang tangguh. Djuroto dan Suprijadi (2014) Penulis senior dan penulis pemula mempunyai kelemahan-kelemahan tersendiri. Kelemahan penulis senior diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Karena merasa sudah mapan, penulis senior cenderung tidak lagi mempelajari atau mengembangkan struktur

tulisan sebagai daya tarik tersendiri. Penulis senior menganggap tulisannya sudah rutin;

- b. Penulis lama sering menggunakan bahasa yang sudah lapuk dan menjadi klise;
- c. Mengulang-ulang topik dan hanya sedikit perbaikan;
- d. Penulis senior biasanya merasa sudah punya nama; dan karya tulisnya di tunggu oleh penerbit langganannya.

Sedangkan kelemahan penulis pemula adalah sebagai berikut.

- a. Wahana berpikirnya kurang aktual

Penulis pemula biasanya kurang tekun mengikuti pergulatan isu yang berkembang dimasyarakat, dan lemah dalam menangkap esensi masalahnya. Ini mungkin karena kurang membaca, tidak memiliki literatur, dan kurang mengikuti perkembangan tulisan di media lainnya.

- b. Melebar

Tulisan pemula biasanya melebar sering hit & run atau keluyuran. Satu masalah diangkat belum diperdalam sudah mengangkat masalah lainnya. Begitu berulang-ulang sehingga tampak terlalu banyak jalan yang ingin ditempuh. Kalau sudah begitu akhirnya lupa pada kaitan dan solusi diantara masalah yang harus difokuskan.

- c. Tidak memahami angle (sudut pandang)

Penulis pemula cara menulisnya terlalu umum dan bersahaja. Ini yang membuat tulisannya tidak punya sudut pandang. Biasanya penulis pemula kurang berani mengambil cabang, ranting, bahkan serpihan masalah sehingga kurang dalam cara mengeksplorasi artikelnya.

d. Kurang eksplanatif dan cenderung deskriptif

Penulis pemula biasanya kurang eksplanatif dan cenderung deskriptif dalam mengurai permasalahan. Padahal artikel harus disajikan dalam tulisan ilmiah populer, bukan ilmiah kampus. Teori umumnya hanya dikutip dan disambung- sambung, tetapi belum pada dengan realita dari persoalan yang dikemukakan.

9.5 Karakteristik Karya Tulis Ilmiah

Karakteristik karangan ilmiah berarti ciri khas suatu gagasan tertulis. Kekhasan karangan ilmiah dapat diamati dari cara seseorang penulis didalam menyajikan gagasan ilmiahnya, sikap ilmiah dalam penulisannya dan ciri karangan ilmiah itu. Karakteristik karangan ilmiah sebagaimana diungkapkan Kusmana (2010) adalah sebagai berikut.

- a. Karangan ilmiah menyajikan fakta, yaitu fakta umum yang dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah dengan mengikuti medologi penulisan yang benar;

- b. Dalam karangan ilmiah disajikan definisi. Metode penyajian definisi sebagai karakteristik karangan ilmiah meliputi metode eksplikasi, analisis, deskripsi, ilustrasi, perbandingan, analogi, eliminasi dan etimologi;
- c. Karangan ilmiah menguraikan permasalahan dengan cara abstrak, jelas/lengkap, objektif, bernalar, dan konseptual; dan
- d. Karangan ilmiah menerapkan teori-teori yang dapat dilakukan secara logis, spesifik atau faktual.
- e. Karangan ilmiah disajikan pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara deduksi, induksi atau berproses.

Untuk memahami karakteristik tersebut secara lengkap dapat dilihat dalam tabel dibawah tentang katakteristik karya ilmiah dan cara penyajiannya.

Tabel 9.1 Karakteristik Karya Tulis Ilmiah dan Cara Penyajiannya Kusmana (2010)

No	Karakteristik	Cara Penyajian
----	---------------	----------------

1	Menyajikan Fakta	Objektif Sistemat isCermat
2	Menyajikan pengertian/definisi tentang judul/istilah, atau permasalahan	Deskripsi Eksplikasi Analisis Ilustrasi Perbandingan Etimologi
3	Menguraikan masalah	Abstrak Bernalar Objektif Konseptual
4	Menerapkan teori	Faktual Spesifik
5	Membahas, memecahkan	Induktif

Penyajian karakteristik sebagaimana diungkapkan di atas akan dapat memudahkan interaksi antara pembaca dengan penulis. Karakteristik itu akan dapat membantu para penulis dalam menuangkan gagasan ilmiah ke dalam bentuk karya tulis ilmiah. Karakteristik karya tulis ilmiah dan penyajiannya dapat digunakan sebagai rujukan dan pedoman bagi para penulis dalam menyusun karya tulis ilmiah.

Urutan setiap karakteristik tersebut tidak merupakan bentuk urutan yang sangat kaku. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa susunan karakteristik tersebut dapat disusun

secara acak melainkan mengikuti suatu pola yang sistematis. Dari hasil penelitian terhadap karangan ilmiah yang disusun oleh para ahli diketahui bahwa pola penyusunan karakteristik tersebut dapat dijadikan ke dalam sistematika penyusunan karangan ilmiah dalam 3 pilihan pola penyajian:

Tabel 9.2 Pola Pertama

No	Susunan Penyajian
1	Menyajikan pengertian atau definisi tentang judul, istilah atau permasalahan dalam karangan ilmiah
2	Menyajikan fakta
3	Menguraikan masalah
4	Menerapkan teori
5	Membahas, memecahkan dan menyimpulkan Masalah

Tabel 9.3 Pola Kedua

No	Susunan Penyajian
1	Menguraikan masalah
2	Menyajikan pengertian atau definisi tentang judul, istilah atau permasalahan dalam karangan ilmiah
3	Menyajikan Fakta
4	Menerapkan teori
5	Membahas, memecahkan dan menyimpulkan Masalah

Tabel 9.4 Pola Ketiga

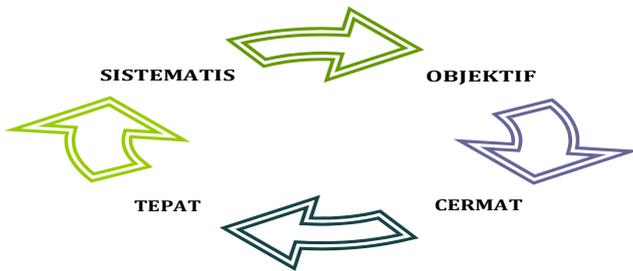
No	Susunan Penyajian
1	Menyajikan Fakta

2	Menyajikan pengertian atau definisi tentang judul, istilah atau permasalahan dalam karangan ilmiah
3	Menguraikan masalah
4	Menerapkan teori
5	Membahas, memecahkan dan menyimpulkan masalah

Dari ketiga alternatif pola penyajian karya tulis ilmiah tersebut, pola pertama yang paling banyak digunakan oleh para penulis karangan ilmiah yaitu :

1. Menyajikan Fakta

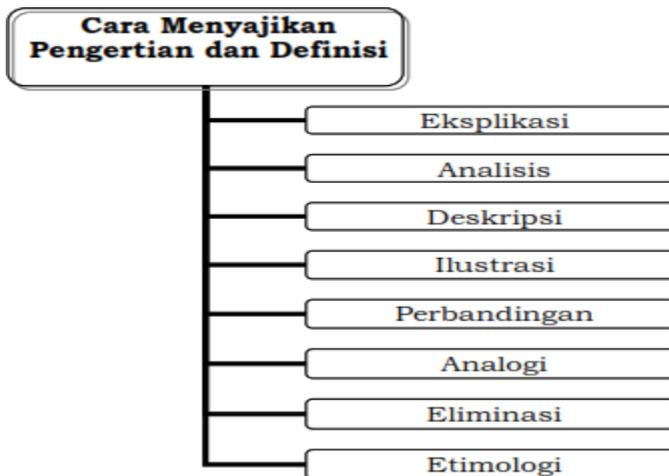
Penyajian fakta dalam karya tulis ilmiah harus dilakukan secara objektif tanpa tendensi subjektivitas dari penulis. fakta dapat dikemas untuk memperkuat sebuah argumen dan melemahkan argumen lain atau melemahkan suatu argumen yang pernah dianut untuk berpindah pada argumen lainnya sehingga argumen yang digunakan dalam karya tulis ilmiah menjadi semakin kokoh dalam bangunan karya ilmiah. Penyajian kebertautan antara suatu fakta dengan fakta lainnya secara apa adanya dalam menyajikan argumen keilmuan merupakan bentuk objektivitas penulis dalam menyikapi fakta yang dihadapinya.



Gambar 9.1 Penyajian Fakta

2. Menyajikan Pengertian Dan Definisi

Penyajian definisi dalam karya tulis ilmiah yang dilakukan untuk memberikan kejelasan terhadap judul tulisan, atau istilah-istilah yang digunakan dalam karangan, atau permasalahan yang akan dikupas dalam karangan. Penyajian definisi sebagai karakteristik karya tulis ilmiah dapat dilakukan dengan cara eksplikasi, analisis, deskripsi, perbandingan, analogi, eliminasi dan etimologi.



Gambar 9.2 Menyajikan Pengertian Dan Defenisi

Dalam menyajikan definisi secara eksplikasi pada karya tulis ilmiah dapat dilakukan dengan memberikan pengertian atau definisi formal secara langsung. Penyajian pengertian definisi seperti ini ditandai dengan penguraian suatu definisi secara jelas dan eksplisit. Penyajian definisi ini biasanya dilakukan dengan menggunakan kata "adalah, ialah, yaitu" untuk memberikan pengertian langsung atau suatu istilah berdasarkan pengertian yang telah lazim digunakan.

Menyajikan definisi secara analisis dalam karya tulis ilmiah dapat dilakukan dengan penguraian suatu objek menjadi bagian-bagian yang lebih terperinci dalam setiap bagian didefinisikan lagi sehingga memperjelas definisi bagian utamanya. sebagai ilustrasi definisi secara analisis, misalnya penulis akan mendefinisikan pohon, maka dilakukan dengan mengurai bagian pohon ke dalam dahan-dahan, bagian dahan diurai lagi menjadi ranting-ranting, bagian ranting diurai lagi menjadi daun-daun.

Penguraian dengan cara ini dapat dilakukan sampai pada bagian yang paling kecil, sehingga menjadi jelas pengertian atau definisi yang dimaksudkan oleh penulis karya tulis ilmiah. Menyajikan definisi dengan cara ilustrasi dalam karya tulis ilmiah biasanya menyertakan gambar, bagan, atau diagram untuk membantu memberikan penjelasan makna yang diharapkan.

4. Menerapkan Teori

Dalam menerapkan teori dapat disajikan dengan cara logis, spesifik, atau faktual.



Gambar 9.3 Cara Menerapkan Teori

Penerapan secara logis ditandai oleh pengungkapan teori yang dapat diterima oleh penalaran dan logika. Teori yang digunakan karya tulis ilmiah dapat berupa pendapat ahli yang diolah berdasarkan rangkaian pemikiran ilmiah. Pendapat ahli tersebut tertuang dalam suatu naskah tertulis yang sudah dipublikasikan, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam menghubungkan beberapa pemikiran menjadi suatu argumen keilmuan.

Dalam karya tulis ilmiah dunia teori diterapkan secara spesifik dengan menyertakan contoh-contoh konkrit dalam bidang-bidang terperinci dan mudah diidentifikasi. Dalam hal ini penulis mengajak pembaca untuk memahami dasar pemikiran yang dirujuk dalam membahas permasalahan ke dalam aspek yang lebih terperinci sehingga pembahasan lebih spesifik. Penerapan teori dihubungkan dengan sesuatu yang bersifat faktual atau dengan kondisi nyata sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami teori yang

dimaksudkan oleh penulis. Penulis menggunakan rujukan konkrit untuk memperkuat gagasan. Kekuatan suatu argumen dalam karya tulis ilmiah biasanya diukur dengan kelengkapan, kejelasan, dan kemudahan teori yang menumpangnya, sehingga untuk keperluan itu, pengarang biasanya menyajikan teori dari berbagai sudut pandang.

5. Membahas dan memecahkan masalah

Pembahasan dan pemecahan masalah dalam karya tulis ilmiah merupakan bahan dasar bagi penyusunan kesimpulan karangan. pembahasan masalah adalah hal yang sangat penting yaitu mengaitkan antara masalah, teori, fakta, dengan pemecahan masalah. Hubungan antara fakta dan teori merupakan bentuk pembahasan masalah dalam suatu karya tulis ilmiah.

Pembahasan ini dilakukan dengan cara deduksi atau induksi atau gabungan keduanya dan cara yang ketiga sering disebut pemecahan masalah secara berproses. Pemecahan masalah secara deduksi berarti pengarang memecahkan permasalahan dengan memulainya dari permasalahan utama, kemudian mengupas lagi ke dalam aspek-aspek yang lebih rinci sehingga diperoleh serangkaian hasil pemecahan masalah berpola deduksi



Gambar 9.4 Membahas dan Memecahkan Masalah

Pemecahan masalah secara induksi paling banyak digunakan dalam penyajian karya tulis ilmiah. Pemecahan masalah dengan cara induksi dilakukan dengan menguraikan terlebih dahulu masalah-masalah yang bersifat khusus untuk kemudian menjadi mencari suatu konklusi yang bersifat umum. Pemecaha masalah dengan cara induksi dilakukan pengarang dengan mengupas aspek-aspek atau perincian kajian terlebih dahulu, kemudian mengupas suatu masalah yang berdimensi luas. Pengarang biasanya menghubungkan hasil kajian terhadap aspek-aspek tersebut yang kemudian dirangkai menjadi untaian gagasan yang digunakan sebagai simpulan karya tulis ilmiah.

Pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara deduksi berarti menggunakan alur berpikir deduktif. Keraf (1989) menyatakan bahwa deduksi merupakan suatu proses penalaran yang bertolak dari suatu proposisi yang sudah ada menuju suatu proposisi baru yang berbentuk suatu kesimpulan. Pemecahan masalah secara deduksi berarti pengarang memecahkan permasalahan dengan memulainya

dari permasalahan utama, kemudian mengupas lagi ke dalam aspek-aspek yang lebih rinci sehingga diperoleh serangkaian hasil pemecahan masalah berpola deduksi.

Dengan demikian pengambilan kesimpulan dalam karya tulis ilmiah dilakukan melalui pengupasan kajian atau pemikiran yang bersifat umum ke dalam aspek-aspek kajian yang lebih terperinci dan bersifat khusus. Meskipun demikian, dalam menyajikan pemecahan masalah pada karya tulis ilmiah dapat dilakukan dengan menggabungkan antara cara deduksi cara induksi sehingga kejelasan uraian pemecahan masalah lebih dapat dipahami. cara ini umumnya dinamakan pemecahan masalah secara berproses karena pembahasan masalah dalam karya tulis ilmiah dilakukan dalam bentuk proses penguraian pemecahan masalah.

9.6 Rangkuman

Karya tulis ilmiah adalah suatu karya tulis yang disusun berdasarkan pendekatan metode ilmiah (aplikasi dari metode ilmiah) yang ditujukan untuk kelompok pembaca tertentu dan disajikan menggunakan format tertentu yang baku, secara sistematis, objektif serta didukung fakta, teori dan bukti empirik.

Manfaat lain dari kegiatan penulisan karya tulis ilmiah adalah (1) sarana pengembangan pemikiran; (2) sarana untuk menyimpan, mengorganisasi, dan mensintesis gagasan; (3) sarana untuk membantu menemukan kesenjangan dalam logika atau pemahaman; (4) sarana untuk membantu mengungkap sikap kita terhadap suatu masalah; dan (5) sarana untuk berkomunikasi. Arikunto (2010) karya tulis ilmiah tersebut dinilai berdasarkan kriteria umum dalam penulisan karya publikasi ilmiah. Dalam karya tulis harus memenuhi persyaratan “APIK” (Asli, Perlu, Ilmiah, dan Konsisten). Karakteristik dalam karya ilmiah adalah sebagai berikut (1) Menyajikan Fakta; (2) Menyajikan pengertian atau definisi tentang judul, istilah atau permasalahan dalam karangan ilmiah; (3) Menguraikan masalah; (4) Menerapkan teori; dan (5) Membahas, memecahkan dan menyimpulkan masalah.

9.7 Latihan

1. Jelaskan definisi karya tulis ilmiah ?
2. Jelaskan manfaat penulisan karya tulis ilmiah ?
3. Jelaskan kriteria karya tulis ilmiah ?
4. Jelaskan kelemahan penulis dalam penulisan karya ilmiah ?
5. Jelaskan karakteristik karya tulis ilmiah ?

BAB 10

PRINSIP KARYA TULIS ILMIAH

10.1 Etika Dalam Penulisan Karya Ilmiah

Etika bagi seorang penulis ilmiah adalah memasukkan nilai- nilai moral dan tanggung jawab ketika menggunakan komunikasi ilmiah dengan tujuan-tujuan mulia. Beberapa landasan etika adalah sebagai berikut ini.

- a. Penulis ilmiah harus akurat dalam menulis, penulis ilmiah harus betul-betul saksama;
- b. Penulis ilmiah harus jujur dalam menulis;
- c. Penulis ilmiah harus menjunjung tinggi tanggung jawabnya; bekerja sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan;
- d. Penulis ilmiah tidak boleh mengganti fakta dengan dugaan;
- e. Penulis ilmiah tidak boleh menyembunyikan kebenaran dengan menggunakan dwimakna (ambiguitas);
- f. Penulis ilmiah tidak boleh menggunakan ide orang lain tanpa memberi keterangan secara jelas. Penulis ilmiah harus mencantumkan sumber informasi suatu gagasan;

- g. Penulis ilmiah tidak boleh melanggar hak cipta;
- h. Penulis ilmiah tidak boleh berbohong dengan mengacu data statistik. Penulis ilmiah yang memanipulasi data atau grafik, menggunakan uji statistik secara ceroboh dan tidak tepat atau sengaja mengubah sampel dikatakan tidak etis; dan
- i. Karya tulis ilmiah tidak boleh memasukkan dugaan pribadi dalam laporannya. Penulis ilmiah yang kurang obyektif dalam tulisannya disebut tidak etis.

10.2 Proses Berpikir Ilmiah

a. Berpikir deduktif

Berpikir deduktif merupakan sebagian dari berpikir ilmiah. Logika deduktif yang digunakan dalam berfikir rasional merupakan salah satu unsur dari metode logiko-hipotetiko-verifikatif atau metode ilmiah, dimana kita menarik kesimpulan dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atas rasio. Hasil dari berpikir deduktif dapat digunakan untuk menyusun hipotesis, yakni jawaban sementara yang masih perlu diuji atau dibuktikan melalui proses keilmuan selanjutnya. Proses penarikan kesimpulan dalam contoh diatas dinamakan Logika deduktif. Pertanyaan atau masalah yang timbul adalah: Apabila besi dan seng yang dipanaskan pada temperatur

yang sama, manakah yang lebih cepat proses pemuaiannya?

Dari pertanyaan tersebut dapat diturunkan sejumlah praduga atau hipotesis misalnya,

- (1) Tidak terdapat perbedaan kecepatan manual antara besi dan seng apabila dipanaskan pada temperatur yang sama;
- (2) Jika keduanya dipanaskan pada temperatur yang sama, seng lebih cepat pemuaiannya dibandingkan dengan besi; dan
- (3) Jika keduanya dipanaskan dengan temperatur yang sama, besi lebih cepat pemuaiannya dibandingkan dengan seng.

Diantara ketiga hipotesis di atas, hipotesis manakah yang paling benar? Salah satu cara untuk membuktikan bisa dengan mengkaji teori yang berkenaan dengan konsep-konsep pemuaiannya dalam pelajaran fisika. Dengan kata lain, menggunakan argumentasi teoritis melalui penalaran tidak menggunakan secara empiris. Contoh lainnya: teori dalam bidang pendidikan menyatakan prestasi seseorang ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya (faktor intern) dan lingkungan yang membentuknya (faktor ekstern). Cara belajar atau metode belajar termasuk salah satu lingkungan atau faktor eksternal. Oleh sebab itu, prestasi belajar siswa

dipengaruhi oleh cara belajar yang digunakannya. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah dalam kondisi kemampuan siswa yang relatif sama, manakah yang lebih tinggi prestasinya diantara siswa yang menggunakan metode belajar kelompok dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode belajar mandiri?

Hipotesis yang bisa diturunkan dari pernyataan di atas adalah sebagai berikut.

- (1) Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar diantara siswa yang melakukan cara belajar mandiri dengan siswa yang melakukan cara belajar secara kelompok;
- (2) Siswa yang melakukan cara belajar secara mandiri menunjukkan prestasi belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang melakukan cara belajar secara kelompok; dan
- (3) Siswa yang melakukan cara belajar secara berkelompok menunjukkan prestasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang melakukan cara belajar secara mandiri.

Dari ketiga hipotesis diatas, hipotesis yang paling benar adalah dengan mengkaji secara mendalam hakikat proses belajar mandiri dan proses belajar kelompok berdasarkan teori-teori yang ada dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, menetapkan satu hipotesis yang paling benar semata-mata hanya menggunakan penalaran. Dari kedua contoh diatas dapat disimpulkan bahwa dalam berfikir

deduktif, proses berfikir hanya sampai kepada menurunkan hipotesis. Pengujian hipotesis secara empiris melalui verifikasi data tidak dilakukan. Itu sebabnya berfikir deduktif hanya sebagian saja dari berfikir ilmiah (Sudjana, 2015).

b. Berpikir induktif

Proses berpikir induktif adalah kebalikan dari berpikir deduktif, yakni pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan-pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Proses berpikir induktif dimulai dari fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengalaman empiris. Data dan fakta hasil pengamatan empiris disusun, diolah, dikaji, untuk kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum. Menarik kesimpulan umum dari data khusus berdasarkan pengamatan tidak menggunakan rasio atau penalaran tetapi menggunakan cara lain, yakni menggeneralisasikan fakta melalui statistik.

Contoh berfikir Induktif: kita ingin mengetahui selera dan minat warga kota Bandung terhadap jenis film yang paling disukainya. Kemudian dipilih beberapa film yang sering diputar disebagian bioskop yang ada di Bandung. Misalnya ada tiga jenis film, yakni film India film Mandarin, dan film nasional. Pertanyaan yang diajukan adalah Jenis

film manakah yang paling disukai warga kota Bandung?

Hipotesis atau praduga dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Warga kota Bandung lebih menyukai film nasional dari pada film India;
- (2) Warga Bandung lebih menyukai film India dari pada film Mandarin;
- (3) Warga kota Bandung lebih menyukai film Mandarin daripada film nasional; dan
- (4) Warga kota Bandung lebih menyukai film India daripada film nasional.
- (5) Dan seterusnya berdasarkan kemungkinan lainnya.

Untuk menguji manakah hipotesis yang paling benar, kita tidak mungkin mengkaji teori atau argumentasi teoritis, tetapi perlu pengamatan langsung dari beberapa gedung bioskop. Misalnya menghitung jumlah karcis yang terjual di sejumlah gedung bioskop pada saat ketiga jenis film tersebut diputar. Selanjutnya jumlah karcis yang terjual tersebut dibandingkan. Hal ini dilakukan untuk menghitung rata-rata jumlah pengunjung untuk ketiga film tersebut, dihitung pula simpangan baku atau standart deviasi, lalu diuji perbedaan jumlah pengunjung tersebut melalui cara-cara yang lazim digunakan dalam statistika.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis adalah kesimpulan umum mengenai minat warga kota Bandung

terhadap jenis film yang disukainya diantara tiga jenis film tersebut. Kesimpulan tersebut semata-mata hanya didasarkan atas hasil analisis data tanpa didukung oleh penalaran teoritis. Dengan demikian hipotesis tidak diturunkan dari teori keilmuan. Oleh sebab itu, kesimpulan berfikir induktif masih harus dipertanyakan. Ada semacam kecenderungan kebenaran hasil analisis data dikaitkan dengan teori ilmiah hanya sekedar untuk membenarkan kesimpulan induktif (Sudjana, 2015).

c. Berpikir ilmiah

Berpikir ilmiah menggabungkan berpikir deduktif dengan berpikir induktif. Hipotesis diturunkan dari teori, kemudian diuji melalui verifikasi data secara empiris. Pengujian dengan jalan mengumpulkan dan menganalisa data yang relevan untuk menarik kesimpulan apakah hipotesis benar atau tidak. Hipotesis yang ternyata didukung oleh fakta empiris dikukuhkan sebagai jawaban yang definitif. Cara berpikir seperti ini disebut metode logiko hipotetiko verifikatif. Metode ini menuntun kita kepada cara-cara berfikir untuk menghasilkan pengetahuan yang bersifat ilmiah.

Berpikir ilmiah menghasilkan metode ilmiah menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Merumuskan masalah adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dicari jawabannya. Pertanyaan yang diajukan hendaknya problematis dalam pengertian mengandung banyak kemungkinan jawabannya. Masalah bisa bersumber dari teori-teori, konsep, prinsip yang terkandung dalam pengetahuan ilmiah bisa pula bersumber dari fakta-fakta khusus secara empiris. Dalam pengertian lain masalah bisa diturunkan melalui proses berfikir deduktif dan bisa pula diturunkan melalui proses induktif;
- (2) Mengajukan hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan diatas. Dalam menetapkan hipotesis kita harus berpaling kepada khasanah pengetahuan, artinya hipotesis diturunkan dari kajian teoritis penalaran deduktif. Apabila kita membuka kembali dasar metodologi penelitian, ada dua kategori hipotesis yakni hipotesis nol (H_0) dan hipotesis penelitian (H_1). Secara sederhana H_0 dirumuskan dalam notasi; $A=B$. Jika dicekbalikan artinya “tidak terdapat perbedaan antara A dengan B”. Sedangkan hipotesis kerja dirumuskan dalam notasi $A>B$ atau $A<B$. Secara verbal artinya A lebih besar atau lebih tinggi dari B, atau A lebih kecil atau lebih rendah dari B;

- (3) Verifikasi data artinya mengumpulkan data secara empiris kemudian mengolah dan menganalisis data untuk menguji benar tidaknya hipotesis. Hipotesis yang telah teruji merupakan jawaban definitif dari pertanyaan yang diajukan. Apabila proses pengujian hipotesis tersebut dilakukan berulang dan ternyata kebenarannya selalu ditunjukkan melalui fakta/data empiris, maka hipotesis tersebut telah menjadi tesis. Sering hipotesis yang diturunkan dari khazanah pengetahuan ilmiah diuji tanpa melalui data empiris tapi melalui kajian teoritis menggunakan rasio. Proses pengujian ini baru sebagian dari berfikir ilmiah; dan
- (4) Kesimpulan artinya menentukan jawaban- jawaban definitif dari setiap masalah yang diajukan atas dasar pembuktian atau pengujian secara empiris untuk setiap hipotesisnya. Hipotesis yang tak teruji kebenarannya tetap harus disimpulkan dengan memberikan pertimbangan dan penjelasan faktor penyebabnya. Ada 2 faktor penyebab yang utama adalah sebagai berikut.
- (a) Kesalahan verifikasi data seperti instrumen atau alat pengumpul datanya kurang tepat, sumber data keliru, tehnik pengolahan data kurang tepat.
- (b) Kekurang tajam dalam menurunkan hipotesis atau bersumber pada teori yang belum mapan.

Namun apabila proses penurunan hipotesis telah terpenuhi dan verifikasi data telah memenuhi syarat, hipotesis tetap tidak terbukti kebenarannya dapat disimpulkan tidak terdapat bukti-bukti yang kuat bahwa teori yang mendukung hipotesis dapat diaplikasikan dalam kondisi di tempat penelitian itu dilaksanakan. Tidak berarti teorinya harus disalahkan. Semua langkah yang dijelaskan diatas harus dipenuhi dalam proses berfikir ilmiah. Berfikir rasional untuk menurunkan hipotesis, dilanjutkan dengan berfikir secara empiris untuk membuktikan kebenaran hipotesis. Berfikir ilmiah mengarahkan kita kepada metode ilmiah, yakni metode untuk mendapat pengetahuan ilmiah, atau metode logiko-hipotetiko-verifikatif. Wujud operasional metode ini adalah penelitian ilmiah (Sudjana, 2015).

d. Berpikir Ilmiah, Penelitian Ilmiah, dan Karya Ilmiah

Ketiga istilah diatas merupakan rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan atau satu sama lainnya. Berfikir ilmiah adalah landasan atau kerangka berfikir penelitian ilmiah. Dengan kata lain, penelitian ilmiah adalah operasionalisasi dari berfikir ilmiah, sedangkan karya ilmiah adalah hasil dari penelitian ilmiah. Kegiatan penelitian sebagai refleksi dari berfikir ilmiah dikalangan ilmuwan dan calon ilmuwan bukan sekedar pelengkap,

namun harus menjadi ciri dan integritas dirinya sehingga dapat membedakannya dengan kelompok lain. Hubungan berpikir ilmiah, penelitian ilmiah, dan karya ilmiah dapat dijelaskan dalam diagram di bawah.

10.3 Tujuh Sikap Ilmiah Yang Perlu Dimiliki Penulis

- a. Sikap ingin tau yang diwujudkan dengan selalu bertanya tentang berbagai hal, Apa? Mengapa? Bagaimana kalau diganti dengan komponen yang lain?;
- b. Sikap kritis direalisasikan dengan selalu mencari informasi sebanyak-banyaknya, baik bertanya pada nara sumber yang kompeten ataupun membaca;
- c. Sikap terbuka dinyatakan dengan selalu bersedia mendengarkan pendapat dan argumentasi orang lain;
- d. Sikap obyektif diperlihatkan dengan cara menyatakan apa adanya tanpa dibarengi oleh perasaan pribadi;
- e. Sikap rela menghargai karya orang lain yang diwujudkan dengan menguti dan menyatakan terima kasih atas karangan orang lain dan menganggapnya sebagai karya orisinal milik pengarang aslinya;
- f. Sikap berani mempertahankan kebenaran yang diwujudkan dengan membela fakta atas hasil penelitiannya; dan

- g. Sikap menjangkau ke depan dibuktikan dengan sikap futuristik yaitu berpandangan jauh, mampu membuat hipotesis dan membuktikannya, bahkan mampu menyusun suatu teori baru.

10.4 Syarat Menulis Karya Tulis Ilmiah

Di dalam jurnal Pendidikan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan (2008) dikemukakan bahwa persyaratan karya tulis ilmiah adalah sebagai berikut.

- a. Karya tulis ilmiah menyajikan fakta objektif secara sistematis atau menyajikan aplikasi hukum alam pada situasi spesifik. Jadi, tulisan yang dihasilkan merupakan tulisan yang benar-benar sesuai dengan keadaan di lapangan dan tidak berpihak pada suatu teori atau pendapat;
- b. Karya tulis ilmiah ditulis secara cermat, tepat, benar, jujur dan tidak bersifat terkaan. Dalam pengertian jujur terkandung sikap etik penulisan ilmiah yakni mencantumkan rujukan dan kutipan yang jelas;
- c. Karya tulis ilmiah disusun secara sistematis setiap langkahnya direncanakan secara terkendali, konseptual, dan prosedural;
- d. Karya tulis ilmiah menyajikan rangkaian sebab-akibat dengan pemahaman dan alasan yang induktif yang mendorong pembaca untuk menarik kesimpulan;

- e. Karya tulis ilmiah mengandung pandangan yang disertai dukungan dan pembuktian berdasarkan suatu hipotesis; dan
- f. Karya tulis ilmiah hanya mengandung kebenaran faktual sehingga tidak akan memancing pertanyaan yang bernada keraguan. Penulis karya ilmiah tidak boleh memanipulasi fakta, serta tidak ambisius dan berprasangka, penyajian tidak boleh bersifat emotif.

Adapun persyaratan lain yang harus dipenuhi pada karya ilmiah adalah sebagai berikut.

- a. lugas, karya tulis ilmiah hanya mempunyai satu arti, tidak memakai kata kiasan, sehingga pembaca tidak membuat tafsiran sendiri;
- b. logis, karya tulis ilmiah disusun berdasar urutan tertentu secara konsisten. Urutan dalam hal ini meliputi pengertian, klasifikasi, waktu, ruang, sebab-akibat, umum-khusus, khusus-umum, atau proses dan peristiwa;
- c. efektif, alam karya ilmiah alinea atau antar subbab harus menunjukkan adanya suatu kebulatan pikiran;
- d. efisien, karya tulis ilmiah hanya mempergunakan kata atau kalimat yang penting dan mudah dipahami; dan
- e. ditulis dengan bahasa baku, karya tulis ilmiah ditulis sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar .

10.5 Rangkuman

Etika bagi seorang penulis ilmiah adalah memasukkan nilai- nilai moral dan tanggung jawab ketika menggunakan komunikasi ilmiah dengan tujuan-tujuan mulia. Beberapa landasan etika adalah sebagai berikut ini.

1. Penulis ilmiah harus akurat dalam menulis, penulis ilmiah harus betul-betul saksama;
2. Penulis ilmiah harus jujur dalam menulis;
3. Penulis ilmiah harus menjunjung tinggi tanggung jawabnya; bekerja sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan;
4. Penulis ilmiah tidak boleh mengganti fakta dengan dugaan;

Proses Berpikir Ilmiah :

- a. Berpikir deduktif
- b. Berpikir induktif
- c. Berpikir Ilmiah
- d. Berpikir Ilmiah, Penelitian Ilmiah, dan Karya Ilmiah

10.6 Latihan

1. Jelaskan prinsip-prinsip karya ilmiah ?
2. Jelaskan maskud dari etika dalam penulisan karya ilmiah ?
3. Jelaskan proses berpikir ilmiah ?
4. Jelaskan tujuh sikap ilmiah yang perlu dimiliki penulis ?
5. Jelaskan syarat menulis karya tulis ilmiah ?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad P, H. & Alek. 2016. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Akhadiah, Sabarti. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Araka, Loka Cipta. 2002. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arifin, E. Zaenal. 2008. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta : PT Gramedia.
- Arifin, E. Zaenal & Amran, S. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Persindo.
- Arifin, E. Zaenal & Junaya M, H. 2010. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Barnawi & M. Arifin. 2015. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Brotowidjojo. M. 1993. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika presindo.

- Bungin, M. B. 2007. *Penelittian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhanuddin, T. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Purwakarta: Royyan Press.
- Chaer, A. 1994. *Linguistik umum*. Jakarta,, Indonesia: Rineka Cipta.
- Dalman. 2014. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dawud, dkk. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: Erlangga.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gani, E. 2013. *Komponen-Komponen Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Hadi, S. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmat, Ade & Nanik Solihati. 2013. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Imam, S. 2011. *Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Refika Aditama.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Group.

- Isnaton, Siti, dan Umi Farida. 2013. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- Keraf, G. 1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kuncoro, M. 2009. *Mahir Menulis Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom & Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Kusmana, S. 2010. *Merancang Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marahimin, Ismail. 2001. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurdjan, Sukirman. 2015. *Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah*. Makassar: Aksara Timur.
- Paryati. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, Minto. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soedarso. 1989. *Sistem Membaca Cepat Efektif*. Jakarta: PT.Gramedia.

- Soesono, S. 1984. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah Populer*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana, N., & Laksamana, U. 2008. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang. 2010. *Pengantar Jurnalistik*. Bandung: Nuansa.
- Suhardi dan Teguh. 1997. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukmadinata, N. S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Djago. 2008. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, H. S. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.

BIODATA PENULIS



Dr. Mhd. Furqan, S.Si., M.Comp.Sc., dilahirkan di Kota Medan 06 Agustus 1980. Lulus tahun 1992 Sekolah Dasar Muhammadiyah 10 Medan, lulus tahun 1995 SMP N 13 Medan, lulus tahun 1998 SMU Negeri 3 Medan, lulus tahun 2003 Sarjana Sains (S.Si) Universitas Sumatera Utara

(USU) bidang Matematika bidang Ilmu Komputer, lulus tahun 2011 Master of Computer Science (M.Comp.Sc.) Universiti Malaysia Pahang (UMP) bidang Ilmu Komputer, lulus tahun 2019 Doktor Ilmu Komputer Universitas Sumatera Utara (USU). Memiliki Istri bernama Dr. Ifrah Rahmiaty, M. Ked. (Ped.), Sp.A dan di karunia 3 orang anak.

Saat ini aktif sebagai Tenaga Pengajar di Unit Kerja: Ilmu Komputer/Fakultas Sains dan Teknologi (FST) UINSU Medan, Jabatan Lektor Kepala/Associate Professor. Menjabat sebagai wakil Dekan I FKM UINSU 2020-2023. Assesor Beban Kerja Dosen Rumpun Ilmu Komputer Perguruan Tinggi 2016-Sekarang, Reviewer Penelitian

Publikasi Ilmiah dan Pengabdian kepada Masyarakat Kementerian Agama 2020-Sekarang.

Pengalaman training luar negeri di Australia tahun 2015 *training of Higher Education Management (HEM) University of Newcastle (UoN)*, Jepang tahun 2007 *training of Education and Information Technology (IT) OSAKA*. Selain itu aktif melakukan penelitian dalam jurnal bidang Matematika dan ilmu komputer baik nasional maupun internasional.

Aktif mengikuti kegiatan sebagai Ketua Bidang Anggota Ikatan Profesi Komputer dan Informatika Sumut, Wakil Sekretaris Asosiasi Perguruan Tinggi Informatika dan Komputer Sumut, Bidang Penelitian dan Publikasi Indonesian *Computer Electronics and Instrumentation Support Society (IndoCeiss) Sumut*.

BIODATA PENULIS



Susilo Sudarman, M.Pd, dilahirkan di Kota Aek Nabara pada tanggal 03 Januari 1989. Lulus pendidikan dasar di SDN.115531 Aek Nabara tahun 2000, lulus pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Bilah Hulu tahun 2003, sekolah menengah atas SMAN 1 Bilah Hulu tahun 2006, S1 Pendidikan Kimia Universitas Negeri Medan (UNIMED) Tahun 2007, lulus S1 Tahun 2011, Magister (S2) Pendidikan Kimia UNIMED tahun 2012, lulus dari Magister (S2) Pendidikan Kimia UNIMED Tahun 2014, saat ini menempuh studi doctoral (S3) Ilmu Kimia Universitas Sumatera Utara. Memiliki istri bernama Rahmadina, M.Pd dan sudah di karunia anak 1 orang. Saat ini aktif sebagai Tenaga Pengajar di Politeknik Unggulan Cipta Mandiri, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Universitas Terbuka Medan dan aktif menulis buku referensi. Selain itu aktif publish penelitian bidang pendidikan dan ilmu kimia baik nasional maupun internasional. Aktif menjadi pengurus Lembaga Riset Dan Pengembangan Sumatera Utara, Asosiasi Peneliti Sumatera Utara , Satuan Tugas jurnal Jaringan Sekolah Digital Indonesia Sumatera Utara dan pembina Asosiasi Peneliti Karya Ilmiah Remaja.

BIODATA PENULIS



Dr. Edi Saputra, SS., M.Hum dilahirkan di Kota Medan pada tanggal 11 Februari 1975. Lulus pendidikan dasar di SDS Pelita Medan tahun 1987, lulus Mts Daar Al-Uluum tahun 1990, lulus MAS Yaspi Labuhan Deli tahun 1993, lulus S1 Sastra

Universitas Sumatera Utara Tahun 2000, lulus dari Magister (S2) Linguistik Universitas Sumatera Utara tahun 2003, lulus dari doctoral (S3) Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang tahun 2016. Saat ini aktif sebagai Staf Pengajar Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan , aktif menulis buku referensi, melakukan penelitian bidang pendidikan dan linguistik baik nasional maupun internasional. Selain itu juga aktif menjadi pengurus PERMA PENDIS Indonesia dan Dewan Pakar Joko Tingkir

BIODATA PENULIS

BIODATA EDITOR

Sinopsis Buku

Judul : **BAHASA INDONESIA DAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH**

Pengarang :

Dr. Mhd. Furqan, S.Si., M.Comp.Sc

Susilo Sudarman, S.Pd, M.Pd

Dr. Edi Saputra, SS., M.Hum

Chairul Azhar, S.Si, M.Si,

Sinopsis :

Isi Buku

Didalam buku ini mengulas asal-usul, peresmian, dan tonggak sejarah bahasa Indonesia hingga terampil dalam menulis karya ilmiah.

Hal utama yang akan dikemukakan dalam buku ini adalah bagaimana Pembaca mampu mendapatkan wawasan serta informasi dalam menggunakan dan menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk penerapan penulisan dan penyajian karya ilmiah. Disetiap akhir bab terdapat berbagai pertanyaan yang berguna untuk mengevaluasi wawasan bagi pembaca sehingga dapat menjadi tolak ukur tentang pemahaman materi yang telah di baca dan semakin menambah gairah dalam membaca.

Keunggulan Buku

Didalam buku ini memberikan materi yang disampaikan jelas dan lengkap. Mulai dari bagian paling awal yaitu dari bahasa, kata, kalimat hingga ejaan. Di akhir bab atau penjelasan, disertai latihan soal yang tentunya berguna untuk mengulang materi yang telah dibahas. Gaya bahasa di buku ini, cukup komunikatif dan mudah dipahami oleh mahasiswa serta sesuai dengan standar.

Kesimpulan

Buku ini memaparkan materi dengan jelas ke pembaca. Bahasa yang digunakan mudah dipahami sehingga para pembaca tidak sulit untuk memahami isi/materi dari buku. Buku ini cocok dibaca oleh kalangan akademisi maupun di luar akademisi. Buku ini membantu para mahasiswa dan dosen dalam perkuliahan, dapat dijadikan pedoman terutama untuk menulis karya tulis ilmiah. Khususnya bagi Mahasiswa saya sangat menyarankan untuk membaca buku ini.